

 @fileCakmur

Satu Menit
PENCERAHAN
Nurcholish Madjid

BUKU PERTAMA: A - C

Penyunting:
Budhy Munawar-Rachman
Elza Peldi Taher

 @fileCaknur

1. Islam artinya pasrah sepenuhnya (kepada Allah), sikap yang menjadi inti ajaran agama yang benar di sisi Allah.



2. Nabi Muhammad Saw. menegaskan bahwa sebaik-baik agama di sisi Allah ialah *al-hanīfiyah al-sambah*, semangat kebenaran yang lapang dan terbuka.



3. Sikap mencari kebenaran yang secara tulus dan murni adalah keagamaan yang benar, yang menjanjikan kebahagiaan sejati.



4. Iman mendorong kita berbuat baik guna mendapatkan rida Allah, dan ilmu melengkapi kemampuan menemukan cara berbuat baik itu.



5. Firman Ilahi menegaskan bahwa janji keunggulan, superioritas dan supremasi diberikan Allah kepada mereka yang beriman dan berilmu.



6. Islam harus dipahami sebagai ajaran dan cita-cita, yang intinya ialah sikap hidup yang berserah diri kepada Allah.



7. Pemahaman kita kepada Islam adalah pemahaman yang terbuka, bersikap inklusif dan mampu jadi rahmat bagi seluruh alam.



8. Umat Islam harus tampil dengan penuh rasa percaya diri, bijaksana dan arif, serta menyadari fungsinya selaku saksi dan juri umat manusia.



9. Dengan memuji syukur kepada Allah atas apa pun yang terjadi, kita mendidik diri selalu mempunyai pandangan yang penuh apresiasi kepada Allah.



10. Dengan pandangan yang optimis dan positif kepada Allah, kita akan memperoleh sumber dan kegairahan hidup.



11. Iman kepada Allah membuat kita tabah, dan tak mudah patah semangat dalam perjalanan hidup ini.



12. Iman akan menimbulkan rasa aman sentosa hanya jika dia tidak tercampuri oleh hal-hal yang dapat mengotori iman itu, yaitu perbuatan dosa.



13. Walaupun tak mungkin mencapai Allah, namun kita dituntut untuk konsisten bergerak memperoleh kedekatan sedekat-dekatnya kepada Allah.



14. Dalam Kitab Suci diketahui bahwa ternyata tak cukup seseorang disebut beriman hanya karena dia “percaya” akan adanya Allah.



15. Orang yang beriman, namun masih sempat mengotori imannya dengan kejahatan adalah jelas orang yang imannya masih lemah.



16. Halangan kita menerima kebenaran ialah keangkuhan kita sendiri dan belenggu yang kita ciptakan untuk diri kita sendiri.



17. Menurut Islam, semua agama harus dilindungi, dan para pemeluknya harus diberi kebebasan untuk melaksanakan ajaran-ajarannya.



18. Sikap agresi justru indikasi orang yang tak percaya diri. Kalau orang punya *confidence*, pasti tak akan begitu, ia akan toleran.



19. Jika kita menyadari adanya Tuhan, dan menyadari hadirnya Tuhan dalam hidup, akan menimbulkan sikap jujur pada diri sendiri dan orang lain.



20. Manusia itu suci, karena itu harus bersikap suci pada orang lain. Bersikap suci pada diri sendiri akan berimplikasi bersikap suci pada orang lain.



21. Ajaran agama agar kita bersikap jujur kepada diri sendiri akan berdampak ke dalam berupa ketenteraman yang menjadi pangkal kebahagiaan hidup.



22. Ucapan *Alhamdulillah* adalah untuk memupus egoisme dan kesombongan kita.



23. Rasulullah pernah bersabda, tidak akan masuk surga orang yang hatinya terdapat seberat atom dari perasaan sombong.



24. Supaya diingat bahwa dosa makhluk yang pertama adalah kesombongan yaitu ketika iblis menolak untuk sujud kepada Adam.



25. Keterbukaan adalah kerendahan hati untuk tidak merasa selalu benar, kesediaan mendengar pendapat orang lain dan mengambil mana yang baik.



26. Kalau kita sanggup memberi maaf, berarti kita mempunyai kekayaan yang membuat sanggup memberi maaf yaitu *confidence*, mantap pada diri sendiri.



27. Memberi maaf bukanlah kekalahan melainkan justru kemenangan.



28. Orang yang beriman kepada Allah adalah orang kuat. Kuat batin dan jiwanya sehingga tak pernah gentar menghadapi berbagai cobaan hidup.



29. Iman menghasilkan harapan. Orang yang tak berpengharapan adalah orang yang tak menaruh kepercayaan kepada Allah.



30. Kita harus berusaha sedapat-dapatnya untuk mencari hikmah dari apa yang terjadi pada kita sebagai kehendak ilahi yang tak akan hilang tanpa faedah.



31. Kemenangan Islam adalah kemenangan sebuah ide, sebuah cita-cita, terserah siapa saja orangnya yang melaksanakan ide itu.



32. Pemahaman kita kepada Islam adalah pemahaman yang terbuka, dia bersikap inklusif dan mampu menjadi rahmat bagi seluruh alam.



33. Beriman tidak saja menunjuk kepada hal yang lahiriah, tetapi juga hal yang bersifat batiniah, yakni masuknya iman ke dalam hati.



34. Makna berkorban ialah bahwa dalam hidup kita melihat jauh ke depan dan tak boleh terkecoh masa kini yang sedang kita alami.



35. Makna berkorban ialah kita tabah dan sabar menanggung segala beban yang berat dalam hidup sekarang sebab yakin di kemudian hari akan memperoleh hasilnya.



36. Bersyukur itu mempunyai arti menjaga optimisme dan harapan kepada Allah, pangkal sukses sejati.



37. Orang yang bebas dari perbudakan hawa nafsunya akan menjadi manusia yang terbuka, kritis, dan selalu tanggap kepada masalah kebenaran.



38. Tidak dibolehkannya memaksakan suatu agama karena manusia dianggap sudah mampu diberi kebebasan memilih sendiri mana yang salah dan benar.



39. Yang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga adalah “takwa” kepada Allah Swt. dan “budi pekerti luhur”.



40. Takwa tidak lain adalah suatu sikap hidup yang diliputi oleh kesadaran tentang hadirnya Tuhan dalam hidup itu sendiri.



41. Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih, *'ibād al-Rahmān*, itu ialah mereka yang jika berjalan di atas bumi, berjalan dengan rendah hati.



42. Sebaik-baik agama di sisi Allah, ialah semangat mencari kebenaran yang lapang, toleran, tanpa kefanatikan dan tidak membelenggu jiwa.



43. Agama memerintahkan kita melakukan sesuatu yang akan membawa kebaikan bagi orang lain dalam masyarakat dan menghantar kita pada *ke-ridlā-an* Ilahi.



44. Kata "*mabrūr*" berasal dari bahasa Arab yang artinya mendapat kebaikan. Jadi haji *mabrūr* adalah haji yang mendapat kebaikan, atau pelakunya menjadi baik.



45. Puncak dari keagamaan adalah perikemanusiaan. Itulah yang harus ditangkap ketika orang naik haji.



46. Haji merupakan demonstrasi kemanusiaan universal, semua orang, kaya-miskin, tua-muda, hitam-putih, tak ada bedanya.



47. Haji adalah drama kemanusiaan yang luar biasa. Dan makna ini harus ditangkap, karena dengan begitulah haji kita akan menjadi haji *mabrūr*.



48. Mengucapkan *insyā' Allāh* sebelum bermaksud melakukan sesuatu adalah ajaran al-Qur'an.



49. Dalam ucapan *insyā' Allāh* tersimpul kesadaran kosmis. Yaitu kita hidup tak sendirian, melainkan dalam jalinan dengan seluruh ciptaan Allah.



50. Ucapan *insyā' Allāh* mengandung makna kerendahan hati, tidak mengandalkan diri sendiri, tidak *andhisiki kerso*, mendahului kehendak Ilahi.



51. Persoalan pokok hidup manusia adalah mengarahkan mereka untuk menempuh hidup dengan memilih makna dan tujuan hidup yang benar dan baik.



52. Agama adalah sistem pandangan hidup yang menawarkan makna dan tujuan hidup yang baik dan benar.



53. Orang yang beriman kepada Allah adalah orang yang kuat batin dan kuat jiwanya, sehingga tak pernah gentar menghadapi berbagai cobaan hidup ini.



54. Kekuatan orang yang beriman diperoleh karena harapan kepada Allah. Dia tak akan mudah putus asa.



55. Iman menghasilkan harapan. Maka tidak adanya harapan adalah indikasi tidak adanya iman.



56. Orang yang tidak berpengharapan adalah orang yang tidak menaruh kepercayaan kepada Allah.



57. Orang yang tak menaruh kepercayaan kepada Allah akan tidak mempunyai harapan kepadanya.



58. Apabila kita sedang dirundung malang, kita sering kehilangan perspektif kasih Allah dan hikmah kehendak-Nya.



59. Tasbih ialah ucapan *subhānallāh*, artinya “Mahasuci Allah”. Ucapan ini dimaksudkan membebaskan kita dari prasangka buruk kepada Allah.



60. Pandangan negatif dan pesimis adalah pangkal putus harapan kepada-Nya.



61. *Tahmīd* yaitu ucapan *Alhamdulillah*. Artinya, kita menanamkan dalam diri persepsi yang positif dan optimis kepada Allah dan harapan kepada-Nya.



62. Ucapan *takbīr*, *Allāhu akbar*, adalah pernyataan tekad mengarungi lautan hidup dan menghadapi gelombangnya dengan penuh keberanian, karena yakin Allah bersama kita.



63. Seorang yang beriman harus berani hidup, bahkan sekalipun sendirian.



64. Sebaik-baik sikap ketika mengalami kegagalan ialah *ridlā* kepada Allah atas rencana-Nya dan ketika mengalami keberhasilan bersyukur kepada-Nya.



65. Adanya harapan dan keseimbangan jiwa, adalah sumber tenaga dan semangat untuk menghadapi hidup yang tak terlalu mudah.



66. Percaya kepada takdir, jika lakukan dan terapkan dengan benar mengikuti petunjuk al-Qur'an, akan jadi bekal keberhasilan hidup.



67. Allah berwasiat kepada manusia bahwa mereka mutlak harus berbuat baik kepada orangtua mereka, betapapun keadaan mereka itu.



68. Perhatikanlah, berbuat baik kepada orangtua disenafaskan dalam satu firman, merupakan kewajiban kedua setelah kewajiban menyembah Allah.



69. Menurut al-Qur'an, ibu mengandung, melahirkan, dan menyusui adalah pengorbanan yang luhur yang menuntut adanya balasan terima kasih dari anaknya.



70. Sesungguhnya kedua orangtua kita adalah “tombak kontak” antara kita dengan masyarakat dan budaya kita.



71. Pesan hikmah dari Sayyidina Ali *“perhatikan apa yang dikatakan orang, jangan memperhatikan siapa yang mengatakannya.”*



72. Dalam mencari kebenaran kita hendaknya memusatkan perhatian kepada substansi kebenaran itu, bukan pada siapa yang mengucapkan.



73. Kita harus bersedia menerima kebenaran meskipun datang dari orang yang “tidak mengesankan” bagi kita seperti dari orang tidak terpelajar atau miskin.



74. Berusaha untuk objektif dalam setiap sikap adalah dimensi esensial nilai kejujuran dan keadilan.



75. Kemunafikan ialah jika kata-katanya manis namun hatinya pahit, atau anjurannya baik tapi tindakannya justru menyalahinya.



76. Sesungguhnya jika kita “mendua hati”, kita tak akan pernah menjadi tenteram. Kalau kita tidak tenteram bagaimana mungkin kita merasakan kebahagiaan sejati?



77. Sikap mendua hati membuat kita tidak tenteram karena kita melawan hati nurani sendiri.



78. Ajaran agama agar kita jujur pada diri sendiri bukanlah semata-mata karena ada dampak positif ke *luar*, tapi juga ke *dalam* berupa ketenteraman dan kebahagiaan.



79. Sikap “mendua hati” adalah sikap melawan kodrat Tuhan, jadi tidak alami dan tidak fitri.



80. Kita tak dapat menipu hati nurani sendiri. Sebab hati nurani itu tunggal, dan selamanya hanya membisikkan yang benar dan baik saja.



81. Cepat atau lambat, masyarakat atau bangsa akan bangkit kesadarannya meluruskan yang bengkok, secara damai ataupun kekerasan.



82. Pemimpin yang “mendua hati” dengan sendirinya akan kehilangan wibawa dan menjadi sasaran sinisme banyak orang.



83. Yang lebih tak boleh “mendua hati” ialah mereka di antara kita yang perbuatan dan tingkah lakunya memengaruhi banyak orang.



84. Istilah “adil” yang kita pinjam dari bahasa Arab itu mempunyai makna dasar “tengah’ atau “seimbang”.



85. Dalam pergaulan sesama manusia berbentuk masyarakat atau bangsa, tak ada prinsip yang paling didambakan seperti keadilan.



86. Pikiran dasar keadilan adalah keseimbangan (*al-mīzān*) yaitu sikap tanpa berlebihan, baik ke kanan maupun ke kiri.



87. Kemampuan berbuat adil senantiasa dikaitkan dengan kearifan atau *wisdom*, yang dalam bahasa Arab disebut *hikmah*.



88. Keadilan di-*ta'rif*-kan sebagai “Meletakkan sesuatu pada tempatnya”.



89. Kezaliman, di-*ta'rif*-kan sebagai “meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya”.



90. Melanggar prinsip keadilan berarti melanggar hukum kosmos, sehingga dapat kita bayangkan betapa besar dosanya.



91. Langit, yakni seluruh alam raya, terwujud dengan adanya hukum keseimbangan. Kita tak boleh melanggar hukum itu.



92. Dalam melakukan timbangan (*al-wazn*), kita harus melakukannya dengan kejujuran. Bertindak tidak jujur berarti melanggar hukum keseimbangan.



93. Yang dimaksudkan dengan “timbangan” ialah setiap rasa keadilan yang meliputi seluruh kegiatan kita, baik lahir maupun batin.



94. Perintah Allah agar kita “melakukan timbangan secara jujur” ialah perintah agar kita dalam segala perkara selalu memperhatikan kejujuran.



95. Salah satu rangkaian iman ialah tawakal, ejaan aslinya “*tawakkul*”, yaitu “bersandar” dan “memercayakan diri” kepada Allah.



96. Orang beriman memiliki keyakinan bahwa dia senantiasa dalam perlindungan Allah. Akibatnya dia merasa mantap dan percaya diri sendiri.



97. Tidak pada tempatnya bila seorang yang beriman selalu merasa khawatir atau takut, apalagi rendah diri.



98. Orang yang beriman semestinya mantap kepada diri sendiri dan tidak mengenal rasa khawatir, dan sikap-sikap agresif tidak terdapat pada dirinya.



99. Dalam peperangan pun kaum beriman diajari bahwa mereka harus melakukannya sebagai pembelaan diri daripada yang lain, dan tanpa sikap agresif.



100. Salah satu kualitas kaum beriman ialah mereka itu “dibimbing ke arah tutur kata yang baik, serta dibimbing ke arah jalan (Allah) yang Maha Terpuji”.



101. Tutur kata yang baik dan benar disebutkan dalam Kitab Suci sebagai salah satu syarat terwujudnya perbuatan yang baik dan benar.



102. Nabi diperintahkan untuk menyampaikan pesan yang terdiri dari dua hal namun hakikatnya tunggal yaitu beribadat dan berpikir.



103. Bagi banyak kaum Muslim, sesuai perintah Allah, beribadat dan berpikir adalah dua kegiatan yang tak boleh dipisahkan.



104. Beribadat yang mempunyai efek pendekatan pribadi kepada Allah mengandung arti penginsafan diri akan makna hidup yang berpangkal dari Tuhan dan kembali kepada-Nya.



105. Seseorang yang beribadat diharapkan sekurang-kurangnya memiliki perbentengan diri dari kemungkinan tergelincir dari kejahatan.



106. Beribadat diharapkan mempunyai efek tumbuh dan menguatnya komitmen moral, yaitu rasa keterikatan batin dan keharusan berbuat baik kepada sesama.



107. Seseorang yang beribadat diharapkan mempunyai dorongan yang tulus untuk bekerja dan berkegiatan yang membawa manfaat kepada sesamanya.



108. Kita tak dibenarkan melakukan sesuatu yang kita anggap baik sebagai dorongan hasil ibadat kita, namun tanpa pengetahuan yang diperlukan.



109. Dalam masyarakat sering terjadi seseorang dengan dorongan kemauan baik hendak berbuat kebaikan, hasilnya malah merugikan orang lain.



110. Dalam Kitab Suci ditegaskan bahwa keunggulan akan diberikan Allah kepada mereka yang beriman dan berilmu.



111. Kesatuan antara iman dan ilmu dalam Islam menjadi dasar perkembangan ilmu pengetahuan di zaman klasik Islam.



112. Sebagian besar dari ilmu pengetahuan modern merupakan pengembangan lebih lanjut dari pemikiran ilmiah zaman klasik Islam.



113. Ibadat memang amat diperlukan, tapi dia harus berdasarkan sesuatu yang potensial masuk akal, bukan dongeng atau mitologi.



114. Sebuah hadis menyebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, "*Tiada agama bagi orang yang tidak berakal.*"



115. Agama Islam itu rasional, dalam arti tidak bertentangan, atau sesuai dengan akal.



116. Al-Qur'an dari waktu ke waktu menggugat manusia berpikir, merenung, dan menggunakan akalnya.



117. Menurut Ibn Rusyd berfilsafat, yakni berpikir tentang kejadian alam raya ini dan tentang hidup manusia, adalah perintah Allah paling utama.



118. Dalam risalahnya, *Fashl al-Maqāl*, Ibn Rusyd mengatakan para filsuf, sebagai pemikir, adalah semulia-mulia makhluk Allah.



119. Bagi filsuf, para nabi adalah pemimpin seperti filsuf, tapi dengan kelebihan bimbingan Allah secara langsung, sehingga tak salah, *ma'shūm*, *infallible*.



120. Para pemikir itu tidaklah tepat disebut kaum rasional.



121. Al-Qur'an memang menegaskan bahwa berpikir adalah sebagian dari petunjuk Allah ke arah iman kepada-Nya.



122. Seluruh alam raya ini adalah sumber pelajaran bagi umat manusia, tapi terbatas hanya kepada mereka yang berpikir.



123. Allah memuji mereka yang berjiwa terbuka, suka mendengarkan pendapat orang lain dan kemudian mengikuti mana yang terbaik dari pendapat itu.



124. Ahli tafsir mengatakan bahwa akal-pikiran adalah amanat Allah yang diterimakan kepada manusia, setelah seluruh alam raya menolak menerimanya.



125. Berpikir yang benar akan membawa kepada peningkatan kualitas kemanusiaan kita, menuju *ridlā Allāh*.



126. Berpikir yang salah merupakan pangkal bencana manusia, seperti terbukti dari adanya berbagai penumpahan darah dan perang.



127. Sikap tiranik, dalam istilah al-Qur'an disebut *thughyān*. Dari kata itu terambil istilah *thāghūt*, "sikap tiran".



128. Sikap tiranik adalah sikap yang selalu ingin memaksakan kehendak kepada orang lain tanpa memberi peluang padanya melakukan pertimbangan bebas.



129. Sikap tiranik dipertentangkan dengan iman karena dalam sikap tiranik terselip pandangan bahwa diri sendiri pasti benar, dan orang lain pasti salah.



130. Jika kita beriman kepada Allah, salah satu konsekuensinya ialah pengakuan kesadaran bahwa Allah saja pemilik kemutlakan, sedang yang lain semua nisbi.



131. Karena Allah tidak analog atau tidak dapat dibandingkan dengan sesuatu apa pun, maka Dia tidak mungkin diketahui atau terjangkau oleh pengertian manusia.



132. Rasul bersabda, "*Pikirkanlah oleh kamu alam ciptaan-Nya dan jangan memikirkan Wujud Maha Pencipta, karena kamu tak akan mampu memikirkan-Nya.*"



133. Kita mengetahui tentang Allah hanya berkenaan dengan sifat-Nya yang diberitakan kepada kita oleh para nabi dan rasul yang mendapat wahyu dari Allah.



134. Karena yang mutlak mustahil terjangkau oleh yang nisbi, maka Allah serta kebenaran Mutlak juga mustahil terjangkau manusia.



135. Beriman kepada Allah berarti memandang diri sendiri sama dengan orang lain, dengan potensi yang sama untuk benar dan untuk salah.



136. Iman membuat orang menjadi rendah hati atau *tawaddlu'*, bersedia melakukan musyawarah dengan sesamanya.



137. Orang yang beriman tak akan menjadi diktator, despot, tiran atau sebangsanya, melainkan menjadi demokratis dan egaliter.



138. Kesucian jiwa dan raga adalah kualitas hidup yang tak ternilai.



139. Tujuan agama ialah antara lain agar manusia mencapai kesucian lahir dan batinnya.



140. Dalam Kitab Suci terdapat keterangan bahwa salah satu tugas para utusan Tuhan ialah mengajarkan kesucian lahir batin.



141. Berlagak suci tentu saja tidak dikehendaki oleh ajaran mana pun. Berlagak suci adalah sejenis ketidakikhlasan atau kepamrihan.



142. Kadang-kadang kita dibenarkan merasa lebih baik dari orang lain, kalau memang ada alasan yang benar-benar substansial dan hakiki.



143. Biarpun cukup banyak alasan substantif melihat diri kita lebih baik dari orang lain, jangan sampai merasa diri suci, apalagi lebih suci dari orang lain.



144. Pada umumnya kita tak berani memandang yang benar itu benar dan yang salah itu salah, kalau itu berlawanan dengan kepentingan kita.



145. Orang yang memiliki keinsafan diri sendiri, “tahu diri” yang mendalam, tak akan pernah merasa diri lebih baik dari orang lain.



146. Menyadari siapa kita ini, sebagaimana banyak ditekankan para sufi, adalah aspek keikhlasan yang amat bermakna.



147. Kalau kita berusaha, karena cinta kepada-Nya, untuk menghindarkan diri dari kejahatan, maka memang itulah yang dituntut oleh-Nya.



148. Setiap khatib dan juru dakwah dapat dipastikan telah mengetahui adanya prinsip tak boleh ada paksaan dalam agama.



149. Tak bolehnya memaksakan suatu agama ialah karena manusia dianggap sudah mampu dan harus diberi kebebasan untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah.



150. Para ahli mencatat pelebagaan prinsip kebebasan beragama dalam sejarah umat manusia, pertama kali dibuat oleh Nabi Muhammad.



151. Sekarang prinsip kebebasan beragama telah dijadikan salah satu sendi sosial politik modern.



152. Karena Tuhan telah “percaya” kepada kemampuan manusia, maka Dia tak lagi mengirimkan utusan atau rasul untuk mengajari mereka kebenaran.



153. Deretan para nabi dan rasul telah ditutup dengan kedatangan Nabi Muhammad sebagai rasul penutup.



154. Sebagai rasul penutup, Nabi Muhammad membawa dasar-dasar pokok ajaran yang terus-menerus dapat dikembangkan untuk segala zaman dan tempat.



155. Iman kepada Tuhan sebagai jalan hidup menghasilkan moderasi atau sikap “tengah” *al-‘adl* dan tanpa ekstremitas, *al-ghuluwwu*.



156. Beriman melahirkan sikap yang selalu menyediakan ruang bagi pertimbangan akal sehat untuk membuat penilaian yang jujur terhadap tiap persoalan.



157. Prinsip kebebasan beragama adalah kehormatan bagi manusia dari Tuhan, karena Tuhan mengakui hak manusia memilih jalan hidupnya.



158. *Istiqlal* artinya “kemerdekaan” dan masjid resmi negara itu didirikan memang sebagai monumen kemerdekaan bangsa kita.



159. Bersama dengan Monas, Masjid Istiqlal adalah pertanda kesyukuran kita kepada Allah atas nikmat kemerdekaan yang dianugerahkan kepada kita.



160. Banyak dinding ruang kantor negeri kita dihiasi dengan gambar pahlawan, yang kebanyakan mereka adalah ulama atau sultan.



161. H.O.S. Cokroaminoto merupakan bapak dan pendidik para tokoh kebangsaan kita, dan Agus Salim adalah perintis modernisme Islam di negeri ini.



162. H.O.S. Cokroaminoto dan Agus Salim telah memberikan sumbangan yang jauh lebih besar daripada yang ditulis orang selama ini.



163. Para ulama gemar memperingatkan bahwa kejayaan suatu bangsa tergantung pada akhlak, budi pekerti, dan moral bangsa itu.



164. Adagium syair Arab “Sesungguhnya bangsa-bangsa itu tegak selama akhlaknya tegak, dan jika akhlaknya runtuh, runtuh pulalah bangsa itu.”



165. Di antara banyak sifat orang bertakwa ialah sifat pandai menahan marah, dan mudah memaafkan sesama manusia.



166. Pandai menahan marah dan mudah memaafkan sesama manusia merupakan kualitas kemanusiaan yang terkait satu sama lain.



167. Marah adalah bagian kenyataan kemanusiaan. Dalam bahasa Arab disebutkan *al-ghadlab amr jabali*, “marah adalah kenyataan naluriyah.”



168. Dengki merugikan orang lain dan membahayakannya. Dengki juga tak kurang membahayakan dan merugikan diri sendiri.



169. Sabda Nabi Saw. menggambarkan bahwa dengki menghabiskan berbagai kebaikan kita sendiri.



170. Dengki dapat menjadi pangkal kesengsaraan. Dan memang tak ada orang dengki yang tak menanggung jenis kesengsaraan tertentu.



171. Perasaan bahwa orang lain lebih bahagia dari kita adalah akibat ketidakmampuan bersyukur kepada Allah atas karunia yang kita terima dari-Nya.



172. Kedengkian itu sebagian akibat kufur kita akan karunia Tuhan, lalu kita melihat seolah-olah yang lain mendapatkan karunia lebih dari kita.



173. Kalau kita berterima kasih kepada Allah atas segala nikmat-karunia-Nya, maka apa pun yang ada pada kita semakin membawa kebahagiaan.



174. Kalau kita tak pandai bersyukur, apalagi kalau kufur akan karunia nikmat-Nya maka perasaan itu akan menjadi sumber kesengsaraan.



175. Untuk menangkal kedengkian, kita harus selalu pandai bersyukur kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa.



176. Kita bersyukur bahwa para tokoh pendiri (*founding fathers*) negara kita meletakkan asas-asas kenegaraan yang antara lain memuat prinsip musyawarah.



177. Musyawarah merupakan salah satu tema pokok dan sentral dalam al-Qur'an.



178. Musyawarah itu terkait dengan konsep al-Qur'an bahwa manusia adalah makhluk yang *fithrah*, yang suci, dan bersih.



179. Karena kesucian asalnya, maka manusia adalah makhluk yang *hanif*, yang secara alami memihak pada yang benar dan baik.



180. Sebagai makhluk yang *hanif*, maka manusia akan tenteram pada kebenaran dan kebaikan, dan akan menjadi gelisah dengan kepalsuan dan kejahatan.



181. Karena manusia itu *fitri* dan *hanif*, maka dia selalu mempunyai potensi untuk benar dan baik.



182. Didengar dan mendengar adalah dasar mekanisme musyawarah.



183. Perkataan Arab "*musyawarah*" memang mengandung makna *mutually* yakni hubungan timbal-balik, memberi isyarat tentang apa yang benar dan baik



184. Kemampuan untuk mengakui kesalahan diri sendiri sudah cukup menunjukkan kebesaran jiwa dan keteguhan hati.



185. Hanya orang yang benar-benar mantap kepada harga dirinya sendiri saja yang sanggup dengan ringan mengakui kesalahannya jika dia salah.



186. Karena rasa harga diri yang mantap maka pengakuan akan kesalahan diri sendiri secara jujur tidak akan dirasakan sebagai “pengurangan” akan harga diri.



187. Sabda Nabi, *Thūba li man syaghalabū ‘aybuhū ‘an ‘uyūb al-nās*, “Beruntunlah orang yang mencari kesalahan diri sendiri, dan bukannya mencari-cari kesalahan orang lain.”



188. Bagi umumnya orang, mencari dan melihat kesalahan orang lain adalah “manis”, sedangkan menyadari kesalahan diri sendiri adalah “pahit”.



189. Nabi Bersabda “*Adakan perhitungan kepada diri kamu sendiri, sebelum kamu dibuat perhitungan nanti di akhirat*”.



190. Hanya orang yang mempunyai rasa keadilan yang tinggi yang mampu melakukan mawas diri atau *muhāsabah al-nafs*.



191. Rasa keadilan yang tinggi akan membuat kita sanggup melihat kelemahan diri sendiri dan mengakuinya, di samping melihat kelebihan orang lain dan mengakuinya.



192. Sungguh berat melakukan introspeksi diri, namun itulah jalan terbaik menuju peningkatan diri.



193. Menganut agama hampir mustahil tanpa menerima dan menghayati konsep pahala dan dosa, dalam berbagai ungkapannya.



194. Dalam Kitab Suci perkataan yang banyak digunakan untuk arti kejahatan atau dosa adalah “*zhulm*”, dan pelakunya disebut “*zhālim*”.



195. Dosa atau *zhulm* artinya “gelap”, karena memang kejahatan itu menimbulkan kegelapan hati.



196. Hati kita akan tetap terang atau *nūrānī* selama kita tidak melakukan kejahatan, yang membuat hati kita gelap.



197. Kitab Suci menegaskan kalau seseorang melakukan kejahatan, dia tidaklah berbuat jahat terhadap Allah, melainkan dia berbuat jahat terhadap dirinya sendiri.



198. Bagi kaum sufi, azab yang diderita seseorang yang berbuat kejahatan tidak hanya dirasakan kelak di akhirat saja, tapi sekarang yakni berupa kekotoran hati.



199. Pengalaman sehari-hari menunjukkan benarnya ungkapan Inggris *Man proposes, God disposes*, manusia merencanakan, Tuhan yang menentukan.



200. Kita memang wajib berikhtiar membuat rencana hari esok, tapi kita tak bisa memastikan bahwa itu akan terjadi sesuai keinginan kita.



201. Ucapan "*insyā Allāh*" mengandung kesadaran kosmis bahwa hidup kita tak sendirian, melainkan terkait Sunnah, takdir, dan iradah Allah.



202. Ucapan "*insyā Allāh*" mengandung kerendahan hati, tidak "*andhisiki kerso*", mendahului kehendak Ilahi.



203. Berikhtiar, membuat rencana, dan persiapan masa depan adalah bagian dari takwa seseorang kepada Allah.



204. Godaan yang membuat kita kadang-kadang tak banyak gairah melakukan perbuatan baik ialah hal yang menyangkut balasan yang kita terima.



205. Kalau kita berbuat kebaikan, belum tentu kita akan segera menerima balasan kebaikan yang kita harapkan.



206. Sesungguhnya janji Allah bahwa barang siapa berbuat baik pasti akan mendapat balasan kebaikan adalah janji yang tak perlu diragukan lagi.



207. Kita akan senantiasa terbentur kepada “samudra rahasia ilahi” setiap kali kita mencoba memahami kehendak Allah.



208. Sejarah dipenuhi oleh orang-orang yang mempunyai reputasi sesuai dampak yang mereka tinggalkan, baik ataupun buruk.



209. Manusia mati meninggalkan nama atau reputasi sebagai salah satu bentuk balasan bagi amal perbuatannya.



210. Janganlah kita sia-siakan umur kita dengan perbuatan yang akan membuahkan reputasi buruk.



211. Kebiasaan adalah watak kedua, begitu kita dapatkan ungkapan Inggris. Oleh karena itu, kita harus waspada terhadap kebiasaan kita.



212. Jika suatu kebiasaan telah tertanam dalam diri kita, maka dia akan menjadi bagian dari kedirian kita dan kepribadian kita karena telah tertanam secara alami.



213. Nabi berpesan agar kita membiasakan diri berbuat baik, meskipun sekadar berwajah cerah ketika bertemu seseorang.



214. Sebagai suatu kebaikan sekadar berwajah “cerah” atau “menyingkirkan duri di jalan” menunjukkan komitmen batin kita pada kebaikan.



215. Seseorang yang memerlukan untuk gembira saat bertemu seseorang adalah orang yang dalam jiwanya tertanam rasa kasih kepada sesamanya.



216. Hanya orang dengan komitmen batin dan kemanusiaan yang bersedia membungkukkan punggungnya memungut duri di tengah jalan.



217. Jika kebiasaan berbuat baik, betapapun kecilnya telah mengakar dalam jiwa, maka akan tumbuh “watak” kebaikan.



218. Tujuan hidup manusia tak lain ialah memperoleh kebahagiaan dan menghindari kesengsaraan.



219. Semua ajaran, baik yang bersifat keagamaan maupun keduniaan semata, menjanjikan kebahagiaan pengikutnya dan mengancam kesengsaraan penentangannya.



220. Dalam agama-agama gambaran wujud kebahagiaan dan kesengsaraan dinyatakan dalam konsep tentang surga dan neraka.



221. Kitab Suci menyajikan banyak ilustrasi dan penegasan yang kuat tentang kebahagiaan dan kesengsaraan.



222. Dalam Islam, seseorang dianjurkan mengejar kebahagiaan di akhirat, namun diingatkan agar jangan melupakan nasibnya di dunia.



223. Memperoleh kebahagiaan akhirat belum tentu dan tidak dengan sendirinya memperoleh kebahagiaan di dunia.



224. Orang yang mengalami kebahagiaan duniawi belum tentu akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat.



225. Manusia didorong untuk mengejar kebahagiaan duniawi dan akhirat, dan menghindar dari penderitaan azab lahir dan batin.



226. Dalam agama banyak dijanjikan kehidupan bahagia di dunia dan akhirat kelak untuk mereka yang beriman dan berbuat baik.



227. Kehidupan yang bahagia di dunia menjadi semacam pendahuluan bagi kehidupan yang lebih bahagia di akhirat.



228. Orang yang ingkar kepada kebenaran dan berbuat jahat diancam baginya kesengsaraan dalam hidup di dunia dan di akhirat nanti.



229. Bolehkah kita bertanya dan memikirkan alam raya ini? Seorang muslim menyadari hal itu bukan hanya boleh, bahkan diperintahkan oleh Allah.



230. Mempelajari kejadian langit dan bumi adalah ibadah kepada Tuhan yang paling besar hikmatnya, karena menyangkut ciptaan-Nya yang paling besar.



231. Penghargaan kepada seseorang oleh Allah bukan karena faktor keturunan, tapi karena pertimbangan apa yang telah diperbuat oleh orang itu.



232. Kitab Suci menegaskan tinggi-rendahnya derajat manusia tidaklah ditentukan oleh jenisnya, wanita atau pria, atau keturunannya, tapi oleh takwanya kepada Allah.



233. Karena takwa merupakan sesuatu yang amat mendalam, yang terletak dalam kepribadian seseorang, sehingga tak ada yang tahu kadar takwa seseorang kecuali Allah.



234. Dalam tembang jawa ada ungkapan “Jalan menuju kemenangan dan ketangguhan ialah sikap berani mengalah namun akhirnya memperoleh keunggulan.”

235. Sabar, bahasa Arabnya; *shabr*, artinya tabah menderita, yakni, sanggup menunda kesenangan sementara karena yakin akan mendapat kebahagiaan yang lebih besar dan lama.



236. Kitab Suci memperingatkan agar kita tidak tertipu oleh hal-hal yang bersifat segera, sambil melupakan hal-hal yang akan kita temui di belakang hari.



237. Takwa kepada Allah itu terkait erat dengan sikap hidup memandang jauh ke depan, tidak hanya untuk saat ini dan kini saja.



238. Memeluk agama, untuk memperoleh hikmahnya, sangat memerlukan sikap *istiqamah*, konsisten, meski tak semua orang bisa bersikap begitu.



239. Manusia, sejak mula pertama diciptakan Allah sampai akhir zaman, memendam dalam dirinya bibit-bibit kebaikan, yang senantiasa mendorongnya berbuat baik.



240. Anak boleh tidak menaati orangtua, bila orangtua memaksakan sesuatu yang tak dapat diterimanya seperti bersikap syirik.



241. Dalam Islam, kewajiban seseorang kepada ibu-bapaknya adalah nomor dua dan paling penting setelah kewajiban beribadat kepada Allah.



242. Manusia memiliki kesadaran dalam dirinya kesadaran menempuh hidup dalam akhlak mulia, *al-akhlāq al-karimah*, atau budi luhur.



243. Akhlak atau budi pekerti adalah hakikat dan sifat kedirian manusia yang paling mendalam dan asasi.



244. Bibit-bibit kebaikan yang tertanam dalam diri manusia, tak akan ada perubahan selamanya.



245. Setiap anak dilahirkan dalam *fithrah* atau bibit kebaikan, dan ibu-bapaknyalah yang mungkin akan menyimpangkan fitrah itu dari jalan lurus.



246. Orangtua punya potensi menyelewengkan anaknya dari garis *fithrah*-nya, sebab kedua orangtuanya adalah titik persambungan anak dengan lingkungannya.



247. Apa yang dididikkan orangtua kepada anaknya sebagian besar berasal dari bahan-bahan yang ada dalam lingkungan sekitarnya.



248. Pendidikan yang baik cenderung tumbuh dalam lingkungan keluarga yang baik, asalkan hubungan orangtua dan anak berlangsung wajar.



249. Jika hubungan orangtua dan anak berlangsung tidak wajar, maka anak akan berkembang menyimpang dari *fithrah*-nya, dan tumbuh dalam kesulitan hidup.



250. Dalam al-Qur'an ada peringatan bahwa anak itu, sama halnya dengan harta, adalah "*fitnah*", artinya ujian dari Tuhan, kepada manusia.



251. Anak, seperti harta, adalah "perhiasan hidup di dunia", sedangkan amal kebaikan yang akan langgeng akan lebih hakiki dan langgeng.



252. Jika orangtua berhasil mendidik anaknya dengan baik, anak itu akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang saleh.



253. Kalau orangtua gagal mendidik anaknya, anak akan tumbuh menjadi "*fitnah*" dan "perhiasan" palsu yang membawa kesengsaraan.



254. Kita masih dikuasai oleh kerangka berpikir "feodalisme absolut" yang wujudnya antara lain dambaan menjadi priyayi, menjadi "wong pangkat".



255. Ada kesejajaran yang sangat mengkhawatirkan di negeri ini; antara jabatan dan kekayaan. Menjabat berarti kaya.



256. Sudah seharusnya kita terus-menerus menanamkan kembali ide mengenai oposisi sampai tiba saatnya dimana orang merasa menjadi oposisi itu terhormat.



257. Oposisi tak perlu dipahami sebagai sikap menentang, sebab dalam oposisi ada pula segi *support*-nya, sehingga politik menjadi penyeimbang.



258. Oposisi dimulai dengan postulat sederhana, bahwa masalah sosial dan politik tak bisa dipertaruhkan dengan iktikad baik, sebab yang dipertaruhkan nasib orang banyak.



259. Kalau sesuatu itu menyangkut orang banyak, maka itu harus dipahami sebagai persoalan terbuka, dimana partisipasi menjadi keharusan.



260. Kini bangsa kita sudah berhasil memasuki tahap penting dalam kehidupan sosial-politik, yaitu memasuki tahap transisi demokrasi.



261. Pluralisme adalah suatu tatanan masyarakat dimana kita harus bersedia untuk terlibat dalam keanekaragaman, dan menyelesaikannya dengan keadaban.



262. Ironi yang cukup mengkhawatirkan dalam perkembangan politik kita dalam kerangka demokrasi ialah meluasnya "*mob-politics*", politik tawuran.



263. Demokrasi tak bisa didukung oleh *mob-politics*, politik tawuran.



264. Memang, "*mob-politics*", bukanlah kejahatan, tetapi jelas itu merupakan keterbelakangan politik, suatu keadaan yang kurang maju.



265. Keindonesiaan merupakan suatu produk modern, yang masih harus kita bentuk. Itulah sebabnya demokrasi kita masih dalam pertumbuhan.



266. Kita tak usah kecil hati karena banyaknya politik tawuran, karena kita memang masih bangsa yang baru.



267. Demokrasi, bukanlah suatu yang statis, melainkan kategori dinamis yang tumbuh melalui pengalaman yang mengandung persoalan coba dan salah.



268. Karena kita baru bereksperimen dengan demokrasi, maka janganlah kita berharap bahwa semua hal akan selesai dengan segera.



269. Orang tak bisa mengembangkan demokrasi, jika tak terbiasa berpikir alternatif.



270. Melihat visi perkembangan politik Indonesia di masa depan, menjadi oposisi adalah suatu pekerjaan yang sangat terhormat.



271. Kita masih jauh dari kemakmuran negara maju. Bahkan di Asia Tenggara saja, kita masih tergolong miskin dan terbelakang.



272. Kemiskinan akan menyeret manusia kepada sikap-sikap yang mengingkari kebenaran.



273. Kemiskinan membuat manusia terhalang dari usahanya menuju kepada harkat dan martabat kemanusiaannya yang lebih tinggi.



274. Kemiskinan membuat manusia terhalang mencapai kehidupan ruhani, kehidupan untuk memenuhi dorongan manusia guna kembali kepada Tuhan.



275. Mengusahakan dan memperjuangkan perbaikan hidup lahir adalah bagian yang tak terpisahkan dari usaha peningkatan hidup ruhani.



276. Kemakmuran akan memberi kesempatan lebih baik kepada seseorang untuk mencapai dataran hidup yang lebih tinggi, yang lebih mendekati rida Allah.



277. Manusia adalah jagad kecil atau suatu “mikrokosmos”, yang menjadi cermin dari jagat besar, “makrokosmos”, yang meliputi seluruh alam semesta.



278. Manusia adalah puncak ciptaan Tuhan, yang dikirim ke bumi untuk menjadi khalifah atau wakil-Nya.



279. Agama mengajarkan bahwa barang siapa membunuh seseorang tanpa dosa, maka pembunuhan itu bagaikan membunuh seluruh umat manusia.



280. Barang siapa menolong hidup seorang manusia, maka ia bagaikan menolong hidup seluruh umat manusia.



281. Harkat dan martabat setiap perorangan harus dipandang sebagai cermin, wakil atau representasi harkat seluruh umat manusia.



282. Penghargaan dan penghormatan kepada harkat masing-masing manusia secara pribadi adalah suatu amal kebajikan yang memiliki nilai kemanusiaan universal.



283. Pelanggaran kepada harkat dan martabat seorang pribadi adalah tindak kejahatan kepada kemanusiaan universal, dosa yang amat besar.



284. Kehidupan material dan kemakmuran hanyalah salah satu prasarana bagi pencapaian kehidupan yang lebih tinggi.



285. Ungkapan kaum sufi, “Hanya orang yang mampu berjalan di tanah datar yang bakal mampu mendaki bukit.”



286. Agama memberi peringatan jangan sampai kita terperdaya oleh kehidupan duniawi, sehingga kita lupa akan kehidupan yang lebih bermakna.



287. Kekuasaan politik bukanlah tujuan akhir perjalanan hidup kita menuju kebahagiaan, tapi hanya sarana untuk mempermudah mencapai tujuan.



288. Salat adalah kewajiban peribadatan formal yang paling penting dalam sistem keagamaan Islam.



289. Kitab Suci banyak memuat perintah agar kita menegakkan salat, *iqāmat al-shalāh*, yakni menjalankannya dengan penuh kesungguhan.



290. Kitab Suci banyak menggambarkan bahwa kebahagiaan kaum beriman adalah pertamanya karena shalatnya yang dilakukan dengan penuh kekhusyukan.



291. Hadis Nabi, “Yang pertama kali akan diperhitungkan tentang seorang hamba pada hari kiamat ialah shalat; jika baik, baik pula amalannya.”



292. Salat merupakan “kapsul” ke seluruh ajaran dan tujuan agama, yang di dalamnya termuat ekstrak atau sari pati semua ajaran dan tujuan keagamaan.



293. Dalam salat kita mendapatkan keinsyafan akan tujuan akhir hidup kita, yaitu penghambaan diri (*ibādah*) kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa.



294. Melalui salat kita memperoleh pengikatan pribadi atau komitmen kepada nilai-nilai hidup yang luhur.



295. Salat mempunyai dua makna, makna intrinsik, sebagai tujuan pada dirinya sendiri, dan makna instrumental, sarana pendidikan ke arah nilai-nilai luhur.



296. Dalam ilmu fiqih, salat dirumuskan sebagai “Ibadah kepada Allah dan pengagungan-Nya, dimulai dengan *takbir*, ditutup dengan *taslim*.”



297. Manusia adalah makhluk yang sekalipun pada dasarnya baik namun juga lemah.



298. Kebenaran itu sering tak tampak karena terhalang oleh hawa nafsu yang subjektif dan egois akibat dikte dan penguasaan oleh *vested interest*-nya.



299. Dalam usaha mencari kebenaran, mutlak diperlukan ketulusan hati dan keikhlasannya, yaitu sikap batin yang murni, dan melepaskan diri dari hawa nafsu.



300. Disebut sebagai “abad keruhanian”, abad ke 21 akan menyaksikan kegairahan baru umat manusia dalam meyakini dan mengamalkan agama.



301. Kecenderungan kembali ke agama bagi banyak orang mendukung kebenaran pandangan keseimbangan hidup manusia antara material dan spiritual.



302. Dalam sains dan teknologi, bangsa-bangsa Muslim kini praktis merupakan papan bawah dunia.



303. Dalam kemakmuran ekonomi, beberapa negeri Muslim yang jauh di atas negara non-Muslim, semata-mata hanya karena minyak.



304. Kenyataan bahwa bangsa Indonesia sebagian besar beragama Islam, sehingga absah disebut “bangsa Muslim”, meski bukan “negara Islam”.



305. Kemajuan Indonesia akan berdampak “kredit” kepada umat Islam dan kemunduran bangsa Indonesia akan berdampak “diskredit” kepada umat Islam.



306. Perkara *common platform* bangsa ini, yaitu Pancasila dengan kelengkapan konstitusionalnya, kiranya sekarang sudah tak ada masalah.



307. Setiap orang, dan setiap kelompok tentu mempunyai kesadaran akan makna hidup tertentu.



308. Adanya pandangan hidup, membuat orang atau kelompok “betah” hidup, karena adanya harapan yang bersumber pada makna hidup itu.



309. Pepatah Arab mengatakan, “Alangkah sempitnya hidup ini seandainya tidak karena lapangnya harapan-harapan”.



310. Di seluruh dunia Islam, tak seorang Muslim pun meragukan keaslian dan keabsahan kitab sucinya.



311. Al-Qur'an adalah pegangan hidup terakhir yang diwahyukan Allah kepada manusia melalui perantaraan Nabi Muhammad.



312. Al-Qur'an memang tampil kepada umat manusia sedemikian rupa sehingga benar-benar memenuhi janji Tuhan bahwa Kitab Suci akan terpelihara dari perubahan.



313. Di seluruh dunia Islam tak satu pun Kitab Suci al-Qur'an yang diterbitkan berbeda dari yang lain, biar pun hanya sekadar satu kata.



314. Setiap kali ada kejadian penulisan al-Qur'an yang menyalahi pedoman yang benar, tentu akan segera diketahui dan dikoreksi.



315. Karena keseragaman yang mutlak kepada semua penerbitan al-Qur'an, maka kaum Muslim memiliki ketenteraman batin yang tinggi kepada kitab sucinya.



316. Membaca al-Qur'an merupakan cara pendekatan diri kepada Allah yang sangat baik, sebagai salah satu bentuk zikir.



317. Tujuan penting amalan keagamaan: istighfar, syukur, dan doa adalah untuk mendidik kita agar memiliki pengalaman Ketuhanan dan menanamkan kesadaran Ketuhanan yang dalam.



318. Munculnya kesadaran Ketuhanan manusia akan dibimbing ke arah kebajikan yang membawa kebahagiaan dunia dan akhirat.



319. Misi para utusan Allah ialah mendidik masyarakat agar menjadi kaum "*rabbāniyyūn*", kaum yang berkesadaran Ketuhanan.



320. Kesadaran Ketuhanan merupakan wujud terpenting dari nilai keagamaan yang amat sentral, yaitu takwa.



321. Mengingat bahwa al-Qur'an disebutkan sebagai petunjuk bagi mereka yang bertakwa, maka takwa adalah "hasil akhir" seluruh amalan keagamaan.



322. Dalam berkorban yang sampai kepada Allah bukanlah daging atau darah hewan kurban itu, melainkan takwa orang yang mengurbankannya.



323. Pengalaman dan kesadaran Ketuhanan adalah pengalaman dan kesadaran yang sangat tinggi.



324. Berbagai gambaran tentang dekatnya Tuhan kepada manusia menunjukkan bahwa sesungguhnya manusia tidak dapat menghindar dari hadirat-Nya.



325. Karena manusia adalah makhluk Ketuhanan, ia adalah makhluk yang menurut tabiat dan alam hakikatnya selalu mencari dan merindukan Tuhan.



326. Dorongan alami untuk senantiasa merindukan, mencari, dan menemukan Tuhan disebut *hanif*.



327. Persoalan manusia ialah mencari jalan bagaimana ia menghubungkan dirinya kepada Tuhan.



328. Dengan menghubungkan dirinya kepada Tuhan maka manusia akan dibimbing ke arah yang baik, termasuk dalam ucapan, ke arah jalan hidup yang terpuji.



329. Sikap tunduk dan pasrah secara benar kepada Tuhan pada dasarnya ialah sikap keruhanian.



330. Niat sentral sekali untuk nilai amalan seseorang, yang tak hanya menentukan tinggi-rendahnya nilai amalan itu, tapi juga diterima atau tidaknya amalan itu.



331. Nabi bersabda, “Sesungguhnya semua amalan itu (tergantung) kepada niat yang ada, dan sesungguhnya bagi setiap orang ialah apa yang diniatkannya.”



332. Dalam al-Qur’an perintah memohon ampun tidak hanya ditujukan kepada kaum beriman, tapi juga kepada Nabi sendiri.



333. Inti ajaran keagamaan berada di seputar kepercayaan dan keyakinan tentang adanya wujud-wujud ruhani.



334. Kepercayaan kepada adanya wujud ruhani merupakan titik-temu yang paling besar dari agama-agama, di samping kepercayaan kepada Tuhan.



335. Setiap mitologi adalah palsu, karena itu agama yang diliputi oleh mitologi tertentu tak akan bertahan terhadap rasionalitas ilmu pengetahuan.



336. Dalam Islam kalau kita menghina orang lain sebenarnya juga menghina diri sendiri. Sebab kita adalah sama, manusia itu semuanya sama.



337. Kelemahan manusia yang mencolok adalah kecenderungannya mengambil hal-hal yang jangka pendek, dan lengah terhadap akibat buruk jangka panjang.



338. Yusuf Ali mengatakan, “manusia suka tergesa-gesa dan segala yang serba tergesa-gesa.”



339. Kalau kita sanggup memberi maaf, berarti mempunyai kekayaan, yaitu *confidence*, mantap kepada diri sendiri.



340. Ada petunjuk dari sebuah kitab, “perbaikilah amalmu dengan keikhlasan, dan perbaikilah keikhlasanmu dengan mengaku tak berdaya dan berkekuatan.”



341. Bila kita sanggup menangkap makna agama, kalbu agama, atau agama kalbu, maka perbedaan dalam beragama menjadi tidak penting.



342. Kalau kita masih sibuk dengan perbedaan di antara kita, maka kita ibarat berdiri di lingkaran luar. Agama kita menjadi *marginal* dan *peripheral*.



343. Beragama bagi seseorang tentu tidak akan bermakna jika tidak mampu menangkap pesan dasar agama.



344. Kaum Muslim harus menatap masa mendatang dengan penuh keyakinan akan dirinya sendiri dan sistem keimanannya.



345. Dalam era yang sepenuhnya mengembangkan rasionalitas, maka ajaran Tauhid dan tujuannya akan terwujud sepenuhnya, dengan bimbingan Allah.



346. Dalam semangat mencari kebenaran kita harus bisa mentransendenkan diri kita di atas kategori historis-sosiologis.



347. Sepatutnya kita sekarang menghidupkan kembali kepercayaan yang lebih besar kepada manusia dan kemanusiaan.



348. Orang yang mendapat rahmat Allah cukup rendah hati untuk melihat kemungkinan dirinya salah. Hal itu membuatnya tidak mudah bertengkar.



349. Dengan mengucapkan *bismillāh*, berarti penegasan bahwa pekerjaan itu harus dilakukan dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab.



350. Menyantuni fakir miskin dan anak yatim pada hakikatnya menyantuni seluruh umat manusia, inklusif di dalamnya kita yang melakukannya.



351. Setiap masyarakat dan bangsa memiliki dan mengajarkan kearifan menunda kesenangan sementara demi kebahagiaan masa depan yang lebih hakiki.



352. Menyadari kerelatifan kemanusiaan, maka setiap orang harus bersedia dengan lapang dada menerima dan mendengarkan suatu kebenaran dari orang lain.



353. Nabi itu seorang yang empatik. Sehingga mengetahui dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.



354. Bertasbih dan memuji Allah serta ber-*istighfār* memohon ampun kepada-Nya merupakan puncak pesan Tuhan untuk melembagakan ajaran *dīn* dan *islām* dalam amalan sehari-hari.



355. Melalui *istighfār* seseorang ditanamkan kerendahan hati yang tulus, karena kesadaran bahwa tidak seorang pun yang bebas dari dosa.



356. Kita menghayati bahwa perbuatan baik kita, jika pun ada, tidak lain adalah wujud kasih sayang Ilahi kepada kita.



357. Dengan banyak *istighfār* kita dididik dan dituntun untuk tidak mengklaim kesucian diri atau bersikap suci, yang sikap itu sendiri merupakan kesombongan.



358. Dalam Kitab Suci ternyata tak hanya kaum beriman saja yang diingatkan untuk bersikap rendah hati, Nabi pun juga diingatkan untuk bersikap rendah hati.



359. Kita dengan rendah hati menyadari kemampuan kita berbuat baik, jika ada, adalah karena kasih dan sayang-Nya.



360. Dalam Kitab Suci, buruk sangka kepada Allah disebutkan sebagai salah satu perangai orang-orang yang ingkar kepada-Nya.



361. *Tasbih* sesungguhnya adalah permohonan ampun kepada Allah atas dosa buruk sangka kita kepada-Nya, sebab buruk sangka kepada-Nya dapat datang tiap saat.



362. Pengalaman Ketuhanan berupa penghayatan akan Tuhan sebagai Yang Maha Terpuji, adalah bentuk rasionalitas yang amat berpengaruh kepada kebahagiaan seseorang.



363. Menurut hadis qudsi, “Jika seorang hamba mempunyai prasangka baik kepada-Nya, maka Dia pun akan menganugerahkan kebaikan kepada hamba itu.”



364. Persangkaan Allah yang paling baik ialah persangkaan bahwa Dia adalah kasih kepada kita.



365. Pengalaman Ketuhanan melalui syukur akan membuat kita senantiasa berpengharapan kepada Allah, tanpa batas.



366. Allah tampil kepada kita sebagai *al-Shamad*, tempat harapan. Secara kejiwaan, adanya harapan adalah pangkal kebahagiaan yang amat penting.



367. Adanya harapan membuat manusia merasa lapang dalam hidup dan mampu bertahan terhadap tantangan dan pancaroba.



368. Harapan selain kepada Tuhan adalah dangkal dan bersifat jangka pendek, atau malah semu semata, yang banyak mengecoh zaman modern ini.



369. Jika kita bersyukur sesungguhnya kita bersyukur pada diri sendiri.



370. Allah tak perlu sikap syukur kita, sebagaimana ia tak memerlukan pujian kita.



371. Keseluruhan agama bukanlah untuk kepentingan Allah, melainkan untuk kepentingan manusia itu sendiri.



372. Berdoa sesungguhnya lebih dari sekadar meminta sesuatu. Berdoa adalah terutama menyeru Allah, membuka, dan memelihara komunikasi dengan Sang Maha Pencipta.



373. Berdoa adalah untuk mengorientasikan diri kepada Allah, asal dan tujuan hidup manusia dan seluruh alam.



374. Berdoa terkait dengan keinsafan menyeluruh akan makna hidup dan tujuan hidup.



375. Nilai utama doa adalah terjadinya komunikasi dengan sang Maha Pencipta yang tidak terkira harganya bagi rasa bahagia dan aman sentosa.



376. Orang yang bertakwa akan selalu mendapat jalan keluar dari kesulitannya, dan akan mendapat apa yang dikehendakinya dari jurusan yang tak terduga.



377. Adanya komunikasi kepada Tuhan, melalui dialog dalam doa adalah inti pengalaman Ketuhanan.



378. Setiap amalan yang bersifat ritual atau wirid, amalan istighfar, syukur dan doa hanya akan memberi makna yang menjadi tujuannya jika kita tak terpaku pada segi formalnya saja, tapi menangkap isi dan semangatnya.



379. Kemurnian tujuan ibadat, yaitu kepada Allah semata dengan rida-Nya harus disertai dengan kerendahan hati dan pengakuan tidak berdaya di hadirat-Nya.



380. Pangkal keteguhan hidup adalah sikap percaya kepada Allah dan baik sangka, harapan, dan positif kepada-Nya. Tanpa itu iman dan Islam tak akan terwujud.



381. Nabi bersabda, “Sebaik-baik *al-Islām* ialah bahwa engkau memberi makan (kepada kaum miskin) dan mengucapkan salam kepada yang kaukenal atau tidak kaukenal.”



382. Kasih Tuhan sebagai *al-Rahmān* diberikan kepada manusia sebagai makhluk masyarakat dalam hubungannya dengan sesama manusia dan alam sekitarnya.



383. Kasih Tuhan sebagai *al-Rahīm* diberikan kepada manusia sebagai makhluk individu dalam hubungannya dengan Allah semata.



384. Jika kita menghendaki kebahagiaan dunia-akhirat, kita harus beriman dan berilmu sekaligus, yang keduanya kemudian akan mewarnai perbuatan kita.



385. Kematian bukanlah akhir dari segala pengalaman eksistensial manusia, melainkan permulaan dari jenis pengalaman baru yang lebih hakiki dan abadi.



386. Jika eksistensi manusia dilukiskan sebagai garis berkelanjutan, kematian hanyalah sebuah titik dalam garis itu yang menandai perpindahan satu fase ke fase lain.



387. Masalah kematian adalah masalah iman karena apa yang terjadi setelah kematian tidak empiris, tidak dapat dibuktikan melalui pengalaman hidup.



388. Dalam usaha memahami masalah kematian kita hanya dapat melakukan rujukan kepada Kitab Suci dan Sunnah Nabi, dan hanya sedikit sekali dimungkinkan argumen ilmiah.



389. Menurut ahli tafsir, fase ketika kita masih berupa tanah atau sebelum kita dilahirkan ke dunia disebut sebagai “kematian pertama”.



390. Menurut ahli tafsir, kematian fisik sebagai akhir hidup duniawi untuk memasuki kehidupan ukhrawi disebut sebagai “kematian kedua”.



391. Kematian bukanlah akhir pengalaman eksistensial manusia melainkan “pintu” untuk memasuki kehidupan manusia selanjutnya, yaitu kehidupan ukhrawi.



392. Percaya akan adanya kebangkitan dari kubur merupakan nuktah yang amat penting dalam sistem ajaran Islam.



393. Percaya pada Allah dan berbuat baik kepada sesama manusia merupakan sendi utama pengalaman eksistensial yang bahagia bagi setiap orang adalah inti agama yang benar.



394. Filsuf yang pesimis seperti Schopenhauer dan Dorrow memandang hidup manusia sebagai “lelucon yang mengerikan”.



395. Banyak orang, jika ditilik dari tingkah lakunya sehari-hari, seolah-olah ia bertanggung bahwa hidup ini akan berlangsung terus, tanpa akhir.



396. Al-Qur'an memperingatkan bahwa kematian adalah sebuah kemestian yang tidak terhindarkan, dan kita hendaknya mengisi hidup ini dengan memenuhi kewajiban moral.



397. Allah menciptakan kematian dan kehidupan untuk memberi kesempatan kita tampil sebagai makhluk moral yaitu makhluk yang memiliki kemampuan berbuat jahat atau baik.



398. Hidup ini harus dijalani dengan sungguh-sungguh, agar tidak lewat begitu saja kepada kita dengan sia-sia.



399. Kita tak dapat membandingkan kehidupan sesudah mati dengan kehidupan di dunia ini. Setiap usaha membuat perbandingannya akan menyesatkan.



400. Kehidupan sesudah mati adalah pembalasan yaitu pembalasan atas segala sesuatu yang telah kita kerjakan, baik dan buruk.



401. Dalam Kitab Suci ditegaskan bahwa tanggung jawab di akhirat adalah tanggung jawab pribadi mutlak.



402. Masing-masing kita, setiap pribadi, harus menjalankan hidup ini dengan penuh tanggung jawab, tanpa menunggu orang lain.



403. Suatu sikap hidup yang bertanggung jawab, yang dijiwai oleh ikatan batin untuk berbuat sebaik-baiknya, tentu akan berdimensi sosial.



404. Perbuatan seorang pribadi yang bertanggung jawab akan berakibat semakin diperkuatnya tali hubungan sesama manusia.



405. Orang yang pasrah kepada Allah tak pernah mengklaim bahwa dia berbuat baik. Kalaupun ternyata ada kebaikan, *Alhamdulillah*, semua karena Allah.



406. Rasul pernah bersabda tak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat seberat atom dari perasaan sombong.



407. Kita harus punya juga sifat sombong, tapi porsinya tidak terlalu besar, hanya sampai pada tingkat kita punya harga diri.



408. *Ta'afuf* (perwira) yaitu orang yang tidak mudah merendahkan diri pada orang lain, apalagi sampai meminta belas kasihan.



409. Zikir dalam agama sebenarnya merupakan suatu bentuk penyadaran bahwa kita hanyalah makhluk yang tak punya apa-apa, kecuali dengan pengakuan Allah sendiri.



410. Pokok ajaran agama ialah kesediaan untuk menyesuaikan diri di bawah cahaya kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup yang sesuai dengan standar akhlak yang diajarkan.



411. Dalam semangat kesadaran akan adanya Tuhan Yang Mahahadir dan Mahatahu, hidup berakhlak bukanlah masalah kesediaan, tapi keharusan.



412. Hidup berakhlak pada hakikatnya bukanlah untuk “kepentingan” Tuhan, melainkan justru untuk kepentingan orang itu sendiri, sesuai fitrahnya.



413. Karena pesan Tuhan tak lain adalah kelanjutan wajar tabiat alami manusia, maka pesan itu prinsipnya sama untuk sekalian umat manusia pada segala zaman dan tempat.



414. Efek paling buruk meningkatnya korupsi ialah menyebarnya sikap sinis dalam masyarakat luas, serta turunnya kemauan untuk bertahan melawan godaan menerima suap.



415. Naluri manusia untuk berbakti melahirkan naluri keinginan untuk kembali ke asal.



416. Menurut filsuf Muslim, bukan hanya manusia yang ingin kembali ke asal tetapi semua alam ini sehingga menyebabkan ada gerak berputar.



417. Semua alam bergerak berputar seperti rembulan berputar mengelilingi bumi, bumi mengelilingi matahari. Inilah *thawāf*.



418. *Thawāf* dalam haji adalah meniru *thawāf* alam yang berputar.



419. Secara psikologis mudik tiap tahun tidak dapat dibendung karena merupakan naluri manusia.



420. Mudik bukan sekadar tradisi Indonesia, apalagi hanya orang pinggiran. Di Amerika saja tradisi mudik saat *thanksgiving day* adalah luar biasa.



421. Laksana bayi yang tenteram berada dalam dekapan ibunya, dengan zikir seolah-olah kita didekap Tuhan sehingga menjadi tenteram.



422. Kalau kita pergi ke Makkah dan terharu melihat Ka'bah itu adalah psikologi dari orang yang menemukan asal, orang yang merasa kembali ke sentral.



423. Memang “mengingat Tuhan” itu disistematisir melalui zikir formal, tapi itu semata institusionalisasi dari budaya zikir.



424. Semua pekerjaan kita menjadi zikir asal kita tarik dimensinya dari kita kepada Tuhan.



425. *Alā bi-dzikirillāh tathma'innu al-qulūb*, ketahuilah dengan mengingat Allah, maka hati menjadi tenteram.



426. Kalau orang tidak bisa kembali ke asal sama saja dengan orang yang keluar rumah dan tak bisa pulang, akan menimbulkan kesengsaraan.



427. Menurut Ibn Taimiyah, Tuhan masih bisa memaafkan orang yang sesat, tapi tak ada maaf bagi orang yang dimurkai karena dia sendiri tak mau kembali.



428. Ingat kepada Allah yang disebut zikir sebenarnya lebih merupakan sikap batin daripada sikap lahir.



429. Sangat tepat bila dikatakan bahwa zikir adalah suatu cara untuk menyadarkan kita bahwa Tuhan hadir dalam hidup kita.



430. Kedekatan Tuhan dengan kita semestinya tidak membuat kita lupa kepada Tuhan sebagai asal dan tujuan hidup, *innā lillāhi wa-innā ilayhi rāji'ūn*.



431. Ibarat *nūr*, agama kemudian mengeluarkan orang dari cahaya kegelapan kepada terang-benderang. Terang diperlukan untuk kebahagiaan.



432. Berada dalam kegelapan adalah kesengsaraan yang amat sangat, karena itu mestinya kita tak lupa kepada Tuhan dan pada diri sendiri.



433. Allah mengingatkan *ud'u rabbakum tadlarru'an wa khufyah*, Berdoalah kepada Tuhanmu dengan penuh haru dan penuh rahasia.



434. Sebenarnya penggunaan *loud speaker* dalam berzikir adalah problema, atau lebih tegasnya tidak boleh.



435. Al-Qur'an mengajarkan kita supaya *khusyū'* dengan penuh haru dalam berzikir, karena hanya dengan begitu kita akan merasakan kehadiran Tuhan.



436. Meskipun benar efek kebersamaan dalam zikir berpengaruh secara psikologis, tetapi yang paling penting dalam zikir adalah hati. Ini disebut zikir *khafi*.



437. Zikir *khafi* (rahasia) merupakan sesuatu yang amat rahasia, sangat pribadi, berada dalam lubuk hati masing-masing.



438. Sikap yang benar seorang yang beriman kepada Nabi ialah meneladani dan meniru akhlak Nabi sedapat-dapatnya, namun tanpa memitoskannya.



439. Menjadi kaya bukanlah terlarang dalam agama. Hanya agama menetapkan harta kekayaan itu digunakan secara benar, di jalan Allah.



440. Kaum beriman diingatkan bahwa kehormatan mereka tidak dalam harta, melainkan dalam *ridlā* Allah.



441. Nomenklatur politik Indonesia sebagian besar diungkapkan dalam istilah-istilah yang sarat dengan nilai Islam seperti musyawarah, mahkamah, hakim, majelis, dan daulat.



442. Konsep kemanusiaan universal Islam mengajarkan bahwa umat manusia itu pada asal-muasalnya adalah satu.



443. Perbedaan tidak seharusnya menjadi sebab perselisihan dan permusuhan, melainkan pangkal tolak bagi perlombaan ke arah berbagai kebaikan, *al-khayrāt*.



444. Kaum Muslim harus dengan sadar menggali dan mengembangkan kembali asas-asas ajaran Islam yang menjadi landasan kosmopolitanisme Islam, sebagaimana kaum Muslim klasik melakukannya dengan konsistensi tinggi.



445. Nabi Muhammad adalah seorang suri tauladan umat manusia, pribadi yang sangat toleran kepada sesama manusia.



446. Kepada semua golongan umat manusia telah didatangkan oleh Allah utusannya, guna mengajari mereka jalan hidup yang benar.



447. Setiap pengelompokan (umat) manusia telah pernah mendapatkan ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa.



448. Terdapat titik pertemuan (*kalimah sawā*) antara semua agama manusia, dan orang Muslim diperintahkan mengembangkan titik pertemuan itu sebagai landasan hidup bersama.



449. Manusia harus berbuat sesuatu yang bisa dipertanggung-jawabkan di hadapan-Nya, baik di dunia ini maupun kelak di Pengadilan Ilahi.



450. Orang Muslim berpandangan bahwa demi kesejahteraan dan keselamatan mereka sendiri sampai akhirat, mereka harus bersikap pasrah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbuat baik kepada sesama manusia.



451. Adalah sikap berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan yang menjadi inti dan hakikat agama dan keagamaan yang benar.



452. Dalam keadaan tak mungkin mengetahui Tuhan, yang harus dilakukan manusia ialah usaha terus-menerus dan penuh kesungguhan (*mujāhadah*, *ijtihād*) untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada-Nya.



453. Fitrah manusia yang berada di dalam hati nurani ialah kerinduan kepada kebenaran, yang dalam bentuk tertingginya ialah hasrat bertemu Tuhan dalam semangat berserah diri kepada-Nya.



454. Ber-*islām* menghasilkan bentuk hubungan yang serasi antara manusia dan alam sekitar, karena

alam sekitar semuanya tunduk patuh kepada Tuhan secara alami.



455. Tidak berserah diri kepada Tuhan bagi manusia adalah tindakan yang tidak alami.



456. Manusia harus mencari kemuliaan hanya kepada Tuhan, dan bukan kepada yang lain.



457. Semua selain Tuhan adalah wujud yang tidak pasti. Tuhanlah satu-satunya wujud yang pasti.



458. Sikap memutlakkan nilai manusia, baik yang dilakukan oleh seseorang pada dirinya sendiri maupun kepada orang lain, adalah bertentangan dengan prinsip Ketuhanan yang Maha Esa.



459. Setiap bentuk pengaturan sosial manusia yang melahirkan kekuasaan mutlak adalah bertentangan dengan jiwa *tawhīd*, Ketuhanan Yang Maha Esa.



460. Pengaturan hidup dengan menciptakan kekuasaan mutlak pada sesama manusia adalah tidak adil dan tidak beradab.



461. Salah satu kelanjutan logis prinsip Ketuhanan ialah paham persamaan manusia, bahwa seluruh umat manusia, dari segi harkat dan martabat asasinya adalah sama.



462. Tak seorang pun dari sesama manusia berhak merendahkan atau menguasai harkat dan martabat manusia yang lain, misalnya dengan memaksakan pandangan dan kehendaknya pada orang lain.



463. Seorang utusan Tuhan mendapat tugas hanya untuk menyampaikan kebenaran (*balāgh*, *tabligh*) kepada umat manusia, bukan untuk memaksakan kebenaran pada mereka.



464. Dengan kebebasan manusia menjadi makhluk moral, yakni makhluk yang bertanggung jawab sepenuhnya atas segala perbuatan yang dipilihnya dengan sadar, baik yang saleh maupun jahat.

465. Tuhan memberi kebebasan pada manusia untuk menerima atau menolak petunjuk-Nya, tentu saja dengan risiko yang harus ditanggung manusia itu sendiri sesuai pilihannya.



466. Di dalam amal yang ikhlas manusia menemukan tujuan penciptaan dirinya, yaitu kebahagiaan karena “pertemuan” dengan Tuhan, dengan mendapat rida-Nya.



467. Karena manusia tak mungkin mengetahui kebenaran mutlak, setiap orang dituntut untuk bersikap cukup rendah hati guna mengakui kemungkinan orang lain yang mempunyai pengetahuan lebih tinggi.



468. Setiap manusia dituntut untuk bisa saling mendengar sesamanya, dan mengikuti mana saja dari banyak pandangan itu paling baik.



469. *Tawhīd* menghasilkan bentuk hubungan kemasyarakatan manusia yang menumbuhkan kebebasan menyatakan pikiran dan kesediaan mendengar pendapat.

470. Hubungan antarmanusia yang demokratis menjadi keharusan dalam tatanan manusia, karena pada diri manusia terdapat kekuatan dan kelemahan sekaligus.



471. Rasa keadilan adalah sikap jiwa yang paling diridai Tuhan, karena rasa keadilan paling mendekati pandangan hidup yang bertakwa kepada-Nya.



472. Setiap orang harus mampu menilai sesamanya secara adil, dengan memberikan kepadanya apa yang menjadi haknya.



473. Salah satu sikap fitri (suci, asasi) manusia ialah mendahulukan baik sangka kepada sesamanya.



474. Prasangka adalah kejahatan karena tidak sejalan dengan asas kemanusiaan yang fitri.



475. Hendaknya tak ada suatu kelompok di antara kaum beriman, pria dan wanita, yang merendahkan kelompok lain, kalau-kalau mereka yang direndahkan itu lebih baik daripada mereka yang merendahkan.



476. Harkat dan martabat kemanusiaan seseorang tidak dapat diukur dari segi lahiriahnya seperti kebangsaan atau kebahasaan.



477. Hanya Tuhanlah yang berhak menentukan tinggi-rendah derajat seseorang berdasarkan takwanya, sedang manusia harus memandang sesamanya dalam persamaan derajat.



478. Paham kemajemukan ditegakkan berdasarkan prinsip bahwa masing-masing kelompok manusia berhak untuk bereksistensi dan menempuh hidup sesuai keyakinannya.



479. Betapapun tingginya suatu ajaran, namun yang sesungguhnya nyata dalam kehidupan manusia dan memengaruhi masyarakat ialah wujud pelaksanaan konkretnya dalam sejarah.



480. Kekhalifahan, posisi manusia sebagai pengganti Tuhan di bumi, diberikan karena manusia dikaruniai kemampuan mengenal dan memahami lingkungan hidupnya.



481. Orang yang benar-benar pasrah kepada Tuhan tidak melihat sumber kemuliaan selain *ridlā* Tuhan yang diperoleh melalui iman dan amal kebajikan.



482. Perbuatan baik, meskipun tidak akan batal karena dimanifestasikan kepada orang banyak secara wajar, akan lebih baik lagi jika dilakukan secara diam-diam.



483. Tawakal bukanlah sikap pasif dan bersemangat melarikan diri dari kenyataan (eskapis).



484. Di kalangan umum, tawakal sering diartikan sebagai sikap pasif, menunggu apa saja yang terjadi pada dirinya, tanpa usaha aktif atau ikhtiar.



485. Tawakal adalah sikap aktif, dan tumbuh hanya dari pribadi yang memahami hidup dengan tepat serta menerima kenyataan hidup dengan tepat pula.



486. Pada tingkat pribadi seseorang, keikhlasan terasa sebagai tindakan tulus terhadap diri sendiri dalam komunikasinya dengan Sang Maha Pencipta dan usahanya mendekatkan diri kepada-Nya.



487. Pangkal tawakal ialah kesadaran diri bahwa perjalanan pengalaman manusia tidak akan cukup untuk menemukan hakikat hidup sebab sebagian hakikat hidup merupakan rahasia Ilahi.



488. Bertawakal membuat manusia berani menginsafi dan mengakui keterbatasan diri sendiri.



489. Bertawakal membuat manusia menerima kenyataan bahwa tidak semua persoalan dapat dikuasai dan diatasi tanpa bantuan (*ināyah*) Tuhan Yang Maha Esa.



490. Tawakal kepada Allah diperlukan setiap kali sehabis mengambil keputusan penting guna memperoleh keteguhan hati, serta tidak mudah mengubah keputusan itu.



491. Keikhlasan atau kemurnian batin adalah nilai yang amat rahasia dalam diri seseorang.



492. Sebagai ruh amal perbuatan, keikhlasan tak tampak begitu saja oleh orang luar, dan hanya diketahui oleh yang bersangkutan, dan terutama oleh Tuhan.



493. Tawakal dilakukan agar keteguhan jiwa menghadapi lawan dan agar perhatian kepada usaha menegakkan kebenaran tidak terpecah karena adanya lawan.



494. Keikhlasan bukanlah hal yang statis, yang sekali terwujud akan tetap bertahan selamanya, melainkan dinamis, senantiasa menuntut kesungguhan pemeliharaan dan peningkatan.



495. Tawakal diperlukan agar ada keyakinan bahwa Tuhan-lah yang akan melindungi dan menjaga kita.



496. Tawakal diperlukan untuk mendukung perdamaian antara sesama manusia, terutama jika perdamaian itu dikehendaki oleh mereka yang memusuhi kita.



497. Sikap memercayakan diri kepada Tuhan merupakan konsistensi keyakinan bahwa segala sesuatu akan kembali kepada-Nya.



498. Tawakal kepada Allah dilakukan karena Dia-lah yang Mahahidup dan tak akan mati.



499. Kita bertawakal kepada Allah karena Dia-lah Yang Mahamulia dan Mahabijaksana.



500. Tawakal diperlukan untuk meneguhkan hati jika memang seseorang yakin, dengan tulus dan ikhlas, bahwa dia berada dalam kebenaran.



501. Keikhlasan setiap hamba Tuhan adalah ruh amal perbuatannya.



502. Tawakal menyediakan sumber kekuatan jiwa dan keteguhan hati menempuh hidup penuh tantangan dan tak dapat seluruhnya dipahami, guna memperoleh rida-Nya.



503. Keikhlasan dalam beragama adalah makna ketulusan kepada keutuhan diri yang paling dalam, yang mengejawantah dalam akhlak mulia, berupa perbuatan baik.



504. Karena efeknya bagi peneguhan hati dan ketenangan jiwa yang melandasi optimisme dalam menempuh hidup, maka ibadah merupakan sumber daya keruhanian manusia menghadapi kesulitan.



505. Ibadat, jika dilakukan dengan penuh kesadaran dan konsistensi (*istiqāmah*), akan membuat hidup *kerta raharja*, karena rasa aman berdasarkan iman.



506. Harapan kepada Tuhan, sebagai salah satu makna iman, melahirkan rasa aman (*al-īmān* melahirkan *al-amn*).



507. Rasa aman terlindung oleh Tuhan akan menjadi bekal mewujudkan cita-cita menempuh hidup bermoral, yaitu hidup yang disemangati oleh kesadaran sosial yang setinggi-tingginya.



508. Iman, untuk dapat melahirkan dorongan dalam diri seseorang ke perbuatan baik, haruslah memiliki kehangatan dan keakraban dalam jiwa.



509. Dalam kenyataan historis tak pernah ada sistem kepercayaan yang tumbuh tanpa sedikit banyak mengintrodusir ritus-ritus.



510. Pandangan hidup yang tidak religius sama sekali, seperti Komunisme, juga mempunyai sistem ritualnya sendiri.



511. Keimanan itu harus dilembagakan dalam peribadatan sebagai ekspresi perhambaan seseorang kepada pusat makna dan tujuan hidup, yaitu Tuhan.



512. Salah satu ukuran sejati nilai-nilai takwa, tawakal, dan ikhlas ialah kemampuan yang bersangkutan mewujudkannya dalam tingkah laku sosialnya.



513. Kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup ini mendorong kita untuk menempuh hidup mengikuti garis yang diridai-Nya, sesuai dengan ketentuan-Nya.



514. Menyempurnakan budi luhur, sebagaimana ditegaskan Nabi, adalah tujuan akhir kerasulan beliau.



515. Kitab Suci selalu berbicara tentang “iman” dan “amal saleh” dua serangkai nilai yang harus dipunyai manusia.



516. Melalui ibadah, seseorang yang beriman memupuk dan menumbuhkan kesadaran sosial kolektifnya akan tugasnya mewujudkan kehidupan bersama sebaik-baiknya.



517. Ibadat merupakan perlambang pengagungan seorang hamba kepada Khaliknya serta pernyataan akan penerimaan hamba itu akan tuntunan moral-Nya.



518. Melalui ibadah seorang hamba mengharap al-Khalik akan menolong dan membimbing hidupnya, menempuh jalan menuju kebenaran.



519. Manusia tak mungkin mencari dan menemukan sendiri secara sempurna dan tuntas jalan kebenaran itu tanpa bimbingan-Nya.



520. Di hadapan-Nya seorang individu menyadari bahwa dalam menghadapi tantangan hidup bermoral ia memerlukan rahmat dan keutamaan dari-Nya.



521. Salat yang sempurna itu dilakukan dengan kekhusyukan dan kehadiran hati yang disertai ketenangan seluruh anggota badan.



522. Disebabkan ketenangan jiwa karena komunikasi dengan Tuhan, orang melakukan salat dengan patuh akan memiliki jiwa yang lebih seimbang namun tidak kehilangan kesadaran diri.



523. Salat yang berhasil mempunyai dampak membentuk sikap jiwa yang bebas dari kekhawatiran yang tidak pada tempatnya dalam menghadapi hidup.



524. Ibadat yang tidak melahirkan kesadaran sosial akan kehilangan maknanya yang hakiki, justru itu yang dikutuk Tuhan.



525. Sikap berputus asa adalah terlarang bagi orang beriman, dengan peringatan tak ada orang berputus asa, kecuali mereka yang ingkar kepada Tuhan.



526. Dalam pandangan umumnya kaum Muslim Indonesia terdapat kesan amat kuat bahwa ber-*Tawhīd* hanyalah berarti beriman kepada Allah.



527. *Tawhīd* tidaklah cukup dan hanya percaya, tetapi mencakup pula pengertian siapa Allah yang kita percayai itu dan bagaimana kita bersikap padanya.



528. Manusia harus mempunyai kepercayaan kepada sesuatu yang benar. Sebab hidup tanpa kepercayaan sama sekali adalah mustahil.



529. Seseorang disebut menuhankan keinginan dirinya sendiri jika dia memutlakkan diri dan pikirannya sendiri.



530. Dalam Islam tidak dikenal adanya sistem kerahiban yang memberi wewenang suci kepada seseorang atas lainnya antara sesama manusia.



531. *Tawhīd* mengharuskan seseorang berani dan bersiap-siap memikul tanggung jawabnya sendiri secara pribadi kepada Allah, tanpa perantara.



532. Kalau kita periksa lebih jauh, kemajemukan bukanlah suatu keunikan masyarakat atau bangsa tertentu.



533. Dalam kenyataan, tak ada satu masyarakat pun yang benar-benar tunggal, uniter, tanpa ada unsur-unsur perbedaan di dalamnya.



534. Dalam al-Qur'an juga diisyaratkan adanya masyarakat yang tampak bersatu namun "hati mereka terpecah-pecah".



535. Dalam Kitab Suci terdapat petunjuk yang tegas bahwa kemajemukan itu adalah kepastian dari Allah.



536. Yang diharapkan dari warga masyarakat ialah menerima kemajemukan sebagaimana adanya, kemudian menumbuhkan sikap bersama yang sehat dalam kemajemukan itu.



537. Sikap yang sehat dalam masyarakat majemuk ialah menggunakan kelebihan masing-masing untuk secara maksimal saling mendorong usaha mewujudkan berbagai kebaikan dalam masyarakat.



538. Sebagai ketentuan Ilahi, kemajemukan termasuk dalam kategori Sunnatullah yang tak terhindarkan kepastiannya.



539. Perbedaan yang dapat ditenggang ialah yang tidak membawa kepada kerusakan kehidupan bersama.



@fileCaknur:

BANYAK JALAN MENUJU TUHAN

1. Agama mendorong kita melakukan perbuatan baik bagi orang lain yang akan menghantarkan kita pada keridaan Ilahi di akhirat nanti.



2. Sesungguhnya dorongan melakukan perbuatan baik sudah merupakan “bakat primordial” manusia, bersumber dari hati nurani, sesuai *fitrah* manusia.



3. Berbuat baik adalah sesuatu yang “*natural*” karena perpanjangan nalurinya yang secara primordial ada sejak belum dilahirkan ke dunia ini



4. Jika Allah memerintahkan kita berbuat baik, sesungguhnya dia hanyalah mengingatkan kita akan “*nature*” kita sendiri, kecenderungan alami kita sendiri.



2 ~ @fileCaknur: Banyak Jalan Menuju Tuhan

5. Perintah Allah agar manusia berbuat baik tidaklah untuk “kepentingan” Sang Maha Pencipta itu sendiri dan bukan sebagai “pelayanan” kita kepada Tuhan.



6. Manusia yang “*reach out*”, mengulurkan tangan untuk menolong orang lain, adalah orang yang bahagia.



7. Jika kita mampu menolong orang lain, kita akan mendapatkan dunia ini terasa lapang dan luas, disebabkan oleh lapang dan luasnya jiwa kita.



8. Doa seorang hamba akan lebih didengar Allah jika disertai dengan amal saleh.



9. Nabi bersabda bahwa perjuangan besar adalah menundukkan “hawa nafsu”. Hawa nafsu artinya ialah “keinginan diri sendiri”.



10. Mungkin disebabkan oleh naluri kasar untuk bertahan hidup, kita semua memandang bahwa kepentingan diri adalah yang paling utama dan harus menang terhadap kepentingan siapa pun.



11. Hanya orang yang mendapat rahmat Allah saja yang mampu mengendalikan hawa nafsunya sehingga tak terjerumus kepada kejahatan.



12. Nabi mendapat rahmat Allah sehingga beliau lemah lembut dan penuh pengertian kepada sesama.



13. Kemenangan Islam harus merupakan kebahagiaan bagi setiap orang, malah setiap makhluk.



14. Persoalan pokok manusia bukanlah menyadarkan bahwa hidup bermakna tapi mengarahkan mereka untuk menempuh hidup dengan memilih makna dan tujuan hidup yang benar dan baik.



15. Agama adalah sistem pandangan hidup yang menawarkan makna dan tujuan hidup yang benar dan baik.



16. Hidup itu berharga secara instrinsik, artinya ia berharga karena dirinya sendiri.



4 ~ @fileCaknur: Banyak Jalan Menuju Tuhan

17. Hidup bukan suatu lingkaran tanpa ujung pangkal. Ia berpangkal dari sesuatu dan berujung kepada sesuatu, yaitu Tuhan, Pencipta dan pemberi kehidupan



18. Nabi bersabda “ Hikmah adalah barang hilangnya kaum beriman, oleh karena itu siapa saja yang menemukannya hendaknya ia memungutnya”.



19. Pelajaran dari tamsil kejatuhan Adam ialah bahwa manusia adalah lemah, tak dapat dibiarkan sendiri menempuh jalan hidupnya.



20. Manusia memerlukan kasih Allah dan kemurahan-Nya agar dalam menempuh hidupnya itu sanggup melihat jauh ke depan sejauh-jauhnya, sampai kehidupan setelah mati.



21. Adanya tarekat kesufian di tanah air merupakan salah satu gejala keagamaan yang menonjol. Tak semua negeri Islam punya gejala serupa.



22. Republik Turki dan Saudi Arabia merupakan negeri-negeri yang melarang adanya tarekat kesufian.



23. Turki melarang tarekat kesufian karena dipandang sebagai gejala kebodohan umum dan tak sesuai dengan sekularisme Kemal Attaturk.



24. Saudi Arabia melarang kesufian karena dianggap penyimpangan atau bid'ah dari ajaran yang benar.



25. Kecuali Saudi dan Turki yang melarang tarekat kesufian, semua negara Islam termasuk Indonesia mengizinkan adanya tarekat kesufian.



26. Di Indonesia berkembang tarekat karena Islam datang ke kawasan ini melalui gerakan kesufian dalam tarekat-tarekat.



27. Dengan menempuh jalan yang benar secara mantap dan konsisten, manusia dijanjikan Tuhan akan memperoleh karunia hidup bahagia yang tiada terkira.



28. Hidup bahagia ialah hidup yang sejati yang di dalam al-Qur'an diumpamakan dengan air yang melimpah ruah.



29. Harapan kepada Allah dicerminkan dalam sebuah wirid tarekat yang berbunyi "Wahai Tuhanku, Engkaulah tujuanku, dan rida-Mu lah yang kukari".



30. Tasauf dengan segala manifestasinya dalam tarekat-tarekat, pada prinsipnya adalah hasil ijtihad dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah.



31. Masa depan tarekat di Indonesia akan dengan sendirinya tergantung kepada seberapa jauh ia mampu menyediakan jawaban-jawaban spiritual bagi kebutuhan manusia modern.









32. Tarekat sebagai bentuk mata air keruhanian, mungkin akan mengalami perubahan segi-segi lahiriahnya.



33. Kultus biasanya berpusat pada ketokohan seorang pribadi yang menarik, berdaya pikat retorik, memukau dan menjanjikan keselamatan dan kebahagiaan.



34. Menurut Alvin Toffler, merajalelanya kultus adalah gejala sosial yang membingungkan, yang hanya dapat diterangkan jika kita melihat gejala masyarakat industri yaitu kesepian, hilangnya struktur kemasyarakatan yang kukuh dan ambruknya makna yang berlaku.

35. Alienasi menyebabkan orang tertarik pada kultus-kultus.

36. Alienasi menimbulkan rasa kesepian yang mencekam, yang merindukan perkawanan yang akrab dan hangat, yang mendambakan suatu penjelasan tentang makna hidup.

37. Sejauh-jauh ketenangan batin yang ditawarkan sebuah kultus lewat janji-janji keselamatan diberikan dengan tegas dan lugu, namun ketenangan itu bersifat sementara.

38. Efek sebuah kultus adalah palliative, yakni memberikan hiburan cepat jangka pendek, jadi ada unsur kepalsuan di dalamnya.

39. Sebuah kultus, meski diberi label keagamaan formal, adalah sebuah *religioillicita*, atau *erzats religion*, agama palsu.


8 ~ @fileCaknur: Banyak Jalan Menuju Tuhan

40. Karena fundamentalisme menawarkan jawaban dan penyelesaian pada masalah kesepian dan kejiwaan, maka ia tetap menarik untuk banyak orang.



41. Kultus dan fundamentalisme merupakan ciri amat menonjol di Amerika. Menurut Toffler di Amerika terdapat sekitar 1000 kultus keagamaan.



42. Karakteristik agama Islam ialah keberhasilannya yang luar biasa sebagai gerakan pembebasan manusia dan pencitaan pola peradaban adil, terbuka dan demokratis.



43. Keunikan Islam bukanlah hubungannya yang sangat erat dengan politik sebab agama lain juga mengenal keterkaitan erat agama dan politik.



44. Salah satu implikasi tauhid ialah pemusatan kesucian hanya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dan pencopotan kesucian dari segala sesuatu selain Allah.



45. Dengan tauhid, manusia dibebaskan dari mitologi-mitologi, sehingga selalu sesuatu selain Allah, termasuk kepemimpinan

masyarakat, menjadi sasaran sikap, telaah dan kajian terbuka.



46. Seluruh jagat raya adalah “ayat” untuk orang berpikir.



47. Umat manusia dan sejarahnya, adalah “ayat” dan “sunnatullah” yang harus diperhatikan, dikaji dan dipedomani secara terbuka, tanpa mitologi.



48. Tauhid berakibat pembebasan manusia dari segala macam kepercayaan palsu seperti mitologi.



49. Kepercayaan palsu yang secara wataknya selalu membelenggu manusia biasanya berkisar sekitar praktik pemujaan kepada selain Allah.



50. Al-Qur'an menyebut adanya kemungkinan orang menyembah kecenderungan dirinya sendiri dan menjadi tertutup terhadap kebenaran.



51. Islam konsisten dengan pandangannya bahwa segala sesuatu selain Allah tidak boleh dipandang suci maka dalam Islam tak ada manusia suci yang lepas dari kesalahan.



52. Dalam Islam manusia diikat dalam suatu perjanjian primordial dengan Tuhan bahwa manusia sejak dalam alam ruhani berjanji untuk mengakui Tuhan Yang Maha Esa.



53. Manusia lahir dalam keadaan suci, dan ia akan tumbuh dalam kesucian asal itu bersemayam di dalam hati nurani yang mendorongnya berbuat yang baik dan benar.



54. Setiap pribadi manusia dalam Islam berpotensi untuk benar.



55. Karena manusia diciptakan sebagai makhluk yang lemah, maka setiap pribadi mempunyai potensi untuk salah, karena tergoda hal-hal menarik dalam jangka pendek.



56. Untuk hidupnya, manusia dibekali akal-pikiran, kemudian agama, dan terbebani kewajiban terus-menerus mencari dan memilih jalan yang lurus, benar dan baik.



57. Manusia adalah makhluk etis dan moral, dalam arti bahwa perbuatan baik-buruknya harus dapat dipertanggungjawabkan, baik di dunia maupun di akhirat



58. Berbeda dengan pertanggungjawaban manusia di dunia yang nisbi sehingga bisa dihindari, pertanggungjawaban di akhirat adalah mutlak, sama sekali tak bisa dihindari.



59. Pertanggungjawaban manusia di akhirat bersifat sangat pribadi, sehingga tak ada pembelaan, hubungan solidaritas dan perkawanan sama sekali.



60. Setiap pribadi manusia, dalam hidupnya di dunia ini, mempunyai hak dasar untuk memilih dan menentukan sendiri perialku moral dan etisnya.



61. Tanpa hak memilih, manusia akan sama derajatnya dengan makhluk yang lain, tak akan mengalami kebahagiaan sejati.



62. Karena hakikatnya, manusia dinyatakan sebagai puncak segala makhluk Allah, yang diciptakan-Nya dalam sebaik-

baik ciptaan, berharkat dan bermartabat yang setinggi-tingginya.



63. Setiap pribadi manusia dalam pandangan Islam adalah berharga, seharga kemanusiaan sejagat.



64. Barang siapa merugikan manusia, seperti membunuhnya tanpa alasan yang sah maka ia bagaikan merugikan atau membunuh seluruh umat manusia.



65. Barang siapa berbuat baik kepada seseorang, maka ia bagaikan berbuat baik kepada seluruh umat manusia.



66. Setiap pribadi manusia harus berbuat baik kepada sesama, dengan menghormati hak-hak orang lain, dalam suatu jalinan hubungan yang damai dan terbuka.



67. Karena adanya tanggung jawab pribadi setiap orang di hadapan Tuhan, maka setiap orang mempunyai hak untuk memilih jalan hidupnya dan tindakannya sendiri.



68. Kebenaran agama tak boleh dipaksakan. Hak yang amat asasi ini menjadi hak yang tak boleh diingkari.



69. Adanya hak setiap orang untuk didengar menghasilkan adanya kewajiban orang lain untuk mendengar.



70. Prinsip kesucian asal manusia membuatnya selalu berpotensi untuk baik dan benar, dengan akibat bahwa setiap mempunyai hak untuk didengar.



71. Hak setiap orang untuk memilih dan menyatakan pendapat serta kewajiban tiap orang untuk mendengar membentuk inti ajaran tentang musyawarah.



72. Musyawarah secara etimologis mengandung arti “saling memberi isyarat” yakni memberi isyarat tentang apa yang baik dan benar.



73. Sekali seseorang merasa tak perlu mendengar pendapat orang lain, maka ia akan terjerembab ke dalam lembah kezaliman seorang *thagut*, tiran.



74. Jika kita telaah firman Allah tentang musyawarah akan tampak adanya sangkutan dengan prinsip kelapangan dada dan kerendahan hati setiap orang.



75. Musyawarah tak akan terwujud dengan baik jika tidak disertai kelapangan dada, kerendahan hati, dan keterbukaan.



76. Sikap penuh pengertian kepada orang lain diperlukan dalam masyarakat yang majemuk, yaitu masyarakat yang tidak monolitik.



77. Kemajemukan adalah desain Allah untuk manusia. Tak ada masyarakat yang tunggal, monolitik dan sama sebangun dalam segala segi.



78. Sikap terbuka, lapang dada, penuh pengertian dan kesediaan untuk senantiasa member maaf secara wajar dan pada tempatnya, adalah sangat terpuji.



79. Sabda Nabi yang cukup terkenal “Barang siapa mati dalam semangat kesukuan (*tribalism*) ia mati dalam kematian jahiliyah”.



80. Wajib mengucapkan salam dan dianjurkan menengok ke kanan dan kiri adalah peringatan orang yang telah menghadap Allah untuk memperhatikan sesama manusia, bahkan semua makhluk.



81. Agama Islam menyadari penghadapannya dengan kema-jemukan rasial dan budaya. Karena itu ia tumbuh bebas dari klaim-klaim eksklusivitas rasialistis atau linguistis.



82. Kemanusiaan manusia tidak terpengaruh oleh zaman dan tempat, asal-usul rasial dan kebahasaan, melainkan tetap ada tanpa perubahan dan peralihan.



83. Sikap keagamaan hasil paksaan dari luar adalah tidak otentik, karena kehilangan dimensinya yang paling mendasar, yaitu kemurnian dan keikhlasan.



84. Sikap keagamaan tanpa kepasrahan kepada Tuhan adalah tidak sejati.



85. Semua agama yang benar pada hakikatnya adalah “al-islam” yakni semuanya mengajarkan sikap pasrah kepada Sang Maha Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa.



86. Sikap pasrah kepada Tuhan itu merupakan hakikat dari seluruh ciptaan alam, yaitu sikap pasrah pihak ciptaan kepada penciptanya yaitu Tuhan.



87. Ketaatan langit dan bumi (yakni, benda-benda mati) kepada Tuhan adalah kepasrahan dan keislamannya.



88. Al-Qur'an melarang pemaksaan suatu agama, karena akhirnya hanya Allah yang bakal mampu memberi petunjuk kepada seseorang, secara pribadi.



89. Demi kebahagiaannya sendiri, maka manusia harus terbuka kepada setiap pandangan, kemudian bersedia mengikuti mana yang terbaik.



90. Para khalifah negeri-negeri Muslim terdahulu tidak pernah memaksakan agama mereka, yaitu Islam, kepada golongan lain, kecuali pada kaum musyrik Arab.



91. Penyembahan kepada berhala adalah jenis alienasi, yaitu ketika orang tak dapat lagi menguasai buatannya sendiri dan ditundukkan perbuatannya sendiri.



92. Penyembahan kepada berhala adalah pangkal penderitaan batin karena ruhani yang terkungkung.



93. Konsep Tuhan yang hanya mengikuti imajinasi kita sendiri adalah berhala karena imajinasi itu adalah buatan kita sendiri.



94. Wujud keseharian orang yang mengangkat keinginannya sendiri sebagai Tuhan ialah sikap-sikap pemutlakan pendapatnya sendiri dan anggapan bahwa dia paling benar.



95. Al-Qur'an memperingatkan bahwa sikap membanggakan apa yang ada dalam kelompoknya sendiri adalah jenis kemusyirikan yang harus di jauhi oleh orang yang beriman.



96. Sebagai wujud Mutlak, Tuhan mengatasi jauh berada diatas persepsi manusia itu sendiri yang serba nisbi.



97. Sekali kita mempunyai gambaran Tuhan dalam benak kita dan menganggapnya sebagai hakikat Tuhan, maka Tuhan menjadi setaraf dengan kemampuan kita sendiri untuk berimajinasi.



98. Kaum sufi menegaskan kemustahilan mengetahui Tuhan, karena Tuhan memang tak dapat diasosiasikan dengan apa pun juga.



99. Barang siapa merasa mengetahui Tuhan, maka sesungguhnya justru pertanda bahwa ia tak tahu apa apa.



100. Setiap usaha memvisualisasikan Tuhan akan berakhir dengan berhala dan penyembahannya.



101. Yang berfungsi sebagai berhala itu tak hanya patung melainkan pikiran dan pendapat kita yang kita mutlakkan seperti Tuhan.



102. Manusia bisa menurunkan derajatnya menjadi serendah-rendahnya makhluk, kecuali mereka yang beriman dan berbuat kebaikan.



103. Salah satu wujud iman adalah sikap hidup yang memandang Tuhan sebagai tempat menyandarkan diri dan menggantungkan harapan.



104. Konsistensi iman ialah “*husnuzhan*” (*husn al-zhann*, baik sangka, yakni sikap optimis) kepada Tuhan, serta kemantapan kepada-Nya sebagai Yang Mahakasih dan Mahasayang.



105. *Rahmah* (ke-*Rahmān*-an dan ke-*Rahīm*-an), disamping pengetahuan, adalah sifat Tuhan yang paling komprehensif dan serba meliputi.



106. Titik berat seruan al-Qur’an, ialah bagaimana supaya manusia beriman kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, secara benar.



107. Setiap praktik syirik menghasilkan efek pemenjaraan manusia dan melawan natur manusia sebagai makhluk paling tinggi dan dimuliakan Allah.



108. Hakikat syirik adalah pengangkatan sesuatu selain Tuhan secara tidak benar sedemikian rupa sehingga memiliki nilai lebih tinggi daripada manusia itu sendiri.



109. Orang yang melakukan syirik dengan sendirinya secara apriori menempatkan diri dan martabatnya lebih rendah dari objek yang disirikkan itu.



110. Syirik membuat orang terjerumus ke dalam pola dan sikap hidup atas belas kasihan sesuatu yang dimitoskannya itu.



111. Demi harkat dan martabat kemanusiaannya, manusia harus menghambakan diri hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa.



112. Manusia harus melihat ke atas hanya Kepada Tuhan Yang Mahatinggi, kepada alam, harus melihat ke bawah, dan kepada sesama harus melihat secara horizontal.



113. Manusia menemukan kepribadiannya yang utuh dan integral hanya jika memusatkan orientasi transendental hidupnya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa.



114. Bagi manusia, menempatkan diri secara diri secara harkat dan martabatnya di bawah objek dan gejala alam, membuatnya berkepribadian tak utuh.



115. Ungkapan sehari-hari bahwa kita berbuat sesuatu *lillahi Ta'ala*, dan demi *rida* Tuhan menggambarkan adanya pengarahan tujuan hidup kepada-Nya.



116. Dengan iman manusia akan memiliki kembali hidupnya yang otentik, tak lagi mengalami penyimpangan kepada hal-hal yang tidak esensial.



117. Manusia beriman diliputi kesadaran mendalam bahwa Tuhanlah asal dan sekaligus tujuan hidupnya.



118. Menjadikan Tuhan sebagai tujuan hidup, berarti menempuh hidup mengikuti “jalan lurus” (*al-shirath al-mustaqim*) yang membentang antara dirinya sebagai *das sein* dan Tuhan sebagai *das sollen*.



119. Keotentikan hidup yang dihasilkan iman kepada Tuhan, berbentuk sikap jujur dan “sejati kepada hati nurani” yakni hidup secara ikhlas.



120. Keinsafan akan rida Allah sebagai tujuan hidup akan membimbing manusia kepada kesadaran akan makna kematian.



22 ~ @fileCaknur: Banyak Jalan Menuju Tuhan

121. Wujud kehidupan adalah adanya kematian. Kematian adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan.



122. Kematian adalah “instansi” bagi kembalinya semua yang hidup kepada Tuhan.



123. Kematian adalah batas akhir pengalaman manusia bergumul dengan persoalan “baik” dan “buruk”, serta masa ujian baginya untuk memenangkan kebaikan atas keburukan.



124. Kematian adalah juga “instansi” yang mengawali keadaan manusia untuk melihat eksistensi dirinya secara sejati dan nyata, baik dan buruk, dengan akibat kebahagiaan atau kesengsaraan.



125. Menyadari kematian membawa akibat berupa peningkatan rasa tanggung jawab, dan pada urutannya, meningkatkan kualitas hidup itu sendiri.



126. Usaha sungguh-sungguh memenuhi rasa tanggung jawab kepada Allah, Yang Mutlak Benar, merupakan bentuk wujud (*mode of istence*) nilai manusia.



127. Dengan usaha perjuangan terus-menerus menemukan jalan Tuhan, manusia akan memperoleh tingkat nilai dirinya sebanding dengan apa yang dicurahkaninya itu.



128. Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah satu-satunya yang mempunyai efek ganda; di satu pihak memberi pegangan hidup yang kuat, dan, di pihak lain, membebaskan manusia dari belenggu mitologi sesama manusia dan alam.



129. Tuhan Yang Maha Esa adalah Zat Yang Mahatinggi, Wujud Tak Terhingga, yang tak bakal terjangkau oleh manusia.



130. Hanya Allah yang selama-lamanya akan tetap “berkualitas” sebagai Tuhan, karena Dia untuk selama-lamanya tetap merupakan misteri yang menimbulkan kehebatan dan daya tarik terhadap rasa ingin tahu yang tak habis-habisnya.



131. Keseluruhan keinsafan hidup manusia harus bersifat “theosentris” bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya.



132. Dengan memusatkan pandangan kepada Tuhan, manusia menemukan dirinya, dengan dampak ketenteraman lahir

dan batin serta rasa optimis terhadap hidup dan kemantapan diri.



133. Manusia harus menyatu-padukan “teosentrisme” dalam pandangan hidup atau iman dengan “antroposentrisme” dalam kegiatan hidup atau amal.



134. Sebagai Yang Maha Esa, Tuhan, tidak memerlukan manusia. Manusialah yang memerlukan Tuhan, yang mewujudkan keperluannya itu dalam ibadah kepada-Nya.



135. Ketika manusia berterima kasih (bersyukur) kepada Tuhan, sebenarnya ia berterima kasih (bersyukur) untuk dirinya sendiri.



136. Segala yang ada di bumi tempat manusia ini, yang tak bermanfaat untuk manusia akan sirna, dan, sebaliknya, yang bermanfaat akan tetap bertahan.



137. Orang Yang berketuhanan dengan sendirinya berperike-manusiaan.



138. Pengakuan berketuhanan tidak mempunyai nilai apa pun sebelum disertai tindakan-tindakan nyata dalam kerangka perikemanusiaan.



139. Iman kepada Allah, selain membawa emansipasi kemanusiaan pribadi bersangkutan, juga membawa akibat pola hidup saling menghormati sesama manusia.



140. Perbuatan baik kepada seseorang bernilai sebagai perbuatan baik kepada keseluruhan kemanusiaan, dan, sebaliknya, perbuatan jahat kepada seseorang akan bernilai sebagai perbuatan jahat dan dosa kepada keseluruhan kemanusiaan.



141. Pamrih, adalah salah satu wujud ketidakberdayaan seseorang mengemansipasi diri dari penyimpangan tujuan hidup kepada Tuhan.



142. Karena setiap pribadi manusia berharga sebagai makhluk Tuhan, tak seorang pun dari mereka dibenarkan mengingkari hak-hak asasi pribadi yang lain.



143. Iman dan harkat serta martabat kemanusiaan melandasi demokrasi, tak mungkin mendukung totaliter, otoriter, dan tiranik.



144. Ambruknya marxisme dan komunisme mengesankan kemenangan kapitalisme dan liberalisme, namun proses pencarian akan pola hidup yang lebih baik tak akan pernah berhenti.



145. Sudah tentu suatu agama tak dapat dipahami hanya sekadar sebagai formula-formula abstrak tentang kepercayaan dan nilai.



146. Setiap agama menyatakan dirinya melalui pemeluknya, para pemeluk pasti terpengaruh oleh lingkungan dimana mereka hidup, baik zaman maupun tempat.



147. Selalu ada tarik menarik antara ketentuan-ketentuan normatif dengan kenyataan historis, yang sering membuat kabur apa yang murni, yang berasal dari Tuhan, dan apa yang merupakan intervensi manusia.



148. Adanya keinsafan akan makna hiduplah yang membuat manusia berbeda dari jenis makhluk yang lain, disitulah letak harkatnya.



149. Karena seluruh aktivitas dapat bernilai sebagai usaha pendekatan kepada Tuhan, maka seluruh hidup manusia mempunyai makna transendental, yang sehari-hari kita nyatakan dalam ungkapan “demi rida Allah”.



150. Dalam kitab suci ditegaskan bahwa tujuan para rasul ialah mewujudkan masyarakat yang ber-Ketuhanan, yaitu masyarakat yang anggotanya dijiwai oleh semangat mencapai rida Allah, melalui perbuatan baik bagi sesamanya dan seluruh makhluk.



151. Makna “*rabbaniyah*” itu adalah sama dengan “berkeimanan” dan “berketakwaan”, atau, lebih sederhana, “beriman” dan “bertakwa”.



152. Dalam pandangan sistem keagamaan, iman dan takwa adalah fondasi yang benar bagi semua segi kehidupan manusia.



153. Manusia tak dibenarkan memutlakkan sesuatu apa pun selain Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri.



154. Mengakui Tuhan Yang Maha Esa sebagai yang mutlak berarti menyadari bahwa Tuhan tidak dapat dijangkau oleh akal manusia.



155. Tuhan tidak dapat diketahui, tetapi harus dinsaafi sedalam-dalamnya bahwa Dia-lah asal dan tujuan hidup, dengan konsekuensi bahwa manusia harus membaktikan seluruh hidupnya demi memperoleh rida-Nya.



156. Tidak memutlakkan apa pun selain Tuhan Yang Maha Esa berarti tidak menjadikan sesuatu selain dari Dia sebagai tujuan hidup.



157. Dalam wujudnya yang minimal, menjadikan sesuatu selain Tuhan sebagai tujuan hidup, contohnya ialah pamrih, tidak ikhlas.



158. Manusia berkedudukan lebih tinggi daripada ciptaan Tuhan mana pun di seluruh alam, malah lebih tinggi daripada alam itu sendiri.



159. Manusia adalah puncak ciptaan Tuhan, yang diciptakan-Nya dalam sebaik-baik kejadian.



160. Tuhan telah memuliakan manusia. Maka manusia harus menjaga harkat dan martabatnya itu, dengan tidak bersikap menempatkan alam atau gejala alam, lebih tinggi dari dirinya sendiri.



161. Manusia diciptakan sebagai makhluk kebaikan (fitrah), karena itu masing-masing pribadi manusia harus berpandangan baik kepada sesamanya dan berbuat baik untuk selamanya.



162. Sebagai ciptaan yang lebih rendah dari manusia, alam disediakan Tuhan bagi kepentingan manusia untuk kesejahteraan hidupnya, baik yang bersifat spiritual maupun yang bersifat material.



163. Alam diciptakan Tuhan sebagai wujud yang baik dan nyata (tidak semu), dan dengan hukum-hukumnya yang tetap, baik yang berlaku keseluruhannya yang utuh maupun yang berlaku dalam bagiannya secara spesifik.



164. Manusia harus mengamati alam ini dengan penuh apresiasi, baik dalam kaitannya dengan keseluruhannya yang utuh

maupun kaitannya dengan bagiannya yang tertentu, semuanya sebagai manifestasi Tuhan guna menghayati keagungan Tuhan Yang Maha Esa.



165. Dengan memperhatikan alam, terutama gejala spesifiknya, manusia dapat menemukan patokan dalam usaha memanafaatkannya (dasar kesejahteraan material, melalui ilmu dan teknologi).



166. Manusia mengemban tugas membangun dunia ini dan memeliharanya sesuai hukum yang berlaku demi mencapai kualitas hidup yang lebih tinggi.



167. Manusia harus senantiasa berusaha menjaga konsistensi dan keutuhan orientasi hidupnya yang luhur, dengan senantiasa memelihara hubungan dengan Tuhan, dan perbuatan baik pada sesama manusia.



168. Perbuatan baik kepada sesama manusia yang dilakukan dengan konsistensi adalah jalan terdekat menuju rida-Nya, bukan semata-mata menjalankan segi-segi formal ajaran agama.



169. Manusia harus bekerja dengan sebaik-baiknya di bidangnya masing-masing, menggunakan waktu lowong secara produktif dan senantiasa berusaha menanamkan kesadaran Ketuhanan dalam dirinya.



170. Manusia dalam pandangan Tuhan tidak memperoleh apa-apa kecuali yang ia usahakan sendiri, tanpa menanggung kesalahan orang lain.



171. Manusia harus menyadari bahwa semua perbuatannya, baik dan buruk, besar dan kecil, akan dipertanggungjawabkan dalam pengadilan Ilahi di Hari Kemudian.



172. Manusia akan menghadapi Hakim Agung Mutlak sebagai pribadi, sebagaimana ia adalah seorang pribadi ketika Tuhan menciptakannya pertama kali.



173. Karena iman, manusia menjadi bebas dan memiliki dirinya sendiri secara utuh, sebab ia tidak tunduk kepada apa pun selain kepada Sang Kebenaran, *al-Haqq*, yaitu Allah, Tuhan Yang Maha Esa).



174. Dengan Iman manusia hidup penuh tanggung jawab, karena sadar akan adanya Pengadilan Ilahi kelak.



175. Perbedaan sesama manusia harus disadari sebagai ketentuan Tuhan. Karena Dia tidak menghendaki terjadinya susunan masyarakat yang monolitik.



176. Pluralitas yang sehat justru diperlukan sebagai kerangka adanya kompetisi ke arah kebaikan, sehingga perbedaan yang sehat merupakan rahmat bagi manusia.



177. Manusia harus meyakini bahwa Tuhan adalah Mahahadir, Mahatahu akan segala perbuatan individu dan tidak lengah sedikit pun memperhitungkan amal perbuatannya, biar sekecil apa pun.



178. Terdapat tanda-tanda di dunia ini bagi setiap orang apakah ia bakal masuk surga atau neraka, yaitu apakah dia lebih banyak berbuat kebaikan atautkah kejahatan.



179. Bagi kaum Asy'ari, seseorang masuk surga adalah berkat kemurahan Allah, sama dengan doktrin kaum Calvinis, yang percaya pada predestinasi.



180. Makna hidup manusia didapatkan dalam usaha penuh kesungguhan (*mujahadah*) untuk mencapai tujuan hidup, melalui iman kepada Tuhan dan beramal kebajikan.



181. Tak sedikit kalangan pemikir yang berpandangan bahwa hidup ini tidak bermakna dan tidak pula bertujuan.



182. Kaum pesimis berpendapat bahwa hidup ini tidak saja tanpa makna dan tujuan, melainkan penuh kesengsaraan, sehingga mati lebih baik daripada hidup.



183. Kesadaran hidup bermakna diperoleh seseorang karena dia mempunyai tujuan yang dia yakini cukup berharga untuk diperjuangkan, kalau perlu dengan pengorbanan.



184. Persoalan pokok manusia adalah bagaimana mengarahkan mereka menempuh hidup dengan memilih makna dan tujuan hidup yang benar.



185. Hidup ini berharga secara *intrinsic*, artinya ia berharga karena dirinya sendiri.



186. Tak seorang pun hidup yang “secara sadar” mengalami kematian untuk menjadi bahan perbandingan dengan hidupnya di dunia ini.



187. Tak seorang pun yang lepas dari keharusan memohon petunjuk kepada Tuhan agar dituntun ke jalan yang benar.



188. Diwajibkan atas orang yang menerima pesan al-Qur'an untuk juga memercayai atau beriman kepada kitab-kitab suci yang lampau, sekurang-kurangnya memercayai keberadaannya sebagai pembawa pesan untuk zamannya.



189. Takwa biasanya dijelaskan sebagai “sikap menjaga diri dari perbuatan jahat” atau “sikap memenuhi segala kewajiban serta mematuhi larangan Tuhan”.



190. Muhammad Asad menerjemahkan takwa sebagai “*God-consciousness*”, “kesadaran Ketuhanan”, sejiwa dengan kata “*rabbaniyyah*”.



191. Kesiediaan untuk menyesuaikan keberadaan diri seseorang di bawah cahaya kesadaran akan kehadiran Tuhan berarti bersedia memenuhi standar akhlak yang setinggi-tingginya.



192. Karena pesan Tuhan tidak lain adalah kelanjutan wajar tabiat alami manusia, maka pesan itu prinsipnya sama untuk sekalian umat manusia dari segala zaman dan tempat.



193. Terdapat kesatuan esensial semua pesan Tuhan, khususnya pesan yang disampaikan kepada umat manusia lewat agama-agama “samawi” yaitu mempunyai kitab suci yang diwahyukan Tuhan melalui Nabi.



194. Nabi mendapat perintah Tuhan agar mengajak para pengikut kitab suci untuk secara bersama kembali kepada “titik pertemuan” (kalimah sawa).



195. Jika kita perhatikan dalam kehidupan sehari-hari, banyak kita dapati “bekas” atau “sisa” agama masa lalu yang dasar kepercayannya tidak mampu bertahan terhadap perkembangan zaman.



196. Kualitas sistem keimanan suatu agama, akan sangat menentukan apakah pesan agama itu, akan dapat bertahan dan bekerja sebagai sumber moral manusia dalam sejarah yang panjang.



197. Sementara pesan yang dikandung semua agama sama, namun karena perbedaan dasar keimanannya, ada yang mampu bertahan dalam sejarah, dan banyak pula tidak (sini).



198. Kewajiban kita yang pertama untuk sesama makhluk adalah tertuju kepada ibu-bapak, yang membimbing kita ke arah penghayatan cinta Tuhan kepada makhluk-Nya.



199. Kesadaran tentang kecintaan ibu-bapak kepada kita melahirkan kewajiban sebaliknya mencintai anak-anak kita sendiri, tanpa kekhawatiran palsu kepada mereka, karena Allah menjamin mereka.



200. Hubungan yang baik (*ihsan*), dengan ibu-bapak, kemudian cinta kasih kepada keturunan, merupakan sendi kemasyarakatan, dan inti “persambungan cinta kasih” (*shilat al-rahm*).



201. Kita jangan sekali-kali membunuh sesama manusia, sebab Allah telah memuliakan manusia itu dan menciptakannya sebagai puncak ciptaan-Nya.



202. Membunuh seorang manusia adalah dosa sosial dan kemanusiaan, bukan dosa individual dan perseorangan,

karena sama dengan seolah-olah membunuh seluruh umat manusia.



203. Meski sains tidak bisa membuktikan (*prove*) agama, namun bisa membuktikan kepalsuan (*disprove*) agama, sehingga agama itu mati.



204. Paul Davies mengatakan “tak ada agama yang mendasarkan kepercayaannya atas asumsi-asumsi yang jelas salah dapat berharap akan bertahan lama”.



205. Semua jalan hidup memang tersedia, tetapi tidak semuanya bisa diwujudkan (*All is possible, but not all is probable*).



206. Kita menjalani kehidupan selalu bersandar (*tawakal*) kepada allah, berdoa, dan berbuat hanya atas perintah-Nya dan demi rida-Nya.



207. Kemajemukan atau pluralitas umat manusia adalah kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan.



208. Kitab Suci menyebutkan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai.



209. Perbedaan manusia dalam bahasa dan warna kulit harus diterima sebagai kenyataan yang positif, yang merupakan salah satu tanda-tanda kebesaran Allah.



210. Kemajemukan dalam hidup manusia tidak perlu digusarkan, dan hendaknya dipakai sebagai pangkal tolak berlomba-lomba menuju berbagai kebaikan.



211. Tuhanlah yang akan menerangkan mengapa manusia berbeda-beda, ketika kita kembali kepada-Nya.



212. Umat Islam sepanjang masa tetap waspada jangan sampai memuja Nabi lebih daripada penghormatan yang wajar kepada beliau sebagai penutup para Rasul.



213. Madzhab Hanbali di Jazirah Arabia, menganggap haram perayaan memperingati Hari Lahir (Maulid) Nabi, karena mengesankan pemujaan kepada beliau.



214. Banyak orang Indonesia yang mengira bahwa hanya orang Islam yang percaya kepada Allah, atau bahwa kepercayaan kepada Allah adalah khusus Islam.



215. Banyak orang Indonesia mengira bahwa perkataan “Allah” itu sendiri adalah khusus Islam.



216. Dalam melaksanakan pekerjaan penuh tanggung jawab kepada Allah seseorang harus memperhatikan hukum-hukum objektif yang menguasai pekerjaannya.



217. Sebagai *al-Rahman*, Allah menganugerahkan rahmat-Nya di dunia ini, berupa keberhasilan usaha dan kebahagiaan, kepada siapa saja berbuat tanpa memandang apakah orang itu beriman ataupun ingkar kepada-Nya.



218. Nabi berpesan agar kita memungut hikmah kebenaran, dan tidak berpengaruh buruk kepada kita dari bejana apa pun hikmah kebenaran itu keluar.



219. Dalam urusan dunia kita dianjurkan Nabi, untuk belajar kepada siapa saja dan dari mana saja.



220. Dalam masalah agama kita harus hanya berpegangan kepada sumber-sumber suci, baik Kitab ataupun Sunnah.



221. Seorang Muslim haruslah sekaligus juga seorang humanis, seorang yang percaya kepada nilai-nilai manusia.



222. Ibn Taimiyah menyetujui pernyataan bahwa “Tuhan menegakkan negara yang adil meskipun kafir, dan tidak menegakkan negara yang zalim meskipun Islam,”



223. Ibn Taimiyah menyetujui bahwa “Dunia akan tetap bertahan dengan keadilan sekalipun kafir, dan tidak akan bertahan dengan kezaliman sekaligus Islam”.



224. Seorang Muslim bebas mengambil dan menggunakan pemikiran dan tata cara yang baik dari siapa dan mana saja.



225. Kita dilarang membuat cara ibadah sendiri, karena hal itu membuat bid'ah yang terkutuk.



226. Dalam ibadah kita harus benar-benar hanya mengikuti kitab suci dan Sunnah (tentu saja sepanjang pengertian dan pemahaman yang dapat kita peroleh).



227. Kita tidak dibenarkan melarang sesuatu yang dibolehkan Allah, dan tidak dibenarkan membolehkan sesuatu yang dilarang Allah.



228. Meskipun ilmu pengetahuan lebih menjamin keberhasilan amal perbuatan, namun, tidak menjamin kebahagiaan dalam jangka panjang, apalagi dunia-akhirat.



229. Kita harus berusaha jangan sampai ilmu pengetahuan membuat kita lupa dari sesuatu yang lebih abadi, yaitu rahmat kebahagiaan anugerah Allah sebagai Al-Rahim.



230. Sikap penuh harapan kepada Allah kita nyatakan dalam sikap penuh puji syukur atas segala nikmat-karunia yang dianugerahkan kepada kita.



231. Kita membaca basmalah setiap kali memulai pekerjaan, agar selalu ingat bahwa kita bekerja penuh tanggung jawab kepada Allah sebagai khalifah-Nya di bumi.



232. Menurut Islam, semua agama harus dilindungi, dan para pemeluknya harus diberi kebebasan untuk melaksanakan ajaran-ajarannya.



233. Kebebasan adalah kata-kata kunci bagi ide modernitas, dan merupakan benteng dari keabsahannya.



234. Kebebasan memberi manfaat dalam sistem yang memberi peluang pengecekan terhadap bentuk-bentuk kecenderungan tak terkendali.



235. Manusia, untuk keselamatannya, pertama-tama harus mempunyai tujuan hidup pribadi yang transendental berdasarkan iman yang benar.



236. Harus ada kebebasan positif dalam masyarakat yang memungkinkan terjadinya saling menjaga dan mengingatkan untuk mewujudkan kebaikan.



237. Agama adalah sistem pandangan hidup yang menawarkan makna dan tujuan hidup yang benar dan baik.



238. Seorang pesimis, Spinoza, berpendapat bahwa betapapun sengsaranya hidup, masih lebih baik dari pada ketiadaan atau mati.



239. Hidup bukanlah suatu lingkaran tertutup yang tanpa ujung pangkal. Ia berpangkal dari sesuatu yang berujung kepada sesuatu, yaitu Tuhan, Pencipta dan Pemberi kehidupan.



240. Pandangan hidup dipilih karena harapan-harapan yang ditawarkannya kepada yang memercayai dan mengikutnya.



241. Makna hidup yang sesungguhnya harus berdimensi kosmis, berdasarkan kesadaran bahwa hidup adalah bagian dari rancangan kosmis yang serba meliputi.



242. Karena tujuan hidup ialah Tuhan, makna hidup ditemukan dalam usaha kita “bertemu” dan “mencari wajah” Tuhan, dengan harapan memperoleh rida (perkenan)-Nya.



44 ~ @fileCaknur: Banyak Jalan Menuju Tuhan

243. Hilangnya dimensi kosmis dari hidup akan membuat goyahnya dimensi terrestrial, yang kegoyahan itu akan berakhir hilangnya rasa makna hidup secara keseluruhan.



244. Kematian adalah suatu peristiwa peralihan (*transitory*), yang mengawali pengalaman kebahagiaan atau kesengsaraan yang hakiki.



245. Pandangan adanya hidup sesudah mati merupakan masalah pilihan, mengingat kehidupan sesudah mati itu bukanlah sesuatu yang bisa didekati secara empiris.



246. Makna dan tujuan hidup yang benar ialah ditopang oleh pertimbangan hati nurani yang tulus.



247. Sebagai hakikat diri yang paling mendalam, kalbu adalah hakikat diri yang paling pribadi.



248. Hanya masing-masing pribadi kita sendiri yang bersangkutan yang mengetahui kalbu kita.



249. Suara dan pertimbangan murni kalbu itu tempat taruhan amat penting nilai makna tujuan hidup kita.



250. Bunyi hati nurani yang mendalam dalam pribadi seseorang itu otentik, sebab “Allah tidak membuat dua kalbu untuk seseorang dalam ruangan dadanya.”



251. Karena kemahaesaan-Nya Tuhan tidak dapat didefinisikan dalam rangka ruang dan waktu.



252. Tuhan adalah Zat Yang Mahatinggi, yang bertakhta di atas Singgasana (arasy), jauh di atas jagat raya.



253. Tuhan adalah sekaligus Mahadekat kepada manusia, bahkan Dia itu lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya sendiri.



254. Kedekatan Tuhan kepada manusia terwujud dalam kontak batin manusia dengan Penciptanya itu.



255. Kontak dengan Tuhan menimbulkan rasa kesucian yang amat mendalam, sebab Tuhan adalah Wujud Yang Mahasuci (*al-Subbuh, al-Quddus*).



256. Tuhan mengilhami manusia dengan kemampuan membedakan yang suci dari yang keji, melalui hakikat yang paling mendalam, yaitu kalbunya.



257. Kalbu adalah letak yang paling mendalam rasa kesadaran manusia.



258. Suara kalbu yang paling bening akan terdengar oleh diri manusia ketika ia ada dalam keheningan dengan Tuhan, Zat Yang Mahasuci, dengan penuh rasa pasrah, dan dalam kerahasiaan pribadinya yang paling mendalam.



259. Kesungguhan manusia yang tak kenal henti mendekati Tuhan itu adalah makna hidup hakiki manusia.



260. Karena Tuhan Mahadekat dan bisa “ditemui” maka mewujudkan makna hidup dan menemukan kebahagiaan dalam

kehidupan nyata ini adalah sesuatu yang selalu terbuka, penuh kemungkinan, tidak pernah mustahil.



261. Suatu pengalaman hidup “bertemu” dengan Tuhan tidak substansial jika tidak didasari atas keyakinan akan adanya pertemuan dengan Tuhan yang lebih hakiki dalam kehidupan sesudah mati.



262. Manusia menghadapi ancaman kehilangan makna hidup jika ia kehilangan perspektif kaitan rasa makna hidup yang terbentuk oleh kebutuhan nyata itu dengan makna hidup yang lebih tinggi, yang berdimensi kosmis.



263. Perjuangan manusia menyempurnakan jati dirinya itu berpedoman kepada Tuhan dan menuju kepada-Nya, namun tidaklah berarti untuk kepentingan Tuhan, melainkan untuk kepentingan diri manusia sendiri.



264. Dalam menjalankan ibadah seseorang harus menanamkan semangat ketulusan dan keikhlasan sebagai ruh dan jiwa ibadah.



265. Sama sekali tidak akan mengurangi kebesaran-Nya seandainya seluruh manusia di muka bumi tidak menyembah kepada-Nya.



266. Ibadah dalam Islam adalah untuk kepentingan manusia, bukan memberikan pelayanan kepada Allah, karena Dia tak membutuhkannya.



267. Nabi bersabda “Barang siapa tidak berterima kasih kepada manusia, maka ia tidak berterima kasih kepada Allah”.



268. Ibadah merupakan kelanjutan logis dari iman. Jika tidak ada ibadah, maka iman tidak memberi dorongan batin berbuat sesuatu yang sejati.



269. Keimanan harus dilembagakan dalam peribadahan sebagai ekspresi perhambaan seseorang kepada pusat makna dan tujuan hidupnya, yaitu Tuhan.



270. Dalam kesadaran akan kehadiran Maha Pencipta dalam hidupnya, seorang manusia menemukan hakikat dirinya.



271. Disebabkan oleh ketenangan jiwa karena komunikasi dengan Tuhan, orang yang melakukan salat memiliki jiwa yang seimbang dan tidak sombong.



272. Salat yang berhasil akan mempunyai dampak membentuk sikap jiwa yang bebas dari kekhawatiran tidak pada tempatnya dalam menghadapi hidup.



273. Secara keagamaan, pengalaman “ditemani malaikat” dalam salat harus dihayati secara nyata.



274. Harapan kepada Tuhan adalah salah satu makna iman, yang antara lain melahirkan rasa aman (*al-iman* melahirkan *al-aman*).



275. Rasa aman dan terlindung oleh Tuhan akan menjadi bekal mewujudkan cita-cita menempuh hidup bermoral, hidup dengan kesadaran sosial yang tinggi.



276. Karena efeknya bagi peneguhan hati dan ketenangan jiwa, maka ibadah, khususnya salat, merupakan sumber keruhanian manusia dalam menghadapi kesulitan hidup.



277. Kreativitas dan daya cipta serta *resourcefulness* dalam mencari pemecahan hidup, akan tumbuh semakin mantap dalam diri pribadi karena takwa.



278. Kebebasan seseorang terbatas oleh kebebasan orang lain.



279. Ibadah merupakan lambang pertanggung jawaban seorang hamba kepada Khaliknya serta pernyataan penerimaan hamba itu akan tuntutan moral-Nya.



280. Melalui ibadah seorang hamba mengharapkan bahwa *Al-Khalik* akan menolong dan membimbing hidupnya menempuh jalan kebenaran.



281. Manusia tak mungkin mencari dan menemukan sendiri secara tuntas dan sempurna jalan kebenaran tanpa bimbingan-Nya.



282. Melaksanakan ajaran Islam di Indonesia harus memperhitungkan kondisi sosial budaya yang ciri utamanya ialah pertumbuhan dan kemajemukan.



283. Dalam perkembangan Indonesia, umat Islam diharapkan memberikan saham dan tanggung jawab, sebanding dengan *numerical* mereka.



284. Akidah Islam mengenal sebuah formula bahwa segala sesuatu berubah kecuali wajah Tuhan.



285. Agar tidak terpecah-pecah dalam hal agama hendaknya kita selalu mampu melihat titik-titik persamaan antara semua ajaran dan tidak terpukau oleh hal-hal lahiriah.



286. *Ihsan* adalah penghayatan yang sedalam-dalamnya akan kehadiran Tuhan. Ketika kita menyembah Tuhan, seolah-olah kita melihat-Nya.



287. Allah menjanjikan kepada siapa saja yang bersungguh-sungguh bahwa Dia akan menunjukkan jalan kepada-Nya, yakni, mencapai nilai yang setinggi-tingginya.



288. Dengan takwa, seorang menjadi penuh energi, memiliki kepribadian yang teguh, dan senantiasa penuh harapan kepada Allah.



289. Dengan takwa seorang akan terbimbing ke arah perilaku yang benar dan baik, karena ia yakin bahwa Allah senantiasa mengetahui segala amal perbuatannya.



290. Puluhan tahun lalu kami memperkenalkan semboyan “Islam, Yes; Partai Islam, No”. Sebagian dari keadaan sekarang berjalan sesuai dengan semboyan itu.



291. Semangat dari semboyan “Islam; Yes, Partai Islam, No.” itu benar adanya, dan pendapat itu kami pertahankan sampai kini.



292. Dalam bekerja kita hendaknya tak segan menghadapi kesulitan, sebab setiap kesulitan tentu akan membawa kemudahan.



293. Setiap pribadi manusia harus menyadari adanya perjuangan tanpa akhir antara pembawa kebaikan dalam dirinya dan godaan kejahatan yang selalu datang.



294. Dalam al-Qur’an Nabi diperintahkan agar menegaskan bahwa beliau hanyalah seorang manusia biasa, kecuali bahwa ia menerima wahyu tentang kemahaesaan Tuhan.



295. Harus tetap disadari adanya segi kemanusiaan dalam penafsiran, yang membuatnya tidak mungkin terbebas sama sekali dari kemungkinan salah.



296. Demi kepentingan manusia itu sendiri, ijtihad itu harus tetap digalakkan. Tak ada jalan lain lagi.



297. Hadis Nabi “Barang siapa berijtihad dan benar, ia akan memperoleh dua pahala, dan barang siapa berijtihad dan salah, ia masih akan mendapat angka satu”.



298. Nabi menegaskan “tak ada kerugian dalam berijtihad, dan bahwa ijtihad hanya akan membawa kebaikan, ganda ataupun tunggal”.



299. Tak ada yang salah dalam berijtihad. Kesalahan satu-satunya ialah takut salah itu sendiri.



300. Pegangan terbaik dalam berijtihad, termuat dalam ungkapan klasik “memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik”.



301. Agama senantiasa menunjukkan kemampuan yang hampir tak terbatas untuk mengembangkan diri dan memberi kontribusi positif kepada sejarah kemanusiaan.



302. Keikhlasan bukanlah hal yang statis, yang sekali terwujud bertahan selamanya, melainkan dinamis, yang senantiasa menuntut kesungguhan pemeliharaan dan peningkatan.



303. Keikhlasan adalah nilai yang amat rahasia dalam diri seseorang, ia tak tampak oleh orang luar, dan hanya diketahui yang bersangkutan, dan terutama oleh Tuhan Yang Mahatahu (*al-Alim*).



304. Pada tingkat pribadi seseorang, keikhlasan terasa sebagai tindakan yang tulus terhadap diri sendiri (*true to one self*) dalam komunikasinya dengan Sang Maha Pencipta.



305. Keikhlasan dalam beragama juga bermakna ketulusan kepada keutuhan diri yang paling mendalam, yang mengejawantah dalam perbuatan baik pada sesama



306. Dalam ajaran agama, menerima apa pun dari Tuhan tanpa mempersoalkannya disebut ikhlas.



307. Karena kita “memercayai” atau “menaruh kepercayaan” kepada Allah, maka tawakal adalah suatu kemestian.



308. Sedemikian halusnya ikhlas itu sehingga dalam sebuah hadis Qudsi ia dinyatakan sebagai rahasia antara Tuhan dengan seorang Hamba-Nya yang saleh.



309. Hadis Qudsi “ ikhlas adalah rahasia-Ku, yang aku titipkan dalam kalbu orang yang aku cintai”.



310. Hadis Qudsi “setan tidak mengetahui keikhlasan seseorang hingga tidak bisa dirusak olehnya, malaikat juga tidak mengetahui keikhlasan orang sehingga tak bisa dicatatnya”.



311. Karena ikhlas adalah rahasia antara Allah dan kita, maka untuk bisa ikhlas kita memerlukan latihan terus-menerus.



312. Seluruh ibadah kita dirancang untuk berzikir kepada Allah, takwa kepada Allah, dan untuk memurnikan motivasi pekerjaan kita.



313. Kita akan memperoleh rida Allah, dengan syarat kita rida kepada-Nya.



314. Sebelum Allah rida kepada kita, kita harus rida kepada Allah.



315. Jika seseorang berbuat jahat, namun ia merasa perbuatannya bukan kejahatan, maka itu merupakan kebangkrutan ruhani.



316. Kita diingatkan agar berbuat baik tapi tidak merasa berbuat baik. Inilah keikhlasan yang amat tinggi, *ikhlash al-salikin*.



317. Kesombongan timbul ketika kita merasa bahwa dengan berbuat baik, maka kita berhak menagih kepada Tuhan.



318. Untuk menjadi ikhlas, kita tak perlu menunggu atau, bahkan menuntut orang lain berlaku ikhlas.



319. Tidak dibenarkan bagi orang beriman melakukan justifikasi, menilai keikhlasan seseorang.



320. Kita sulit menghadapi setan karena setan tahu pekerjaan kita, sementara kita tak mengetahui mereka.



321. Bila kita bersedekah baju, namun memberikan baju yang paling buruk, maka secara tidak langsung kita menganggap orang lain sebagai keranjang sampah.



322. Setan selalu mengetahui perbuatan kita, namun ada satu perbuatan kita yang tak diketahui setan yaitu ikhlas.



323. Ikhlas, seperti sering dilukiskan, adalah apabila tangan kanan memberi, maka tangan kiri tak mengetahuinya.



324. Salah satu indikasi keikhlasan ialah kita tidak menggerutu ketika memberi sesuatu kepada orang namun dia tak berterima kasih.



325. Takdir tidaklah dalam arti yang sebanding dengan fatalisme, yaitu faham *nrimo* dan tak lagi berusaha karena dipercaya sebagai nasib.



326. Takdir ialah suatu ajaran agar kita mengembalikan segala sesuatu kepada Allah, supaya kita lebih tenang kembali.



327. Dalam agama Islam, Tuhan dipersepsi sebagai yang tak mungkin bersaing.



328. Islam menjadi agama ikonoklastik, agama yang tidak menggambarkan objek-objek mistik.



329. Tuhan tidak bisa digambar. Sekali Tuhan bisa digambar, maka berarti Dia bisa dijangkau dan dengan sendirinya menjadi relatif.



330. Secara ontologis Tuhan harus memiliki tiga syarat, yaitu *mysterium* (misterius), *tremendum* (tidak terkalahkan) dan *fascinant* (selalu menimbulkan pertanyaan).



331. Islam dikenal dengan sikapnya yang anti gambar, terutama gambar yang bersifat simbolis, apalagi yang bersifat maqnis.



332. Ada yang sangat khas pada Islam, yaitu umat Islam tidak membuat patung.



333. Ada riwayat-riwayat, melalui Hadis, bukan al-Qur'an, bahwa umat Islam dilarang membuat representasi, pematungan dan penggambaran, makhluk hidup.



334. Buya Hamka pernah mengatakan bahwa seni patung sekarang diperbolehkan (halal), karena umat Islam melihatnya sebagai dekorasi dan ornamen.



335. Di kalangan pesantren ada yang memperbolehkan patung, tapi juga ada yang melarang, bahkan foto sekalipun.



336. Di Timur Tengah yang sangat tertutup, para ulamanya banyak yang mengharamkan foto.



337. Agama Islam adalah agama Allah, karena itu setiap usaha memahami Islam sebenarnya adalah berusaha memahami kehendak Allah, berusaha memetik sebagian ilmu Allah.



338. Tak ada kemungkinan bagi kita manusia untuk menguasai seluruh pengetahuan yang diberikan Allah, sebab hanya Dia yang pengetahuannya serba meliputi.



339. Kita harus terus belajar, dengan tidak menganggap bahwa apa yang kita capai dalam belajar sebagai sesuatu yang final.



340. Salah satu persyaratan menuntut ilmu adalah tawadlu, yaitu suatu keinsafan bahwa diri sendiri tidak pernah sempurna.



341. Rasulullah sebagai makhluk yang paling sempurna saja masih diajari Tuhan supaya berdoa agar ditambah ilmunya.



342. Ilmu adalah karunia Allah kepada manusia untuk dapat menjalankan tugas selaku khalifah-Nya.



343. Manusia memerlukan sesuatu yang lebih dari ilmu pengetahuan yaitu ajaran-ajaran moral dari Tuhan yang bila diikuti menghindarkan manusia jatuh pada kesesatan.



344. Setiap mitologisasi kepada alam akan mendorong manusia kepada syirik, menutup diri dari kesadaran akan Hadirat Tuhan Yang Maha Esa, dan dunia sekelilingnya tertutup, tampak penuh misteri.



345. Dengan tauhid, seorang Muslim dididik untuk menyadari dirinya sebagai manusia, makhluk Allah yang paling mulia, yang tak ada lagi makhluk di atasnya.



346. Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk memperhatikan dan mempelajari sejarah umat-umat yang telah lalu sebagai laboratorium alam sosial kemanusiaan.



347. Al-Qur'an menyebutkan bahwa tidak ada yang mampu memahami "secara akal" (rasional) tamsil-ibarat Tuhan kecuali orang-orang yang berilmu.



348. Penggunaan akal dan ilmu-pengetahuan diperlukan untuk dapat memahami berbagai perumpamaan dari Allah.



349. Untuk dapat beriman dan mencapai kebenaran yang lebih tinggi, seorang ilmuawan harus berdiri tegak di atas kejujuran.



350. Hanya orang-orang yang berilmu, yaitu mereka yang memahami dengan baik alam lingkungannya, yang benar-benar dapat meresapi keagungan Tuhan.



351. Ilmu yang ditegakkan di atas kejujuran, membuat orang akan semakin bertakwa.



352. Penggunaan kata *muhammedanisme* sebagai nama untuk agama Islam adalah kekeliruan yang prinsipil.



353. Pada dasarnya alam raya ini terbuka. Siapa pun dapat mempelajarinya, sehingga ilmu pun terbuka.



354. Manusia dianjurkan belajar dari sesamanya, tanpa batas kebangsaan, kedaerahan, kenegaraan, dan keagamaan, dari mana dan siapa saja.



355. Iman bukanlah semata-mata percaya bahwa Tuhan itu ada. Jika persoalannya Tuhan itu ada, maka iblis adalah makhluk yang tidak saja percaya bahwa Tuhan itu ada.



356. Beriman ialah memercayai Tuhan dan menaruh harapan kepercayaan Kepada Tuhan. Apa pun yang dianugerahkan Allah harus diterima dengan Rida.



357. Kalau seseorang mengklaim dirinya tahu mana yang baik, lalu minta diikuti, maka dia terperosok ke dalam otorianisme. Itulah permulaan *thaghut*.



358. Iman, jika mengalami pertumbuhan positif, akan bertambah, jika mengalami pertumbuhan negatif, akan berkurang.



359. Iman, adalah sesuatu yang bisa bertambah atau berkurang sebab Iman tumbuh dalam jiwa yang memerlukan pemeliharaan terus-menerus.



360. Fungsi iman ialah adanya harapan. Kalau orang lupa kepada Allah, salah satu yang berat akan ditanggungnya adalah hilangnya harapan.



361. Karena harapan merupakan bagian dari iman, maka kebalikannya, putus harapan berarti merupakan bagian dari kekafiran.



362. Orang yang beriman kepada Allah adalah orang yang apabila ditimpa kemalangan, dia sanggup melihat bahwa itu merupakan sesuatu yang bisa terjadi pada yang lain.



363. Perbedaan orang beriman dan orang yang tak beriman adalah bahwa dalam keadaan apa pun orang beriman tetap berharap kepada Allah.



364. Kegagalan manusia menemukan makna hidup karena mereka disuguhi konsep *ultimacy* dalam bentuk faham ketuhanan yang tak cocok dengan ide modernitas.



365. Representasi Tuhan yang pasti kasar dan palsu adalah sumber politeisme.



366. Hanya dengan landasan moral suatu bangsa akan tegak berdiri, dan sebaliknya jika moral bangsa rusak, maka bangsa itu akan hancur binasa.



367. Bangsa Indonesia sebagai bangsa Muslim terbesar di dunia, tetapi sekaligus juga dikenal korup karena puas dengan kesalahan formal, kesalahan simbolik-formalistik.



368. Secara psikologis, sebenarnya orang tak sanggup hidup sendiri. Ketika sendirian di suatu tempat, seseorang pasti merasa terancam.



369. Iman menghasilkan keyakinan bahwa seseorang selalu disertai Tuhan; bahwa Allah tidak pernah absen dalam hidup sehingga menimbulkan ketenteraman.



370. Iman yang benar akan menimbulkan kerinduan yang tulus kepada Tuhan dan akan menimbulkan ketenteraman yang luar biasa.



371. Iman berarti menaruh harapan kepada Allah; maka orang beriman tidak boleh putus asa kepada Allah.



372. Kita harus selalu optimis kepada Allah termasuk optimis bahwa Allah akan mengampuni dosa kita asalkan kita mau bertobat.



373. Kalau kita beriman kepada Allah dan hari kemudian, salah satu konsekuensinya adalah menjalani hidup dengan sungguh-sungguh karena kita akan mempertanggung jawabkan semuanya.



374. Keimanan dan ketakwaan harus diterjemahkan dalam tindakan-tindakan nyata dalam masyarakat, berupa tindakan kebajikan yang sejalan dengan kemanusiaan universal.



375. Dalam masyarakat selalu diperlukan adanya mekanisme yang efektif untuk terjadinya proses saling mengingatkan tentang apa yang baik dan menjadi kebaikan bersama.



376. Bung Hatta mengatakan kebebasan yang tak terkendali akan mengundang lawan kebebasan itu sendiri, yaitu tiranik.



377. Kedengkian itu sebagian adalah kufur kita akan karunia Tuhan, lalu kita melihat seolah-olah orang lain selalu mendapat karunia lebih dari kita.



378. Gunnar Myrdal menilai negara kita sebagai “soft state”, “Negara lunak”, yaitu negara yang pemerintahan dan warganya tidak memiliki ketegaran moral yang jelas.



379. Kita umumnya mengidap kelembekan (*leniency*), sikap serba memudahkan (*easy going*), sehingga tidak memiliki kepekaan terhadap masalah penyelewengan seperti korupsi.



380. Lousi Kraar, tahun 1988 meramalkan dalam jangka 20 tahun Indonesia akan menjadi halaman belakang Asia Timur, ditinggalkan oleh negara-negara tetangga yang berkembang jadi negara maju.



381. Orang Islam dianjurkan berinfak dalam kondisi apa pun, sehingga tidak ada alasan bagi orang yang mengaku Muslim untuk tidak berinfak.



382. Dalam berinfak seseorang tak perlu menunggu sampai ia memiliki rezeki yang banyak, karena hakikatnya memberi adalah perwujudan keimanan yang tak berkaitan dengan jumlah.



383. Bahkan mereka yang benar-benar dalam kesempitan pun dianjurkan dapat menahan diri dari sikap meminta-minta.



384. Agama membenarkan seseorang melakukan kebaikan dengan memperlihatkan amalnya itu atau merahasiakannya sebagai urusan pribadi dia dengan Tuhan.



385. Ada amal kebajikan yang sebaiknya, mungkin seharusnya, diketahui orang banyak disebabkan kuatnya dimensi sosial kebajikan amal itu.



386. Ingat kepada Allah atau *dzikir* pada dasarnya ada dalam batin kita yang paling mendalam, bisa dilakukan setiap waktu dan setiap tempat, dalam keadaan bagaimanapun.



387. Inti agama yang benar ialah sikap pasrah kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, pencipta seluruh langit dan bumi (*fathir al-samawat wa al-ardl*). Tanpa sikap itu suatu sikap keyakinan keagamaan tidak memiliki kesejatian.



388. Beduk pada mulanya bukan budaya Islam. Beduk berasal dari budaya Cina yang diperkenalkan oleh para wali pada masa-masa penyebaran Islam di Nusantara.



389. Ungakapan sehari-hari “belajar dari sejarah” adalah suatu *truisme* yang amat penting.



390. Permulaan hancurnya seseorang, suatu kelompok atau bangsa ialah kalau yang bersangkutan itu tak lagi mau belajar dari sejarah.



391. Pada diri manusia ditemukan dorongan halus yang selalu mengajak keinginan berbuat baik dan mencintai kebaikan. Dorongan halus itu disebut *Hanif*.



392. Hati nurani itu tunggal, dan selamanya hanya membisikkan yang benar dan yang baik saja.



393. Hati nurani yang diberikan oleh Tuhan kepada kita, sebagai petunjuk pertama menempuh hidup yang benar.



394. Kalau kita secara terbuka dan formal mengakui perlunya ekspresi *check* dan *balance*, maka kritik-kritik yang kekanak-kanakan, akan terhindari.



395. Berusaha berbuat baik guna mencapai rida Allah dan dalam rangka patuh kepada-Nya, adalah perbuatan primordial. Karena itu merupakan pelaksanaan perjanjian primordial manusia dengan Tuhan.



396. Akan sangat berbahaya kalau sudah sampai pada tingkat menganggap simbol itu mutlak. Itu artinya memutlakkan simbol, bisa jadi menyembahnya.



397. Hidup berakhlak pada hakikatnya bukanlah untuk kepentingan Tuhan, melainkan justru untuk kepentingan manusia itu sendiri, sesuai fitrahnya.



398. Allah itu merupakan sebutan dalam bahasa Arab untuk konsep Wujud Yang Mahatinggi, *the Supreme Being*. Supreme Being bisa disebut macam-macam dalam berbagai bangsa.



399. Kehancuran masyarakat antara lain dimulai oleh subjektivitas para tokohnya dalam melihat yang benar dan salah, padahal mereka itu diperbudak oleh tiranik.



400. Semua ajaran Islam memang dirancang untuk memperkuat hubungan pribadi dengan Allah dan sekaligus memperkuat aspek konsekuensialnya berupa hubungan baik dengan sesama manusia.



401. Dengan kecerdasan, manusia banyak sekali memecahkan dan mengatasi masalah-masalah hidupnya di dunia ini.



402. Karena manusia itu menurut fitrahnya baik, selalu mempunyai potensi untuk benar, sehingga ia berhak untuk mengutarakan pendapatnya secara bebas.



403. Karena manusia itu sangat lemah dan rawan untuk membuat kesalahan, maka ia wajib dengan rendah hati mendengarkan pendapat orang lain.



404. Fundamentalisme itu gejala orang bingung, kemudian mencari pegangan. Pegangan yang diperlukan dalam situasi kritis itu biasanya makin sederhana makin baik.



405. Fundamentalisme menawarkan pandangan keagamaan yang serba sempit, fanatik dan tidak toleran.



406. Fundamentalisme hanya memahami agama sebagai de-retan diktum-diktum mati dan kaku serta simplistis, dan sebagai larangan tidak rasional, tanpa peluang untuk “pertanyaan”.



407. Hak kita dari orang lain akan menjadi kewajiban orang lain kepada kita, dan kewajiban kita kepada orang lain akan merupakan hak orang itu dari kita.



408. “Indonesia” sebagai bangsa tidaklah dibentuk oleh Belanda atau pemerintahan penjajah, melainkan justru oleh semangat perlawanan terhadap penjajahan itu.



409. Kekayaan yang ada di tangan orang-orang penganut *demonstration effect*, akan kehilangan fungsi sosialnya, karena habis untuk menuruti nafsunya sendiri.



410. Harta akan kehilangan fungsi sosialnya ditangan orang pelit, karena hartanya disimpan rapat-rapat untuk memuaskan nafsunya.



411. Harapan itu ibarat sebagai pelampung yang mengambangkan kita dalam lautan dan gelombang kehidupan yang tak menentu.



412. Kita berani hidup karena adanya harapan.



413. Hati nurani sesungguhnya merupakan sumber petunjuk kebenaran bagi setiap manusia.



414. Manusia, dengan bekal bimbingan hati nurani akan terjaga dari segala perbuatan zalim.



415. Hidayah itu datang melalui proses, yakni adanya proses *reciprocal* antara persiapan ruhaniah seorang hamba dengan kehendak Tuhan.



416. Adalah suatu kenyataan bahwa hidup tak mungkin tanpa suatu keyakinan sama sekali.



417. Hijrah merupakan suatu perlambang bahwa pada akhirnya tujuan sosial dalam beragama adalah menciptakan kehidupan yang beradab.



418. Siapa yang dikaruniai hikmah, ia sungguh telah mendapatkan kebajikan yang berlimpah ruah.



419. Kekuasaan yang patut dan harus ditaati hanyalah yang berasal dari orang banyak dan mencerminkan rasa keadilan karena menjalankan amanat Tuhan.



420. Salah satu wujud iman ialah sikap tidak memutlakkan sesama manusia atau pun sesama makhluk, sehingga tidak ada alasan untuk takut pada sesama manusia ataupun sesama makhluk itu.



421. Wujud nyata investasi kemanusiaan itu ialah pendidikan, yang berpuncak pada pendidikan di perguruan tinggi.



422. Pikiran-pikiran terbaik bangsa senantiasa muncul dari universitas, dan terobosan kemajuan bangsa juga diperankan oleh kalangan universitas.



423. Tujuan primer dan tertinggi usaha pendidikan ialah peningkatan nilai kesucian manusia dalam fitrahnya yang dianugerahkan Tuhan.



424. Kita harus mengakui bahwa sistem dan struktur pendidikan kita sebagai investasi sumber daya manusia termasuk yang paling rendah di dunia, bahkan di Asia Tenggara.



425. Pendidikan akan memperluas cakrawala berpikir dan memperdalam wawasan di segala bidang, termasuk bidang sosial-politik.



426. Pendidikan yang berhasil akan menjadi sumber energi masyarakat, bangsa, dan negara.



427. Sudah sewajarnya pendidikan diletakkan dalam skala paling tinggi dalam skala prioritas pembangunan bangsa.



428. Pemerintah harus menyediakan pendidikan bermutu dengan biaya rendah, bahkan mungkin bebas, untuk warga negara pada umumnya.



429. Investasi paling bermakna adalah investasi manusia melalui pendidikan yang baik, dengan mutu tinggi dan jumlah merata.



430. Krisis yang menimpa kita sekarang ini adalah akibat rendahnya mutu pendidikan warga negara dan tidak meratanya pendidikan dari daerah ke daerah.



431. Sering dikatakan orang luar bahwa kita adalah bangsa yang berpikiran sederhana, dan sangat kurang berminat dalam membaca dan belajar.



432. Gejala “*premanisme*” tidak hanya kita temukan di kalangan orang “pinggir jalan”, tetapi juga di antara mereka yang secara formal menduduki tempat-tempat terhormat.



433. Ciri masyarakat Islam klasik ialah etos keilmuannya yang amat tinggi. Hal itu bisa kita ketahui dalam sejarah keilmuan Islam.



434. Dalam pandangan hidup Islam, dunia dan kehidupannya ini harus dipandang sebagai rahmat Allah yang penuh kasih, dan bukannya tragedi yang penuh kenestapaan.



435. Pada dasarnya al-Qur’an tetap mengakui bahwa kitab-kitab suci yang lalu mengandung kebenaran yang harus dijalankan oleh pengikutnya.



436. Kurban adalah kata-kata Arab, yang artinya ialah “pendekatan”, yaitu pendekatan kepada Tuhan. Maka berkorban berarti melakukan sesuatu yang mendekatkan diri pada Tuhan.



437. Menurut al-Qur’an manusia itu semuanya sama. Barang siapa memandang orang lain lebih rendah dari dirinya, dia disebut rasisme, sesuatu yang dikutuk Tuhan.



438. Sebetulnya sudah tak ada orang yang mau menyebut dirinya orientalis. Sekarang yang ada adalah regional studies, misalnya Iranis, Arabis, Indonesianis.



439. Absolutisme merupakan pangkal kesewenang-wenangan dan tiranik.



440. Kita tak boleh bersikap absolutistic “saya pasti benar dan orang lain pasti salah” tapi sebaiknya “saya benar, tapi bisa salah, dan orang lain salah tapi bisa benar”.



441. Dalam al-Qur’an dikatakan bahwa Tuhan menciptakan alam raya enam hari, tetapi enam hari itu bukan enam hari yang kita pahami. Itu metafor.



442. Orang yang rendah diri sesungguhnya memiliki potensi yang mendorongnya berlaku otoriter apabila ia memiliki kesempatan.



443. Rendah hati mencegah kita dari pemutlakan paham dan pikiran tanpa bersedia mengakui diri sebagai makhluk lemah.



444. Dengan sikap rendah hati, banyak sekali kebaikan yang akan diperoleh, bahkan hampir semua kebaikan itu muncul.



445. Musuh rendah hati ialah *takabbur* (sombong). Perbuatan sombong adalah dosa pertama yang dilakukan iblis menolak mengakui keunggulan manusia.



446. Kebenaran itu tidak mudah diperoleh. Setiap kali kita harus bertanya kepada Tuhan. Ujungnya ialah bahwa kita harus cukup rendah hati.



447. Kita selalu mempunyai kemungkinan untuk salah dan tak akan mungkin mengetahui kebenaran mutlak.



448. Masyarakat demokratis cenderung ribut, tetapi keributan pasti lebih baik daripada ketenangan karena kemandekan.



449. Reputasi itu umurnya jauh lebih panjang dari pribadi kita. Kita mempunyai harapan hidup hanya beberapa tahun, tapi reputasi bisa berlangsung ribuan tahun.



450. Dalam bergaul kita harus demokratis. Yaitu mau mendengar pendapat orang sebagaimana kita mempunyai hak untuk menyatakan pendapat kepada orang.



451. Sikap rendah hati, bukan rendah diri, adalah salah satu dasar tatanan sosial yang sehat. Sebab ia mendasari sikap-sikap penuh persaudaraan, persahabatan, dan kerja sama.



452. Sikap rendah hati adalah permulaan adanya sikap jiwa yang suka menerima atau *receptive* terhadap kebenaran.



453. Sebuah adagium Bung Karno yang banyak dirujuk “ketaatanku kepada partaiku berakhir pada saat ketaatanku kepada negeriku bermula”.



454. Pemerataan mutu dan jumlah pendidikan harus secara khusus ditujukan kepada kaum perempuan, sehingga setara dengan lelaki.



455. Salah satu konsekuensi iman yang benar ialah kemampuan bertutur kata benar, sopan, dan baik.



456. Sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai sekularisme, sebab *secularism is the name for an ideology, a new closed world view which function very much like a new religion.*



457. Sikap merasa dirinya paling benar, dan sebaliknya menuduh yang lain salah, adalah salah satu indikasi ketidakmampuan memahami pesan-pesan agama secara benar.



458. Sekularisasi dimaksudkan untuk lebih memantapkan tugas manusiawi manusia sebagai “khalifah Allah di bumi”.



459. Kata sekularisasi dalam sosiologi mengandung arti pembebasan, yaitu pembebasan dari sikap penyucian yang tidak pada tempatnya.



460. Sekularisasi mengandung makna desakralisasi, yaitu pencopotan ketabuan dan kesakralan dari objek-objek yang semestinya tidak tabu dan tidak sakral.



461. Sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan dan mengubah kaum Muslimin untuk menjadi sekularis tapi menduniawikan nilai yang mestinya duniawi.



462. Terdapat konsistensi antara sekularisasi dan rasionalisasi. Sebab inti sekularisasi ialah pecahkan dan pahami masalah-masalah duniawi, dengan mengerahkan rasio.



463. Terdapat konsistensi antara rasionalisasi dengan desakralisasi, sebab pendekatan rasional kepada suatu benda kepada suatu yang tabu menjadi tidak mungkin.



464. Partai Islam itu tidak sakral. Karena itu salah argumen yang mengatakan bahwa kalau tidak mencoblos Partai Islam, maka kita bukan Islam.



465. Al-Qur'an berpesan agar kita tidak mengikuti sesuatu yang kita tidak paham, karena seluruh pribadi kita dengan bagiannya ini akan dimintai pertanggungjawaban.



466. Sebuah kaidah mengatakan “sesuatu dari perbuatan baik, semakin banyak dikerjakan, semakin banyak pula keutamaannya”.



467. Tidak benar anggapan bahwa saya telah kembali ke alam pikiran seperti sebelum melancarkan pembaruan Islam. Kalau saya kelihatan kalem, itu karena faktor umur, lebih tenang.



468. Cara penuturan halus, sopan, lemah lembut namun meyakinkan, menjadi ciri orang-orang terdidik, atau “orang yang diploma (ijazah)”.



469. Konsep mengenai salam sangat sentral dalam ajaran Islam. Perkataan Islam itu sendiri sudah mengandung makna orang berdamai dengan Tuhan.



470. Perkataan *salam* lebih mendalam daripada damai dalam arti *peace*. Kata *salam* adalah suatu keadaan diri kita yang utuh, integral.



471. Ucapan salam kepada Allah, kemudian kepada nabi, Kepada diri sendiri, dan kepada semua hamba Allah, adalah upaya menanamkan pikiran positif.

472. Keindonesiaan adalah benih pola budaya bersemangat kemaritiman, dengan ciri-ciri utama keterbukaan, persamaan manusia dan kosmopolitanisme.



473. Nabi tidak membentuk masyarakat politik yang eksklusif bagi kaum muslimin. Justru yang pertama sebagai langkah politik ialah mengatur kerjasama yang baik antar kelompok dalam semangat kemajemukan.



474. Oposisi loyal itu artinya berposisi kepada pemerintah, tetapi loyal pada negara, loyal kepada cita-cita bersama.



475. Menurut Yusuf Ali, Agama Tuhan dalam esensinya sama, baik yang diberikan, misalnya kepada Nabi Nuh, Musa atau kepada Nabi Muhammad.



476. Seseorang disebut sesat pada waktu ia yakin berada di jalan yang benar padahal sesungguhnya ia menempuh jalan yang keliru.



477. Suatu ide yang baik yang tidak sepenuhnya terlaksana tidaklah berarti harus ditinggalkan sama sekali.



478. “Sesuatu yang tidak didapat semua, tidak boleh ditinggalkan semua”. Demikian sebuah dalil prinsip yurisprudensi.



479. Oposisi loyal memang diciptakan untuk mengantisipasi munculnya oposisi yang sekadar oposisi. Oposisionalisme itu negatif.



480. Indikasi sektarianisme ialah keengganan atau ketidak-sediaan seseorang atau kelompok untuk bergaul di bidang keagamaan dengan orang atau kelompok lain dalam lingkungan yang sama.



481. Sejarah dipenuhi oleh orang-orang yang mempunyai reputasi sesuai dengan dampak yang mereka tinggalkan, baik maupun yang buruk.



482. Sikap sektarianisme lahir karena ketidakmampuan menangkap makna dan pesan secara benar sehingga pada akhirnya justru akan memecah-belah kesatuan umat.



483. Sikap sektarianisme mudah dipergunakan atau diperalat kelompok lain untuk mencapai kepentingannya sendiri dengan mengorbankan kepentingan umat.



484. Nafsu benar sendiri dan sektarianisme, selalu mengancam setiap orang dan golongan tanpa kecuali, meski disertai dengan niat yang penuh kebaikan.



485. Semua selain Tuhan adalah wujud yang tak pasti, yang nisbi. Termasuk manusia sendiri, betapapun tinggi kedudukannya sebagai puncak ciptaan Tuhan.



486. Kesiediaan untuk mendengar memerlukan dasar moral yang amat penting, yaitu sikap rendah hati, berupa kesiapan mental menyadari diri sendiri berpotensi salah.



487. Sikap “ tidak kenal kompromi “ adalah suatu *absolutisme* dan hanya cocok untuk orang yang mempunyai kecenderungan tiranik.



488. Kita harus ingat bahwa setiap orang mempunyai bakat untuk menjadi tiran, yaitu ketika dia tidak merasa perlu kepada orang lain.



489. Prinsip musyawarah akan rusak oleh sikap-sikap *absolutistic* dan keinginan mendominasi wacana karena tak adanya perasaan cukup rendah hati melihat orang lain lebih baik.



490. Inti agama yang benar ialah sikap pasrah kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Tanpa sikap itu, suatu keyakinan keagamaan tidak memiliki kesejatian.



491. Semua agama berguna untuk memperkuat hati nurani, berkomunikasi dengan Tuhan secara vertikal, supaya hati kita mengenali mana yang baik dan mana yang buruk.



492. Ilmu pengetahuan bisa dipergunakan untuk menafsirkan al-Qur'an, tetapi semua tafsir itu mengandung intervensi manusia, dan karena itu relatif.



493. Inti takwa kepada Allah adalah kesadaran yang sangat mendalam bahwa Tuhan hadir dalam hidup kita.



494. Kalau kita menghayati bahwa kita dalam pengawasan Allah, maka kita tak akan melakukan sesuatu yang tidak mendapat perkenan Tuhan.



495. Kita dapat mengetahui akan mendapat perkenan Tuhan atau tidak dari pertimbangan hati nurani, hati kecil yang dalam Qur'an disebut *lubb*, inti kedirian.



496. Hati disebut nurani karena modal pertama yang diberikan Tuhan untuk menerangi jalan hidup, yang merupakan kelanjutan fitrah manusia.



497. Segala sesuatu yang bertentangan dengan hati nurani, itulah yang disebut dosa.



498. Dosa menimbulkan kesengsaraan karena ia selalu bertentangan dengan hati nurani.



499. Kesulitan manusia menyadari akan adanya wujud mutlak berasal dari kenyataan bahwa manusia amat sulit membebaskan diri dari berbagai budaya yang ia ciptakan sendiri.



500. Silaturahmi tidak hanya berarti tindakan ritual seperti saling mengunjungi tetapi harus dibawa kepada sikap yang lebih fundamental seperti penanaman rasa keadilan.



501. Jika manusia menempatkan diri secara harkat dan martabat di bawah alam, akan membuatnya berkepribadian tak utuh.



502. Manusia menemukan kepribadiannya yang utuh dan integral hanya jika memusatkan orientasi transendental hidupnya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa.



503. Dalam kitab suci berulang kali kita dapati penegasan bahwa agama para Nabi terdahulu adalah al-islam, karena ini semuanya adalah ajaran tentang sikap pasrah kepada Tuhan.



504. Karena semua makhluk hidup diciptakan dari benda mati dan berasal dari bahan langit dan bumi, maka pada setiap diri makhluk hidup pun ada natur kepasrahan kepada Tuhan, sebagaimana bahan itu pasrah kepada-Nya.



505. Berbeda dengan mati, kepasrahan manusia kepada Tuhan tidak terjadi secara “otomatis” dan pasti, melainkan karena pilihan dan keputusan manusia itu sendiri.



506. Manusia itu makhluk moral, dalam arti bahwa kepasrahannya kepada Tuhan merupakan pilihan baiknya, dan tak adanya sikap pasrah itu merupakan pilihan buruknya.



507. Peringatan pada manusia untuk pasrah kepada Tuhan sering kali dikaitkan dengan peringatan bahwa seluruh alam ini pasrah kepada Tuhan.



508. Kelebihan manusia terhadap makhluk lainnya ialah bahwa ia dalam proses penciptaannya ditiupkan ke dalam tubuh materialnya sesuatu dari ruh Ilahi.



Nurcholish Madjid lahir di Jombang, Jawa Timur, 17 Maret 1939. Ia adalah alumni KMI Pesantren Gontor Ponorogo, Gontor 1960, menyelesaikan S1 Fakultas Sastra dan Kebudayaan, UIN Syarif Hidayatullah, 1968, kemudian meraih gelar doktor (Summa Cum Laude) dari Universitas Chicago di AS 1984. Disertasinya berjudul: *Ibn Taymiyya on Kalam and Falsafa*.

Nurcholish Madjid atau yang akrab dipanggil Cak Nur adalah pemikir Islam terbesar yang pernah dikirim Tuhan untuk bangsa ini. Ia seorang visioner, petualang intelektual, satu di antara sedikit orang yang memahami Islam secara benar, dikenal sebagai pemikir Islam yang paling kontroversial. Pandangannya tentang sekularisasi, *Islam yes partai Islam no*, pluralisme, oposisi loyal telah melahirkan perdebatan panjang tapi mampu meruntuhkan tembok-tembok politik yang tercipta antara Islam dan Negara dan membangun “wajah Islam Indonesia” Islam yang ramah dan terbuka.

Karyanya yang sudah terbit lebih dari dua puluh buku antara lain *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta, Bulan Bintang 1986), *Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan* (Bandung, Mizan, 1987), *Islam, Doktrin, dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, kemanusiaan, dan Kemoderenan* (Jakarta, Paramadina, 1992), *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Jakarta, Paramadina, 1994), *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta, Paramadina, 1995), *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Jakarta, Paramadina, 1995), *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta, Paramadina, 1997), *Masyarakat*

Religius (Jakarta, Paramadina, 1997), *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta, Paramadina, 1997), *30 Sajian Ruhani, Renungan di Bulan Ramadhan* (Bandung, Mizan, 1998), *Pesan-pesan Takwa: Kumpulan Khutbah Jum'at di Paramadina* (Jakarta, Paramadina, 2000).

Cak Nur adalah seorang cendekiawan tanpa pamrih, santun, dan amat sederhana. Dengan keberanian moralnya yang *nothing to loose*, dia tampil dengan gagasan yang segar dan membebaskan. Kalaupun ia dicitrakan sebagai sosok kontroversial, itu sepenuhnya bisa dimaklumi. Baginya kontroversi menjadi semacam hukum alam (Sunnah Allah) yang tak bisa dielakkan. Pendiri Yayasan Paramadina dan Universitas Paramadina itu telah berpulang menghadap Sang Khalik pada 2005, tapi karya-karyanya tetap memberi inspirasi arah masa depan bangsa ini.

Budhy Munawar-Rachman adalah seorang penulis yang amat produktif, ia telah melahirkan karangan lebih dari 50 buku, salah satu di antaranya adalah buku yang amat fenomenal, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* (Bandung, Mizan, 2006). Ia juga seorang aktivis pemikiran Islam yang menekuni banyak isu, di antaranya mengenai demokrasi, pluralisme, hak asasi manusia, gender, dan lingkungan hidup. Kini bekerja sebagai Program Officer The Asia Foundation.

Elza Peldi Taher, lahir di Muara Labuh, 1962, menempuh pendidikan di FISIP UI, adalah seorang caknurian sejati. Tulisannya banyak tersebar di media massa. Terakhir ia menulis buku puisi esai, *Manusia Gerobak*, yang diangkat dari kisah nyata kaum urban yang memilukan hati. Kini *creator* Twitter @motivasiilmu, @twetbijak dan @fileCaknur itu bekerja sebagai GM di FutsalCamp, Ciputat, Tangerang-Selatan.

@FILECAKNUR
KEISLAMAN YANG HANIF
BUKU KETIGA

1. Fundamentalisme keagamaan itu merupakan akibat langsung dari tidak adanya kemampuan pihak agama memberi makna hakiki pada perubahan yang berlangsung cepat.



2. Obsesi kaum fundamentalis adalah memaksa orang lain mengikuti kelompok mereka. Mereka tidak tertarik pada usaha jujur dan sejati mencari makna hidup.



3. Partai oposisi adalah wujud dari ide demokrasi. Maksud saya, dalam suatu masyarakat, oposisi adalah suatu kenyataan.



4. Wujud keseharian dari orang yang mengangkat keinginannya sendiri sebagai Tuhan ialah sikap-sikap pemutlakan pendapatnya sendiri dan selalu merasa benar sendiri.



2 ~ @fileCaknur: Keislaman yang Hanif

5. Ketidaksanggupan melihat unsur persamaan dan membangga-banggakan sendiri kelompoknya adalah jenis kemusyrikan yang harus dijauhi kaum beriman.



6. Jika partai-partai Islam merupakan wadah ide-ide yang hendak diperjuangkan, maka jelaslah bahwa ide itu sekarang tidak menarik.



7. Partai-partai Islam tidak berhasil membangun image positif dan simpatik, bahkan yang ada adalah image sebaliknya.



8. Demokrasi memerlukan kesediaan setiap pesertanya untuk menerima kenyataan bahwa keinginan seorang tak mungkin seluruhnya diterima semua orang.



9. Salah satu segi demokrasi adalah "*partial functioning of ideas*", berlakunya hanya sebagian ide-ide, karena selebihnya datang dari orang lain.



10. Pengalaman hidup manusia sepanjang sejarah menunjukkan bahwa keagamaan adalah suatu kecenderungan alami yang bersifat mendasar dalam jiwa manusia.



11. Konon bangsa Jerman adalah yang terlebih dahulu mempelajari Islam, karena temuan mereka bahwa peradaban modern banyak sekali mengambil dari peradaban Islam.



12. Makkah memang merupakan tempat yang unik. Perhatikanlah, bahwa dari semua agama, yang bisa menguasai tanah sucinya hanya Islam.



13. Ziarah yang kita lakukan ke makam Rasul janganlah diniatkan dengan semangat pemujaan, melainkan semangat mewujudkan perintah Tuhan, bersalawat kepada Rasul.



14. Yang amat diperlukan dewasa ini adalah sosialisasi pandangan toleransi Islam sehingga diketahui dan dihayati oleh semua lapisan umat Islam.



4 ~ @fileCaknur: Keislaman yang Hanif

15. Orang beriman tidak pasrah semata; kalau mereka diperlakukan zalim maka mereka melawan dan membela diri.



16. Manusia tak dapat hidup tanpa rasa makna hidup itu sendiri.



17. Suatu konsep makna hidup, tak dapat dipaksakan, betapapun sejati dan benarnya makna hidup itu.



18. Dengan adanya keinsafan akan makna hidup seseorang akan mampu bertahan dalam kepahitan pengalaman hidup nyata, karena ia selalu punya harapan masa depan.



19. Tak ada salahnya kalau kita memahami Al-Qur'an melalui terjemahan karena tidak semua orang dapat memahami bahasa Arab secara benar dan tepat.



20. Membaca adalah kegiatan yang paling produktif sebab dengan membaca orang dapat melakukan penjelajahan ke mana-mana, ke daerah ilmu yang belum dikenal sekalipun.



21. Problema terbesar masyarakat adalah menghadapi orang yang menjalankan hal-hal yang sebetulnya tak baik, akan tetapi justru merasa berbuat baik.



22. Masyarakat berperadaban tak akan terwujud jika hukum tidak ditegakkan secara adil, yang dimulai dengan komitmen pribadi yang tulus.



23. *Cult system* adalah sesuatu yang menyangkut ajaran spiritual yang berpusat dari seseorang hingga pengultusan kepada orang itu menjadi mutlak.



24. Kreativitas akan terhambat jika suatu masyarakat terjerembab ke dalam pandangan-pandangan *atavistik* dan pemujaan masa lampau.



25. Kita semua harus mencari dan menemukan ide-ide terbaik tentang kebangsaan dan kenegaraan dari tokoh bangsa dan pengalaman sejarah mana saja.



6 ~ @fileCaknur: Keislaman yang Hanif

26. Kondisi sosial-budaya dengan pola kemajemukan selalu memerlukan adanya titik-temu dalam nilai kesamaan dari semua kelompok yang ada.



27. Usaha mendekati Tuhan itu kita lakukan sehari-hari secara terus-menerus. Karena itulah agama Islam disebut sebagai “jalan” yaitu jalan mendekati Allah.



28. Menerima takdir benar jika dikenakan kepada sesuatu yang telah terjadi. Salah jika pengertian itu dikenakan pada sesuatu yang masih atau akan terjadi.



29. Sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah.



30. Usaha menuju kesuksesan itu harus dilakukan dengan rendah hati.



31. Usaha mengembangkan budaya sendiri adalah keharusan, namun dilakukan tanpa *atavisme* yaitu sikap yang memandang budaya sendiri sebagai paling unggul.



32. Menghormati hari sabtu itu ajaran Yahudi adalah karena hari sabtu Allah beristirahat sehabis menciptakan langit dan bumi selama enam hari.



33. Albert Camus menilai bahwa komunisme adalah cita-cita kemanusiaan yang sangat tinggi dan ambisius, namun ia menyesalkan itu dilakukan dengan cara menginjak kemanusiaan.



34. Nabi bersabda “Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk lahirmu dan hartamu, tetapi Allah melihat hatimu dan amal perbuatanmu”.



35. Akan menjadi sangat naif bila manusia sebagai pribadi Muslim justru harus tunduk pada hal-hal yang bersifat kebendaan.



8 ~ @fileCaknur: Keislaman yang Hanif

36. Zakat secara harfiah artinya suci. Ide zakat pada dasarnya ialah tindakan yang suci dan menyucikan, atau mempunyai efek penyucian pada harta.



37. Dalam Al-Qur'an, kaum ateis disebut *al-dabriyun*, yaitu kaum yang menolak adanya hidup setelah hidup sekarang.



38. Ahli sejarah, Marshall G. Hodgson punya pandangan unik, bahwa orang tak bisa memahami sejarah dunia, kalau tak memahami sejarah Islam.



39. Buku Ahli sejarah Marshall G. Hodgson, *The Venture of Islam*, dianggap buku berbahasa Inggris yang paling bagus mengenai Islam.



40. Persoalan manusia bukanlah tidak percaya pada "tuhan". Persoalan manusia ialah kecenderungannya untuk percaya kepada "tuhan" palsu.



41. Perbedaan esensial antara monoteisme dan politeisme bukanlah masalah bilangan Tuhan, tetapi terletak dalam kenyataan alienasi diri.



42. Kebanyakan orientalis Barat yang menulis tentang syariat gagal membedakan antara apa yang benar-benar murni agama dan apa yang merupakan prinsip transaksi sekular.



43. Bung Hatta melihat tidak perlunya didirikan sebuah Negara agama, yang terpenting adalah substansinya, yaitu keadilan, yang harus diperjuangkan sebuah Negara.



44. Selama orang masih menderita mentalitas pagar, maka mereka akan mempergunakan retorika, dan akan makin menarik apabila disertai kecaman.



45. Kreativitas cultural memerlukan kontinuitas dengan masa lalu yang kaya dan subur. Tapi warisan itu benar-benar berarti hanya kalau dikembangkan.



10 ~ @fileCaknur: Keislaman yang Hanif

46. Sebagai wujud yang benar (*haqq*) alam raya mempunyai wujud yang nyata, bukan wujud yang semu.



47. Manusia dibenarkan untuk berharap memperoleh kebahagiaan hidup di dunia ini, selain kebahagiaan di akhirat kelak, yang lebih besar dan abadi.



48. Islam cenderung anti *rahbaniyyah*, yaitu sikap hidup *monotisme*, sikap hidup menghindari dunia atau mengingkari pemenuhan kebutuhan alami dan biologis manusia.



49. Setiap bangsa memiliki dan mengajarkan kearifan untuk menunda kesenangan sementara demi masa depan. Tetapi hanya sedikit yang berpegang pada ajaran itu.



50. Harus diakui bahwa budaya Barat, sebagaimana orang Barat mengakuinya, adalah sebuah budaya yang selalu terbuka untuk otokritik dan eksperimentasi.



51. Keberhasilan penelitian ilmiah tidak saja akan membuat suatu bangsa lebih produktif, melainkan juga lebih mandiri dan lebih berdaulat, seperti terbukti di Negara maju.



52. Egalitarianisme adalah paham bahwa manusia semuanya sama, dan itu adalah ciri dari ajaran Islam yang sangat kuat.



53. Eksperimen Madinah merupakan percobaan pertama dalam sejarah umat manusia untuk mendirikan suatu masyarakat yang cirinya tunduk pada hukum.



54. Agama Islam memang selalu dilukiskan sebagai jalan. Istilah-istilah *syari'ah*, *thariqah*, *shirat*, *sabil*, *minhaj*, dan *maslak* pada dasarnya adalah berarti jalan.



55. Salah satu etos yang amat kuat dalam Islam adalah etos gerak. Artinya, orang-orang Muslim didorong untuk bergerak, aktif, dan senantiasa berbuat sesuatu yang baik.



12 ~ @fileCaknur: Keislaman yang Hanif

56. Islam adalah agama yang paling banyak mencakup berbagai ras dan kebangsaan, dengan kawasan pengaruh yang meliputi hampir semua klimatologis dan geografis.



57. Sejak semula, Islam menyadari penghadapannya dengan kemajemukan rasial dan budaya, dan tumbuh bebas dari klaim eksklusivitas rasialistis atau linguistis.



58. Setiap bangsa mempunyai etos atau suasana kejiwaan yang menjadi karakteristik bangsa itu. Demikian juga dengan bangsa Indonesia.



59. Ungkapan sehari-hari “belajar dari sejarah” adalah suatu truisme yang penting. Permulaan hancurnya seseorang atau bangsa ialah karena yang bersangkutan tak mau belajar pada sejarah.



60. Ada pepatah Arab “sorot pandang kecintaan menjadikan buta terhadap kekurangan, sebaliknya sorot pandang kebencian membuat lupa terhadap kebaikan”.



61. Jangan beragama hanya berhenti pada simbol. Kita tak dapat hidup tanpa simbol. Tapi jangan berhenti pada simbol.



62. Beribadah diharapkan mempunyai efek tumbuh dan menguatkan komitmen moral, yaitu rasa ketertarikan batin kepada keharusan berbuat baik kepada sesama manusia.



63. Berislam tidak saja menunjuk kepada hal-hal yang bersifat lahiriah, tapi juga yang bersifat batiniah, yakni masuknya Islam ke dalam hati, yang perwujudannya adalah perhambaan yang tulus.



64. Bersyukur itu mempunyai arti menjaga optimisme dan harapan kepada Allah, pangkal sukses sejati.



65. Dalam Islam kita dinasihatkan agar berkonsultasi apabila menemukan kesulitan kepada seorang ahli supaya tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang berbahaya.



66. Imam Abu Hanifah “pendapat kita benar tetapi masih mengandung kemungkinan salah, dan pendapat orang lain salah tapi masih mengandung kemungkinan benar”.



67. Para pendiri Negara kita telah dengan arif-bijaksana meletakkan paham dasar: “Bhinneka Tunggal Ika”, yakni, Pluralisme”. Demokrasi tak akan maju tanpa paham ini.



68. Kemanusiaan manusia tidak terpengaruh oleh zaman dan tempat, asal-usul rasial dan kebahasaan, melainkan tetap ada tanpa perubahan dan peralihan.



69. Semua agama yang benar pada hakikatnya adalah “al-islam”, yakni, semuanya mengajarkan sikap pasrah kepada Sang Maha Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa.



70. Musyawarah mufakat sebenarnya berangkat dari istilah dalam kultur Minang, sesuai pepatah: Bulat air di pembuluh, bulat kata di mufakat.



71. Kalangan *civil society* harus menyadari bahwa sekalipun tertib demokrasi tak dapat dibina melalui kekuasaan Negara, ia juga tidak dapat dibina tanpa kekuasaan Negara.



72. Bagi John Morley, agama adalah “perasaan kita tentang kekuatan-kekuatan tertinggi yang menguasai nasib umat manusia”.



73. Sikap pasrah kepada Tuhan sebagai unsur kemanusiaan yang alami dan sejati, menjadi dasar universalisme ajaran yang benar dan tulus, yaitu *al-islam*.



74. Agama yang dibawa Nabi Muhammad disebut Islam, karena ia secara sadar dan dengan penuh *deliberasi* mengajarkan sikap pasrah kepada Tuhan.



75. Dalam sistem ajaran Islam kerja, amal, praktis adalah bentuk keberadaan manusia. Manusia ada karena kerja dan kerja itulah yang mengisi eksistensi kemanusiaan.



76. Jika Descartes mengatakan “aku berpikir, maka aku ada”, maka dalam Islam seharusnya berbunyi “Aku berbuat, maka aku ada”.



77. Manusia ada karena amalnya, dan dengan amalnya itu manusia mampu mencapai harkat yang setinggi-tingginya, yaitu bertemu Tuhan penuh keridhaan.



78. Proses demitologisasi, desakralisasi, devaluasi, dan sekularisasi terjadi secara besar-besaran di seluruh dunia, pada zaman yang ditandai dengan perang ilmu pengetahuan dan teknologi.



79. Kalau manusia tidak mendapatkan apa-apa kecuali yang ia usahakan sendiri, hendaknya ia tidak memandang enteng bentuk-bentuk kerja yang ia lakukan.



80. Manusia harus memberi makna kepada pekerjaannya, sehingga menjadi bagian integral makna hidupnya yang lebih menyeluruh.



81. Manusia harus menginsafi sedalam-dalamnya bahwa kerja, sebagai *mode of ezistence* dirinya, baik dan buruk akan membentuk nilai pribadinya.



82. Manusia tidak boleh memandang kerja sebagai “untuk orang lain” (dalam arti eksistensial), melainkan untuk diri sendiri.



83. Ditegaskan dalam Kitab Suci bahwa barang siapa berbuat baik tidak lain ia berbuat baik untuk dirinya, dan barang siapa berbuat jahat, tidak lain ia berbuat jahat buat dirinya sendiri.



84. Sabda Nabi “Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah daripada orang mukmin yang lemah, meski pada keduanya ada kebaikan”.



85. Orang yang beriman ialah seorang yang aktif dalam hidup di dunia ini, dengan dijiwai pandangan bahwa dunia ini pun menyediakan kebahagiaan.



86. Hendaknya kita beribadah sebagaimana diwajibkan, namun juga harus bekerja mencari rezeki dari kemurahan Tuhan.



87. Hadis “*Sesungguhnya (nilai) segala pekerjaan itu adalah (sesuai) dengan niat yang ada, dan setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan.*”



88. Menyadari kerelatifan kemanusiaan, setiap orang harus bersedia dengan lapang dada menerima dan mendengarkan kebenaran dari orang lain.



89. Ibarat sarang lebah, tawon-tawon yang menebarkan sengat kekacauan dunia, tak akan bubar sebelum tawon induknya ditemukan dan diselesaikan.



90. Islam mengajarkan agar manusia melibatkan diri secara aktif dan positif dalam hidup ini, yaitu sebagai *Khalifah* Allah yang membuat bumi kertarahardja.



91. Nilai hidup seseorang diukur dari seberapa jauh ia melibatkan diri dalam hidup yang nyata ini, yaitu memelihara dan meningkatkan mutu hidup bersama.



92. Zuhud dibenarkan dalam Islam sepanjang tidak mengingkari kewajaran alamiah manusia, yang dalam Islam selalu diletakkan dalam makna "*fitrah*".



93. Sebagai pertanda adanya Tuhan, jagat raya disebut sebagai ayat-ayat yang menjadi sumber pelajaran dan ajaran bagi manusia.



94. Dengan memenuhi keharusan akan kejujuran dan ketulusan, tidak mustahil orang yang sungguh-sungguh akan sampai kepada suatu kebenaran.



95. Manusia akan berhasil atau gagal dalam usahanya setaraf dengan seberapa jauh ia bekerja sesuai dengan takdir Allah untuk alam lingkungannya yang tak mungkin ditaklukkan.



20 ~ @fileCaknur: Keislaman yang Hanif

96. Menurut Parsons, sekularisasi, lebih banyak mengisyaratkan kepada pengertian pembebasan masyarakat dari belenggu takhayul dalam beberapa aspek kehidupan.



97. Partai itu harus menjadi suatu organisasi politik yang berpikirnya lebih strategis, lebih bersifat jangka panjang.



98. Saya khawatir, kalau sekarang ini beberapa orang melihat partai, lebih sebagai “sawah-ladang” daripada tempat investasi politik.



99. Terus terang saja partai kini dianggap sebagai suatu badan yang bisa memberi kehidupan secara pribadi-pribadi, tak dianggap sebagai tempat persemaian benih-benih kehidupan politik untuk demokrasi.



100. Jika Partai Islam merupakan ide-ide yang hendak dipertanggungjawabkan berdasarkan Islam, maka jelaslah ide itu sekarang tidak menarik.



101. Sekali ketentuan aturan hukum ditawarkan untuk dilanggar, maka prinsip *rule of law* sudah rusak, betapapun kecilnya ketentuan yang dilanggar itu.



102. Pekerjaan pembaruan adalah pekerjaan mereka dari kalangan masyarakat yang mempunyai kemampuan yang sebesar-besarnya untuk mengerti dan berpikir.



103. Para ahli mengatakan bahwa dalam jiwa anak yang ingin mencari-cari teladan dan bahkan “pahlawan”, sang ayah selalu menempati urutan pertama.



104. Pendidikan anak akan ikut ditentukan, berhasil atau gagalnya, oleh “penampilan” sang ayah dalam penglihatan anak.



105. Kehadiran Syi'ah itu penting, ia akan membawa kita pada level pemikiran yang tinggi, misalnya falsafah.



106. Psikologi mengatakan bahwa rasa penuh percaya diri adalah pangkal kesehatan jiwa, dia juga membuat penampilan simpatik, toleran, dan bersahabat.



107. Ilmu pengetahuan tidak lain ialah usaha manusia untuk memahami hukum Allah yang pasti bagi alam semesta ciptannya-Nya.



108. Ilmu pengetahuan yang benar dengan sendirinya bermanfaat untuk manusia.



109. Ilmu pengetahuan adalah prasyarat untuk mewujudkan salah satu diciptakannya alam raya ini, yaitu untuk manfaat manusia.



110. Ilmu pengetahuan diberikan Allah kepada manusia melalui kegiatan manusia sendiri dalam usaha memahami alam raya ini.



111. Secara aktual manusia mungkin tak akan pernah faham akan seluruh alam. Tapi secara potensial, manusia dapat memahami alam.



112. Manusia harus memanfaatkan alam sebagai sumber pengambilan pelajaran dalam mendekati Allah dan membina hubungan dengan sesama makhluk.



113. Pemahaman manusia terhadap alam sangat tergantung pada bagaimana ia menggunakan akalinya.



114. Menundukkan diri kepada alam, atau gejala alam, disebut syirik, adalah dosa besar, karena melawan martabatnya selaku puncak ciptaan Ilahi.



115. Salah satu istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk perbuatan dosa ialah *dhulm al-nafs*, perbuatan merugikan diri sendiri.



116. Orang yang lupa kepada Allah akan dibuat lupa oleh Allah akan diri mereka sendiri, karena mengalami “*loss of center*”.

24 ~ @fileCaknur: Keislaman yang Hanif

117. Secara harfiah “madinah” adalah tempat peradaban atau lingkungan hidup yang ber-“adab” (kesopanan, “civility”), yakni tidak “liar”.



118. Inti agama yang benar ialah sikap pasrah kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Tanpa itu suatu keyakinan keagamaan tak memiliki kesejatian.



119. Pasrah kepada Allah atau *al-islam* itu ialah sikap batin, jadi bersifat perorangan. Hanya yang bersangkutan tahu apakah ia pasrah atau tidak.



120. Agama yang benar menegaskan bahwa hubungan seorang hamba dengan Tuhannya amat pribadi, baik pertobatan mau berkenaan dengan pertanggungjawaban.



121. Manusia diharapkan untuk tidak sedikitpun membayangkan bahwa ia bisa bebas dari keharusan mempertanggungjawabkan perbuatannya di hadapan Allah.



122. Setiap pribadi seharusnya menyadari bahwa tidak ada kemungkinan baginya mendelegasikan pertanggungjawabannya kepada orang lain di akhirat.



123. Sikap pribadi yang bertanggung jawab kepada Allah akan dengan sendirinya melimpah kepada sesama manusia atau masyarakat, bahkan seluruh makhluk hidup.



124. Perkataan "*jannah*", artinya kebun, digunakan sebagai lukisan tentang kebahagiaan tertinggi yang dijanjikan kepada orang beriman kelak dalam kehidupan abadi.



125. Adalah kedamaian dan keselarasan ruhani yang merupakan buah langsung sikap pasrah yang tulus kepada Allah.



126. Dalam kitab suci terdapat isyarat bahwa kebahagiaan di akhirat adalah kelanjutan kebahagiaan di dunia, meski dengan tingkat yang lebih tinggi.



127. Salam adalah makna perorangan (*personal meaning*) sikap keagamaan yang tulus.



128. Salam merupakan kelanjutan sikap rela (*ridha*) kepada Allah atas segala keputusan-Nya yang telah terjadi pada hidup kita, serta kelanjutan sikap bersandar, *tawakal*.



129. Dengan bersikap rela kepada Allah, maka salam atau kedamaian menjadi sempurna, karena Allah pun rela kepada kita, menghantar kita sebagai pribadi yang rela dan direlakan.



130. Keadaan jiwa yang rela dan direlakan dicapai karena ketenangan batin yang dimiliki seorang pribadi akibat rasa dekat kepada Allah.



131. Tingkat keruhanian yang disebut derajat *al-nafs al-muthmainah* (jiwa yang tenang-tenteram) adalah tingkat kebahagiaan yang tertinggi.



132. Karunia kebahagiaan paling agung di surga untuk orang yang beriman ialah tidak lain dari pada keridhaan Allah kepadanya.



133. Membawa keadaan jiwa yang *radliyah-mardliyyah* (rela dan direlakan Allah, merupakan pangkal rasa kedamaian yang tak terlukiskan dengan kata-kata.



134. Seorang yang rela dan bertawakal kepada Allah ialah orang yang selalu ingat (*dzikir*) kepada-Nya.



135. Ingat kepada Allah secara konsisten dan tak terputus merupakan segi keimanan yang penting, serta menjadi sumber kebijakan yang tertinggi.



136. Ingat kepada Allah merupakan sumber ketenangan jiwa dan ketenteramannya.



137. Orang yang beriman ialah orang yang merasakan ketenteraman karena ingat kepada Allah, tiap kali mendengar Allah terjadi getaran jiwanya karena kontak kepada-Nya



138. *Dzikir* yang sejati dan mendalam ialah yang dilakukan dengan rendah hati (*tadlaru*) sedemikian rupa sehingga menjadi semacam rahasia pribadi.



139. *Dzikir* dilakukan tidak dengan tingkah laku yang lahiriah seperti suara keras atau berlebihan.



140. Ikhlas dipertentangkan dengan pamrih, yang dalam kata Arabnya disebut *riya*, yang secara etimologis berarti sikap ingin dilihat sesama orang.



141. Melalui kebersihan hatinya yang laksana sinar terang karena takwa, seseorang memperoleh bimbingan Ilahi ke arah jalan yang diridhai-Nya dalam hidup ini.



142. Dalam kitab suci disebutkan bahwa takwa kepada Allah dan keridhan-Nya merupakan asas bangunan hidup yang benar.



143. Amal saleh ialah setiap tingkah laku pribadi yang menunjang usaha mewujudkan tatanan hidup sosial yang teratur dan berkesopanan.



144. Salah satu yang diharapkan dari adanya iman dalam dada ialah wujud nyata dalam tindakan yang berdimensi sosial. Tanpa itu maka pengakuan keimanan harus dipertanyakan.



145. Keluhuran budi adalah salah satu konsekuensi adanya takwa sebab takwa mendorong seseorang ke arah tindakan yang diperkenankan-Nya.



146. Sangat diperlukan adanya sikap-sikap saling mengerti dan paham, dan kemungkinan mencari titik temu dalam setiap masalah kehidupan.



30 ~ @fileCaknur: Keislaman yang Hanif

147. Dengan tegas Al-Qur'an melarang pemaksaan suatu agama, betapapun benarnya agama itu, karena hanya Allah yang mampu memberi petunjuk kepada seseorang.



148. Demi kebahagiaannya sendiri manusia harus terbuka kepada setiap ajaran atau pandangan, kemudian bersedia mengikuti mana yang terbaik.



149. Sebagai jalan bagi manusia untuk menyempurnakan jati dirinya, Tuhan menampilkan diri, melalui "berita" yang dibawakan Nabi-Nabi, dalam bentuk kualitas-kualitas moral.



150. Dengan rasa ketuhanan yang mendalam, manusia akan tumbuh menjadi makhluk akhlaqi yang luhur, yang meresapi unsur-unsur kualitas Ilahi.



151. Bahasa Arab bukanlah khusus orang-orang Muslim dan agama Islam, melainkan juga kaum non-Muslim dan bukan Islam seperti Yahudi dan Kristen.



152. Sebagai agama universal, Islam tidaklah tergantung kepada suatu bahasa, tempat, ataupun masa dan kelompok manusia.



153. Perbedaan bahasa, sebagaimana perbedaan warna kulit, hanyalah merupakan sebagian dari tanda-tanda kebesaran Allah.



154. Penggunaan bahasa Arab untuk Al-Qur'an sesungguhnya lebih banyak menyangkut masalah teknis penyampaian daripada masalah nilai.



155. Penggunaan bahasa Arab untuk Al-Qur'an adalah wujud khusus dari ketentuan umum bahwa Allah tidak mengutus seorang rasul kecuali dengan bahasa kaumnya.



156. Karena Nabi Muhammad adalah seorang Arab, maka mustahil Allah mewahyukan ajaran-Nya dalam bahasa bukan Arab.



157. Salah satu kemukjizatan Al-Qur'an ialah ekspresi puitisnya yang sangat unik dan khas.



158. Ada pendapat Al-Qur'an tak bisa diterjemahkan. Jika diterjemahkan, hasilnya bukanlah Al-Qur'an itu sendiri, melainkan "terjemahan" atau "tafsir".



159. Bahwa risalah (tugas kerasulan Nabi Muhammad adalah untuk seluruh umat manusia, sehingga ajarannya pun bersifat universal.



160. Karena Rasul adalah seorang Arab, maka dengan sendirinya wahyu yang diturunkan pada beliau berbahasa Arab.



161. Dalam kesatuannya yang utuh, Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari medium linguistiknya, yaitu bahasa Arab.



162. Bahasa Arab menjadi bagian integral dari kesucian Al-Qur'an, dan Al-Qur'an hanya ada dalam bahasa Arab.



163. Apresiasi terhadap Al-Qur'an tidak dapat dibatasi hanya kepada aspek rasional dan kognitif semata, tetapi harus dilengkapi apresiasi mistik atau spiritual.



164. Barang siapa menempuh jalan moderasi, sikap tengah, maka dia tentu akan mengagungkan orang yang berhak diagungkan dan mencintai sesama makhluk.



165. Salah satu ujung ekstremitas teologis adalah mereka yang menganut paham bahwa manusia tak berdaya menghadapi kehendak-Nya. Paham ini disebut Jabariyah



166. Budi pekerti luhur adalah salah satu wujud kedirian manusia yang paling tinggi. Di hadapan budi pekerti luhur semua kekuatan, juga kekuasaan, tidak akan berdaya.



167. Menempuh jalan hidup bermoral pada dasarnya bukanlah suatu keharusan yang dipaksakan dari luar. Sebaliknya ia merupakan bagian dari sifat manusia itu sendiri.



168. Mudah tergetar hati adalah indikasi kualitas hati yang responsif karena memiliki kedekatan secara ruhaniah dengan Tuhan.



169. Hakikat pengalaman ruhaniah adalah pribadi, antara satu orang dengan lainnya tidak serupa.



170. Kepekaan hati nurani akan semakin tinggi kualitasnya kalau seseorang berusaha terus-menerus, *bermujahadah*.



171. Suatu dosa akan lebih mudah dimaafkan oleh Tuhan kalau masih diklaim sebagai masalah pribadi.



172. Sangat tepat kalau dikatakan zikir adalah suatu cara untuk menyadarkan kita bahwa Tuhan hadir dalam hidup kita, karena memang Tuhan beserta kita dimana-mana.



173. Berada dalam kegelapan adalah kesengsaraan yang sangat besar. Karena itu kita mestinya tak lupa kepada Tuhan dan kepada diri sendiri.



174. Hadis mengatakan bahwa “Pintu yang paling rapat menutup orang masuk surga ialah kesombongan”.



175. Sok suci itu merupakan bentuk kesombongan. Al-Qur'an mengatakan bahwa Allah tidak suka kepada orang sombong.



176. “*Ujub*” adalah penyakit mengagumi diri sendiri, kagum pada diri sendiri, melihat diri sendiri sebagai “ajaib” menakjubkan.



177. “*Ujub*”, sikap memuji diri sendiri, sesungguhnya merupakan indikasi kelemahan diri sendiri, sehingga membuat orang lain menyingkir dari kita.



178. Seseorang menderita “*megalomaniac*” kalau dia tak berani menerima kekurangan diri lalu menuntut pengakuan dari orang lain.



179. Untuk memenuhi syarat “keilmiahan” kajian Islam Indonesia perlu menelaah kembali sejarah pemikiran Islam sejak masa awal sampai sekarang,



180. Kitab suci mengaitkan seruannya kepada manusia untuk menerima ajaran kebenaran yang dibawanya, disertai pene-gasan bahwa kemanusiaan yang universal itulah agama yang benar.



181. Agama kebenaran ialah agama kemanusiaan, atau, sebaliknya, kemanusiaan universal itulah agama kebenaran.



182. Kebenaran pada tingkat tertentu, akan betul-betul ditemukan dan dicapai oleh akal.



183. Untuk menjaga autensitas, otoritas, sekaligus kekayaannya, tradisi intelektual Islam yang baru harus dibangun dengan keinsafan akan kekayaan warisan masa lalu yang lebih apre-siatif namun tetap kritis.



184. Untuk memperoleh relevansi dan kreativitas yang optimal, tradisi intelektual Islam harus disertai dengan kemampuan menangkap zaman.



185. Amat diperlukan memahami dengan tepat arti zaman modern dan modernitas, dengan dampak positif-negatif yang tak terhindarkan dari ilmu pengetahuan dan teknologi.



186. Tidak mustahil kita sebenarnya belum paham apa dampak modernisasi yang dimulai dua abad lalu bagi manusia secara menyeluruh.



187. Manusia dapat memahami lebih baik pesan-pesan Tuhan melalui pengalamannya sendiri dalam dunia dengan becermin pada sejarah yang nyata.



188. Jika kita menghendaki jawaban yang substansial dan esensial, maka tak ada jalan lain kecuali menangkap kembali makna keseluruhan agama termasuk teologi dan konsep tentang manusia.



189. Iptek modern memberi umat manusia kemungkinan besar memperoleh peningkatan hidup material luar biasa, namun tidak menyediakan sarana bagi peningkatan kualitas manusia.



190. Hakim dunia Jones Evenson menyatakan bahwa penjatuhan bom atom oleh Amerika atas Hiroshima dan Nagasaki sebagai kejahatan terbesar sepanjang sejarah umat manusia.



191. Zaman modern tidak akan mengubah fitrah manusia yang memerlukan bimbingan Ilahi bagi kelangsungan hidupnya.



192. Persoalan manusia tak akan selesai dengan esoterik seperti politik, hukum, dan iptek, tetapi juga diperlukan pendekatan eksoteris.



193. Kadang-kadang jiwa kita tidak terkontrol sehingga melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak kita harapkan dan membuat kesalahan yang tidak kita pikirkan sebelumnya.



194. Untuk meluruskan dana memperbaiki jiwa kita yang terkontaminasi, kita harus bersusah-payah memahami lebih dalam mengenai jiwa ini.



195. Suara dan pertimbangan murni kalbu merupakan tempat taruhan amat penting bagi makna dan tujuan hidup kita.



196. Filsuf Kant mengatakan bahwa yang paling menentukan dalam amal perbuatan manusia ialah “kemauan baik”, tujuan dan tingkah laku moral.



197. Bunyi hati nurani yang mendalam pada pribadi seseorang itu sepenuhnya autentik, sebab Allah tak membuat dua kalbu untuk satu orang dalam rongga dadanya.



198. Allah adalah Zat atau Wujud yang tak terjangkau manusia. Allah tidak mempunyai padanan dengan apa pun, dan tidak sebanding dengan siapa pun.



40 ~ @fileCaknur: Keislaman yang Hanif

199. Kedekatan Tuhan dengan manusia terwujud dalam kontak batin manusia dengan Penciptanya.



200. Kontak dengan Tuhan menimbulkan rasa kesucian yang mendalam sebab Dia adalah asal segala rasa kesucian.



201. Tuhan mengilhami manusia dengan kemampuan membedakan yang suci dari yang keji, melalui hakikat diri manusia yang paling dalam, yaitu kalbunya.



202. Kalbu adalah letak yang paling mendalam rasa kesadaran manusia.



203. Antara kalbu dan diri manusia masih terdapat jarak, betapapun kecilnya jarak itu, sehingga keduanya berhimpitan. Tapi dalam jarak yang kecil itu masih terdapat ruang bagi kehadiran Tuhan.



204. Suara kalbu yang paling bening akan terdengar oleh diri manusia ketika ia, dalam keheningan sempurna, berada dalam suasana “kontak” dengan Tuhan.



205. Demi terpeliharanya kemurnian dan kesucian kalbu, manusia harus selamanya memelihara suasana kontak dengan Yang Mahasuci, dengan penuh pasrah, dan dalam kerahasiaan pribadi yang paling dalam.



206. Manusia harus menunjukkan kesungguhan hatinya melawan unsur-unsur luar yang merusak dan menyimpangkannya dari kebenaran dengan memohon secara tulus kepada Tuhan ditunjukkan jalan yang benar.



207. Menjadikan Tuhan sebagai pangkal dan tujuan hidup dan kesungguhan manusia yang tak kenal henti mendekati Tuhan adalah makna hidup hakiki manusia.



208. Para imam kalau berzikir selalu membaca lafaz “La ilaha il-lallah” sebab ada hadis Nabi yang menyatakan sebaik-baik zikir ialah mengucapkan persaksian “tidak ada Tuhan kecuali Allah”.



209. Kelompok puritan seperti NU, salamnya selalu ditambah menjadi “assalamu ‘alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh”.



210. Kalau ada audiens perempuan, NU menambah salam menjadi “assalamu’alaikum wa’alaikunna”. Ini ditentang habis oleh Muhammadiyah.



211. Kasih sayang Allah kepada seorang hamba tak selalu bersifat material, dalam arti mendapat limpahan rezeki banyak.



212. Keindonesiaan, setidaknya untuk masa depan yang tidak terlalu jauh, adalah paralel dengan kesantrian. Dalam perkembangannya Indonesia sedang menjurus kepada sebuah “negara santri”.



213. Sementara pemikiran Islam terus diupayakan mampu menjawab tantangan zaman, ia juga harus berakar secara mendalam dalam tradisi budaya Islam, yang universal dan lokal.



214. Pengalaman dalam sejarah agama-agama, termasuk Islam, menunjukkan bahwa esoterisme yang tak terkendali dapat menjadi sumber kesesatan umum yang mengacaukan masyarakat.



215. Ketamakan manusia itu tiada batas. Kalau saja diberi satu ladang yang berisi emas, maka niscaya manusia akan terus mencari ladang emas kedua dan seterusnya.



216. Seorang sufi, karena kepuasannya akan pengetahuan tentang kebenaran, tidak akan banyak menuntut dalam hidup. Ia puas dan lepas dari harapan kepada makhluk hidup.



217. Sufi menghayati kehadiran Tuhan dalam hidupnya melalui apresiasi akan nama-nama, dan dengan apresiasi itu ia menemukan keutuhan dan keseimbangan diri.



218. Kekuasaan yang patut ditaati hanyalah yang berasal dari orang banyak dan mencerminkan rasa keadilan karena menjalankan amanat Tuhan.



44 ~ @fileCaknur: Keislaman yang Hanif

219. Ibn Taimiyah mengatakan “jika urusan dunia diperintah dengan keadilan, maka masyarakat akan menjadi sehat, biarpun terdapat keburukan moral pribadi penguasa itu”.



220. Ibn Taimiyah mengatakan “jika dunia diperintah dengan kezaliman, maka masyarakat akan runtuh, tanpa peduli kesalehan pribadi penguasa itu”.



221. Keterbukaan dan kebebasan sejati selalu memerlukan sikap-sikap bertanggung jawab, sikap yang bebas dari *egoisme* dan *vested interest*.



222. Seharusnya kita mempunyai kemantapan kepercayaan bahwa semua pikiran dan ide, betapapun aneh, haruslah mendapat jalan untuk dinyatakan.



223. Tidak jarang, dari pikiran dan ide-ide yang umumnya semula palsu, ternyata kemudian benar.



224. Kebebasan adalah anugerah Tuhan yang pertama sejak zaman primordial.



225. Kebencian membuat orang buta terhadap segi-segi kebaikan sebagai sasaran kebenciannya.



226. Ada syair “cinta” yang bagus “Mata kecintaan akan tumpul terhadap cacat kekurangan, seperti kebencian akan selalu melihat keburukan”.



227. Cinta yang membelenggu dan memperbudak ialah cinta jasmani, yang karena itu juga berhakikat penurutan kepada hawa nafsu, sedikit ataupun banyak.



228. Kebebasan ruhani khususnya dan kebebasan *an sich* pada umumnya tidak akan diperoleh kecuali jika orang mampu membebaskan diri dari dikte dorongan rendah biologisnya.



229. Berusaha memperoleh perkenan Tuhan berarti berusaha menempuh hidup yang diresapi oleh rasa kebajikan dan diilhami oleh keyakinan kepada kebenaran.



230. Berusaha memperoleh perkenan Ilahi dimulai dengan ketulusan niat dalam hati sanubari untuk mengikuti jalan yang benar dan mewujudkan kebaikan.



231. Usaha mencapai perkenan Ilahi berpangkal dari hati nurani, sebab inti sanubari ialah hati nurani.



232. Sanubari adalah modal primordial kita yang dianugerahkan oleh Tuhan guna dapat secara naluriah mengetahui benar dan salah, baik dan buruk.



233. Manusia tak akan mampu tampil sebagai makhluk moral, yaitu makhluk yang secara logis dapat dimintai pertanggungjawaban, jika tak memiliki kebebasan memilih tindakannya.



234. Seorang yang menjalankan tindakan dan perilakunya karena terpaksa, bukanlah orang yang dapat dituntut untuk mempertanggungjawabkan tindakannya.



235. Sungguh besar kezaliman orang yang merampas kebebasan orang lain melalui tindakan tiranik, otoriter, dan zalim.



236. Karena harkat dan martabatnya, manusia adalah makhluk yang tidak boleh menindas dan tidak boleh pula ditindas.



237. Kehidupan yang utuh dan memenuhi fungsi kekhalifahan kemanusiaan universal di bumi, berpangkal dari kebebasan nurani, kebebasan dari setiap bentuk pemaksaan.



238. Keutuhan hidup manusia dimulai dengan adanya kebebasan padanya untuk menerima atau menolak sesuatu yang berkaitan erat dengan nilai hidup pribadinya yang mendalam.



239. Sejak kurang lebih 15 abad yang lalu, kemanusiaan universal haruslah dipandang sebagai telah dewasa, telah matang dalam mengambil keputusan tentang hidup nuraninya.



240. Biar pun seorang mengetahui dengan pasti tentang apa yang benar dan yang sejati, seperti Nabi dan Rasul, namun ia tak diperkenankan memaksakan pengetahuannya pada orang lain.



241. Mereka yang telah meyakini suatu kebenaran dan meyakini kebenaran itu, hanya dibolehkan mengajak orang lain dengan hikmah kebijaksanaan, tanpa paksaan.



242. Prinsip hidup yang diperlukan oleh sebuah masyarakat bebas dan merdeka ialah kesetiaan pada kesucian nurani.



243. Agama menanamkan keimanan dan ketakwaan dalam dada, yang merupakan milik pribadi orang bersangkutan yang paling mendalam dan berharga, karena terkait dengan tujuan hidupnya.



244. Keimanan dan ketakwaan dalam dada merupakan wewenang suci Tuhan untuk mengetahui dan menilainya, dan sama sekali di luar wewenang manusia.



245. Demi kebebasan nurani maka masyarakat dan negara berkewajiban menjaga keutuhan semua pranata keagamaan, tempat ditanamkannya keimanan kepada Tuhan.



246. Sampai batas tertentu, kesetiaan seorang politisi kepada negara harus lebih diutamakan daripada kesetiaan kepada partai.



247. Manusia adalah makhluk yang sekalipun dasarnya baik, namun juga lemah. Kelemahan ini membuatnya tak selalu mampu menangkap kebaikan dan kebenaran dalam hidup sehari-hari.



248. Dalam usaha mencari kebenaran mutlak diperlukan ketulusan dan keikhlasan hati, sanggup melepaskan diri dari dikte kecenderungan diri sendiri.



249. Cinta kepada sesama manusia tidak mungkin tanpa pandangan asasi bahwa manusia pada dasarnya adalah baik, sebab diciptakan dalam fitrah.



250. Kejahatan manusia, yaitu keadaan menyimpang dari fitrahnya yang suci-bersih, harus dipandang sebagai sesuatu yang datang dari luar, dan bergabung dengan kelemahan manusia.



251. Persoalan manusia modern adalah bagaimana menaklukkan kembali ciptaan tangannya sendiri, agar manusia tidak terjerembab dalam praktik penyembahan berhala modern.



252. Usaha memperkuat tubuh dan susunan organik budaya bangsa harus dilakukan dengan terlebih dahulu menelaah dan memahami hakikat paling potensial kebudayaan nasional kita.



253. Kita akan gagal memahami hakikat organik budaya nasional, jika tak memahami hakikat budaya yang terkandung dalam sifat dasar bahasa Indonesia.



254. Kecemburuan, lebih-lebih yang parah yang disebut iri hati, biasanya diderita oleh orang yang merasa tak sanggup mengatasi persoalannya.



255. Kecemburuan dapat disebut sebagai sikap yang kalah dalam melangkah. Yang mantap kepada diri sendiri biasanya bebas dari iri hati.



256. Dimana-mana biang keladi kecemburuan sosial ialah kecenderungan hidup mewah sebagian kecil masyarakat di tengah kemiskinan rakyat.



257. Kemewahan yang “halal” pun sudah cukup menjadi pelatuk untuk meledakkan kecemburuan sosial, apalagi kemewahan yang tak halal, mudah mendorong terjadinya kekacauan.



258. Karena kemewahan selalu mengakibatkan malapetaka masyarakat, maka kitab suci menyebutnya sebagai perbuatan setan, makhluk kejahatan.



259. Kita diperkenankan mempunyai bayangan tentang Tuhan, tetapi harus diingat bahwa itu hanya “seakan-akan”, tidak boleh mempunyai nilai mutlak.



260. Kecenderungan manusia adalah mengongkretkan sesuatu yang abstrak, sebab manusia memang memerlukan suatu hal yang bisa dipegang.



261. Hadis “jangan lupa juga berbuat kebaikan meskipun sekadar menyingkirkan duri dari tengah jalan”.



262. Pepatah Arab mengatakan, “*al-haqqu yutlabu la yu tha*” (hak itu dituntut, tidak dihadiahkan).



263. Ditinjau dari sudut ajaran keagamaan, disiplin adalah sejenis perilaku taat atau patuh yang sangat terpuji.



264. Agama mengajarkan bahwa ketaatan dan kepatuhan boleh dilakukan hanya terhadap hal-hal yang tidak melanggar larangan Tuhan.



265. Ada sebuah dalil keagamaan “Tidak ada kewajiban taat kepada sesama makhluk dalam hal yang bersifat durhaka kepada Tuhan”.



266. Seluruh jagat raya ini beserta isinya adalah milik Tuhan. Tuhanlah pemilik mutlak segala yang ada.



267. Benda-benda ekonomi adalah milik Tuhan, yang kemudian dititipkan kepada manusia.



268. Harta yang halal itu setiap tahunnya harus dibersihkan dengan zakat.



269. Penerima amanat harta tidak berhak menggunakan harta semuanya, melainkan harus dengan timbang rasa begitu rupa sehingga tidak menyinggung rasa keadilan.



270. Orang miskin mempunyai hak yang pasti dalam harta orang-orang kaya.



271. Kejahatan tertinggi terhadap kemanusiaan ialah penumpukan kekayaan pribadi tanpa memberi fungsi sosial.



272. Manusia tak akan memperoleh kebajikan sebelum menyosialisasikan harta yang dicintainya.



273. Di zaman modern ini, karena perbaikan kondisi hidup, maka harapan hidup sekitar 70-an tahun. Padahal di zaman Aristoteles harapan hidup hanya 40-50 tahun.



274. Nabi berpesan agar tak berkata buruk tentang orang yang meninggal. Sebaliknya orang hidup harus berusaha berkata baik tentang orang yang meninggal.



275. Agama memperingatkan agar kita jangan sampai terpedaya oleh kehidupan duniawi, sehingga lupa akan kehidupan yang lebih bermakna dan lebih bernilai.



276. Perbedaan antara manusia dalam bahasa dan warna kulit harus diterima sebagai kenyataan positif, yang merupakan salah satu tanda kebesaran Tuhan.



277. Kemajemukan dalam pandangan dan cara hidup antara manusia tak perlu dirisaukan, dan hendaknya dipakai sebagai pangkal tolak berlomba-lomba menuju kebaikan.



278. Tuhanlah yang akan menerangkan alasan mengapa manusia berbeda-beda nanti ketika kita kembali kepada-Nya.



279. Dari sudut Islam, mencari dan menemukan titik kesamaan merupakan bagian dari ajarannya yang amat penting.



280. Al-Qur'an mengajarkan paham kemajemukan keagamaan. Semua agama diberi kebebasan hidup, dengan risiko yang ditanggung masing-masing pengikut agama.



281. Menepati kewajiban adalah kemampuan untuk memerintah diri sendiri.



282. Orang beriman tidak membuat kesaksian palsu, dan jika bertemu dengan hal-hal yang tak berguna, mereka menghindar dengan harga diri.



283. Tak ada yang lebih berharga daripada kebebasan, dan tak ada yang lebih membahagiakan daripada menegakkan kewajiban.



284. Manusia itu baik sampai terbukti dia jahat. Jangan dibalik, manusia itu jahat sampai terbukti dia baik.



285. Kita harus mendahulukan prasangka baik dan tidak boleh mendahulukan prasangka buruk.



286. Orang beriman mempunyai tanggung jawab keluarga yang tinggi, mempunyai rasa tanggung jawab sosial, dan hidup memperhatikan kepentingan orang banyak.



287. Fitrah itu sangat penting dalam agama Islam, ia mengajarkan kita pandangan optimis positif kepada manusia.



288. Orang beriman menghormati hak hidup orang lain serta menjaga kehormatan diri sendiri.



289. Rasa kemanusiaan yang tinggi membuat orang beriman bersikap serius dalam keinginan belajar dan menemukan kebenaran.



290. Orang yang beriman adalah orang yang rajin beribadah kepada Allah. Mereka menyadari bahwa dirinya selalu terancam sehingga tulus memohon kepada Allah untuk dihindarkan daripadanya.



291. Orang beriman dalam menggunakan harta, mereka tidak bersikap boros, juga tidak kikir, melainkan pertengahan antara keduanya.



292. Orang beriman tulus dalam beribadah, dan menghormati hal hidup orang lain yang memang dilindungi Allah, dan senantiasa menjaga kehormatan dirinya.



293. Kepribadian orang beriman adalah sebuah kepribadian yang rendah hati. Rendah hati harus dibedakan dengan rendah diri, sesuatu yang dilarang agama.



294. Sikap rendah hati secara otomatis akan lahir sebagai efek atau akibat positif ajaran Tauhid, yang konsekuensinya adalah menisbikan hal-hal selain Allah.



295. Sikap menauhidkan Allah sebagai satu-satunya zat yang harus disembah akan melahirkan sikap yang dalam Al-Qur'an disebut *bara'ah* (merdeka atau bebas).



296. Orang beriman harus memelihara dan menjaga janjinya karena janji merupakan suatu kesepakatan yang harus dipatuhi.



297. Demokrasi menghendaki kemungkinan alternatif pilihan-pilihan yang cukup banyak. Alternatif itu memungkinkan seseorang untuk tidak melihat sesuatu sempurna.



298. Demokrasi dengan sendirinya memerlukan kesediaan untuk melakukan kompromi-kompromi.



299. Sikap tak kenal kompromi hanya cocok untuk orang yang mempunyai kecenderungan tiranik.



300. Setiap orang mempunyai bakat untuk menjadi tiran, yaitu ketika dia merasa tak perlu kepada orang lain.



301. Seseorang harus bersedia mendengar pendapat orang lain tentang apa yang baik dan benar, dan bagaimana mewujudkan itu dalam konteks ruang dan waktu.



302. Kompromi yang sehat dan benar sesungguhnya adalah wujud hikmah "*Wani ngalah duwur wekasane*", mengalah untuk tidak memaksakan pendapat sendiri.



303. Manusia didorong agar senantiasa mencari titik-titik persamaan di antara komunitasnya. Dan sepanjang mengenai Islam, titik persamaan yang penting ialah kesadaran ketuhanan dan rasa tanggung jawab di hadapan Tuhan.



304. Setiap komunitas mempunyai potensi untuk memiliki satu jenis kebenaran, karena tak satu pun komunitas manusia lewat dalam sejarah, kecuali pernah datang padanya pengajar kebenaran.



305. Seandainya seluruh lautan menjadi tinta, untuk menuliskan ilmu Tuhan, lautan itu akan habis, malah sekalipun masih ditambah dengan seluas lautan itu lagi.



306. Ilmu Tuhan itu tak mungkin terjangkau manusia, kecuali sedikit yang dikehendaki Tuhan saja.



307. Tuhan adalah sebuah mysterium, tremendum, dan fascinans—suatu misteri yang menimbulkan rasa kehebatan dan keingintahuan yang tak habis-habisnya.



308. Karena kemutlakannya maka Tuhan tak mungkin diketahui, sebab diketahui adalah “dikuasai”.



309. Tuhan dapat didekati (taqarrub) melalui ibadah yang tulus kepada-Nya, dan kegiatan kemanusiaan, serta diinsafi secara mendalam akan kehadiran-Nya.



310. Disebabkan rasa tanggung jawab kemanusiaan, manusia diseru untuk menggalang kerjasama atas dasar kebaikan dan tanggung jawab kepada Tuhan.



311. Meskipun manusia tidak mungkin mengetahui Hakikat Tuhan, namun manusia diperintahkan, dan bisa melakukan, untuk bergiat memahami alam, sebatas yang mungkin.



312. Adanya kemampuan berilmu menjadi dasar penunjukan manusia menjadi wali pengganti Tuhan di bumi.



313. Suatu noktah dalam ajaran agama, yang benar-benar tak didukung ilmu pengetahuan, tak akan mampu bertahan.



314. Di dalam kitab suci ditegaskan bahwa manusia tak akan mendapatkan sesuatu apa pun kecuali yang ia usahakan sendiri.



315. Manusia ada karena amalnya, dan dengan amalnya yang baik manusia mampu mencapai harkat yang setinggi-tingginya, yaitu bertemu Tuhan dengan penuh keridhaan.



316. Kalau manusia tak mendapatkan apa-apa kecuali yang ia kerjakan sendiri, hendaknya ia tidak memandang enteng bentuk kerja yang ia lakukan.



317. Manusia harus memberi makna kepada pekerjaannya, sehingga ia menjadi bagian integral makna hidupnya yang lebih menyeluruh.



318. Manusia harus menginsafi sedalam-dalamnya bahwa kerja, baik atau pun buruk, akan membentuk nilai pribadinya.



319. Manusia tak boleh memandang kerja untuk orang lain, melainkan untuk dirinya sendiri.



320. Barang siapa berbuat baik, tak lain ia berbuat baik untuk dirinya sendiri, dan barang siapa berbuat jahat, tak lain ia berbuat jahat atas dirinya sendiri.



321. Eksklusivisme beragama memang akan mengakibatkan bentuk-bentuk kekerasan yang bakal menimbulkan konflik-konflik keagamaan yang laten.



322. Tak ada masa depan jika keberagaman dikembangkan dalam bentuknya yang eksklusif. Eksklusif hanya membawa manusia pada kehancuran.



323. Fahaman keagamaan inklusif artinya percaya bahwa seluruh kebenaran agama lain juga dalam agama kita.



324. Pada dasarnya seluruh agama adalah sama (dan satu), walaupun mempunyai jalan berbeda untuk tujuan yang sama dan satu itu.



325. Setiap agama adalah “jalan” kepada Tuhan. Dalam Al-Qur’an, istilah jalan diekspresikan dengan banyak kata, sesuai maknanya yang memang plural.



326. Barang siapa bersyukur atau berterima kasih kepada Tuhan, maka tak lain ia bersyukur atau berterima kasih kepada dirinya sendiri.



327. Orang beriman diingatkan agar tidak berinfak atau bersedekah barang atau sejumlah uang yang ia sendiri sebenarnya malu menerimanya.



328. Tasawuf itu sebetulnya oposisi saleh, atau moral opposition



329. Dalam arti yang seluas-luasnya, amal saleh ialah setiap tingkah laku pribadi yang menunjang usaha mewujudkan tatanan hidup sosial yang teratur dan berkesopanan.



330. Salah satu yang diharapkan dari iman dalam dada ialah wujud nyata dalam tindakan yang berdimensi sosial.



331. Al-Qur'an mengutuk mereka yang melakukan ritus-ritus keagamaan, namun tidak menghasilkan realisasi kebajikannya dalam bentuk tindakan-tindakan berdimensi sosial.



332. Melakukan zakat terkandung isyarat tekad untuk menjalani kehidupan material yang bersih, dengan mematuhi ketentuan apa yang boleh dan apa yang tak boleh.



333. Salah satu syarat zakat ialah harta yang halal. Harta haram tak wajib dizakatkan, tapi harus dijadikan milik umum melalui penyitaan.



334. Komitmen menciptakan masyarakat yang memenuhi rasa keadilan merupakan makna sosial keyakinan agama yang harus ditumbuhkan dalam setiap pribadi beriman.



335. Keadilan adalah fitri, dan lawannya, yaitu kezaliman, adalah anti-fitrah.



336. Dengan niat yang tulus guna mencapai ridha Allah, suatu kegiatan ijtihad harus dilakukan tanpa takut salah, sebab takut salah adalah kesalahan yang lebih berbahaya.



337. Pepatah Arab “kalau kamu mau sukses dan berhasil, rahasiakan semua rencanamu dari orang yang bersepatu dan dari orang yang bertelanjang kaki”.



338. Penerimaan dana penghayatan hak asasi manusia, sebaiknya dicari akarnya dalam sistem ideologi nasional yang diakui sah dan diterima oleh semua, juga oleh agama-agama.



339. Hukum harus timbul dari aspirasi yang hidup dalam suatu masyarakat dan diyakini eksistensinya.



340. Al-Qur'an sebagai kitab suci harus dipelihara oleh orang beriman dengan banyak membaca, menghafal, merenungkan, dan mengkaji makna pesan-pesannya dan dijadikan sumber kesadaran hidup pemeluknya.



341. Orang beriman harus mampu menjalani dan menjawab tantangan hidup sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.



342. Masyarakat modern melahirkan individu-individu yang berkesadaran harga dan martabat diri yang relatif tinggi.



343. Modernisasi menghendaki penguatan pandangan-pandangan yang lebih egaliter tentang manusia, dan menuntut penegasan tentang perlindungan hak-hak asasi pribadi.



344. Di Indonesia sedang tumbuh kesadaran baru yaitu kesadaran tentang pluralitas (jika bukannya pluralisme).



345. Pemerintah Arab Saudi pun yang sangat bermusuhan dengan Iran, tidak mengatakan orang syi'ah kafir. Buktinya mereka diizinkan masuk Makkah dan naik haji.



346. Kesadaran sejarah ialah kesadaran bahwa suatu peristiwa atau tampilnya tokoh masa lalu selalu terwujud dengan faktor ruang dan waktu, tak dipandang sebagai berdiri sendiri.



347. Dengan kesadaran sejarah, sejarah dapat menjadi sumber pelajaran berharga bagi suatu masyarakat.



348. Kesadaran sejarah mengasumsikan adanya suatu hukum sejarah yang objektif dan tetap, tidak berubah.



349. Kita perlu menanamkan kesadaran sejarah pada masyarakat. Sebab suatu bangsa akan sulit berkembang jika kesadaran itu tak ada atau lemah.



350. Ahmad Nu'man, seorang ahli arsitektur, tak setuju menyebut Taj Mahal sebagai arsitektur Islami karena Taj Mahal itu kuburan.



351. Islam tidak mengajarkan menghormati kuburan secara berlebihan.



352. Di Indonesia, ciri masjid sangat lokal, kecuali di Sumatra Utara. Memasukkan unsur lokal dalam arsitektur Islam dimungkinkan, karena ada pertimbangan *environment* dan ekologi.



353. Sikap Islam dalam hubungan antar-agama ialah toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan, dan kejujuran.



70 ~ @fileCaknur: Keislaman yang Hanif

354. Konsekuensi terpenting tauhid yang murni ialah pemutusan sikap pasrah sepenuhnya hanya kepada Allah, tanpa memberi peluang sikap serupa selain kepada-Nya.



355. Dalam Islam harus ada sikap berserah diri kepada Allah Yang Maha Esa, dan meninggalkan sikap berserah diri kepada yang lain.



356. Jika seorang berserah diri kepada Allah dan (sekaligus juga) kepada yang selain Allah, dia adalah musyrik.



357. Karena setiap bangsa pernah menampilkan utusan Tuhan, maka jumlah rasul itu banyak sekali dan tak semuanya diceritakan dalam Al-Qur'an.



358. Semua manusia punya kemungkinan untuk melanggar larangan Tuhan, sehingga jatuh tidak terhormat.



359. Kalau surga berisi cinta kasih, maka surga kita yang paling dekat ialah ketika masih berada dalam perut ibu, sehingga tempat itu disebut *rahim*, yang artinya cinta kasih.



360. Manusia harus menjaga kesucian diri agar tidak menjadi orang yang merugi. Kalau diri sudah berusaha suci, maka kita juga harus berbuat suci kepada orang lain.



361. Salam satu wujud integritas ialah kedamaian, bahkan juga ke lapangan dada.



362. Hadis Nabi “Sebaik agama ialah memberi makan kepada yang memerlukan dan mengucapkan salam kepada yang kamu kenal dan tidak kamu kenal”.



363. Masyarakat yang bahagia ialah masyarakat didukung oleh jalinan hubungan cinta kasih antara sesama manusia, dalam semangat cinta kasih Ilahi yang suci.



364. Dalam semangat cinta kasih Ilahi terlahir sikap penghargaan yang tulus dan pandangan penuh harapan kepada sesama manusia.



365. Karena fitrah sang Khalik, setiap jiwa manusia adalah makhluk kesucian, kebaikan dan kebenaran, sebelum terbukti sebaliknya.



366. Penyimpangan dari fitrah harus dipandang sebagai faktor negatif dan pengaruh luar, akibat kelemahan manusia sebagai makhluk.



367. Karena faktor fitrah, setiap orang harus dijamin haknya untuk menyatakan pendapat.



368. Karena unsur kelemahannya, maka tiap orang dituntut cukup rendah hati agar dapat melihat dirinya salah, dan bersedia mendengarkan dan memperhatikan pendapat orang lain.



369. Interaksi positif antara hak pribadi menyatakan pendapat dan kerendahan hati mendengarkan pendapat orang lain melahirkan ajaran musyawarah.



370. Prinsip musyawarah tak akan berjalan tanpa adanya kebebasan menyatakan pendapat, yang dalam bernegara dilembagakan dalam kebebasan akademik dan pers.



371. Prinsip musyawarah akan rusak oleh sikap-sikap absolutistik dan keinginan mendominasi wacana karena tak ada perasaan rendah hati melihat yang lain lebih baik.



372. Ketaatan kepada Allah intinya bersikap pasrah kepada-Nya, dengan perasaan rela dan menerima ikhlas dan pengertian segala ketentuan-Nya pada kita.



373. Taat kepada Tuhan berarti taat kepada kebenaran (*haqq*), karena Tuhan sendiri adalah Sang Kebenaran (*Al-Haqq*).



374. Dalam hidup sehari-hari, ketaatan kepada kebenaran mewujudkan nyata dalam usaha tak kenal henti untuk menemukan kebenaran dalam setiap keping segi kehidupan kita.



375. Melalui usaha tak kenal henti (ijtihad) kita akan dapat melihat jalan lurus yang membentang antara diri kita dan Tuhan sebagai Sang Kebenaran.



376. Kita tak akan sampai kepada Sang Kebenaran itu sendiri, karena kenisbian kita dan kemutlakan Dia.



377. Taat kepada Rasul diperlukan, karena jalan menuju Kebenaran, diajarkan oleh sang Kebenaran (Tuhan), melalui para utusan-Nya.



378. Banyak orangtua menuntut anaknya untuk taat. Sebetulnya bukan ketaatan yang menjadi kebajikan anak pada orangtua, tapi berbuat baik.



379. Anak yang Muslim tetap wajib berbuat baik kepada orangtua, misalnya memikirkan hidup dan kesehatannya, sekalipun orangtua kafir.



380. Jika keluarga dan kaum kerabat menyimpang, kita tetap diperintahkan Allah untuk menunjukkan sikap hormat dan santun, meski kita tak menerima jalan hidup mereka.



381. Konsep orangtua menuntut ketaatan anak itu tidak benar, yang benar adalah konsep atau ajaran orangtua menuntut sikap baik dari anak.



382. Orangtua berhak atas perlakuan baik anak mereka, dalam bentuk tingkah laku dan sikap-sikap penuh hormat dan kasih sayang.



383. Seorang anak janganlah mengucapkan kata kotor dan tidak pantas kepada ayah-ibu, dan janganlah membentak kasar, tapi sebaliknya bertutur kata lemah lembut dan penuh hormat.



76 ~ @fileCaknur: Keislaman yang Hanif

384. Hendaknya anak merendahkan kepak sayap kesopanan karena rasa cinta kasih kepada orangtuanya.



385. Anak yang baik hendaknya rajin berdoa untuk ibu bapaknya, berdoa untuk kebahagiaan mereka dengan rahmat Allah sebagaimana mereka mendidik anak di waktu kecil.



386. Kaum beriman ialah mereka yang membela diri jika mendapat perlakuan tak adil, namun tetap bersedia memberi maaf dan melakukan *islah* (perdamaian).



387. Salah satu unsur kewibawan adalah keteladanan. Tak akan ada wibawa tanpa pihak yang bersangkutan memberi teladan yang baik.



388. Kita jangan sampai menganjurkan sesuatu, namun kita sendiri tidak menjalankannya.



389. Ada peribahasa Arab “Bahasa perbuatan lebih fasih daripada bahasa ucapan”.



390. Sesuatu yang mungkin memerlukan ribuan kata untuk menerangkannya kadang-kadang cukup dan lebih baik diterangkan dengan satu tindakan nyata.



391. Hendaknya kita mengajak masyarakat ke arah kebaikan, termasuk disiplin “dengan bahasa perbuatan dan tidak hanya dengan bahasa ucapan”.



392. Dalam keagamaan, konsistensi atau istiqamah merupakan syarat agar amalan itu dapat mencapai hasil yang dikehendaki secara optimal.



393. Mereka yang konsisten dalam iman kepada Allah akan mendapatkan kebaikan yang optimal.



394. Ingat kepada Allah dapat menimbulkan ketenteraman hati dan membuat orang menjadi teguh serta tidak takut.



395. Ketenteraman hati adalah inti dari kebahagiaan yang susah dilukiskan dengan kata-kata.



396. Sebaik-baik dan setinggi-tingginya gambaran tentang surga ialah bahwa surga itu tak bisa digambarkan.



397. Banyak sekali terjadi kerusakan akibat *back baiting* (serangan belakang) dan pengumpatan. Ini semuanya adalah penyakit hati.



398. Surga itu tak bisa dilukiskan. Surga bukan masalah sungai, bukan masalah buah-buahan, bukan masalah tempat tinggal, tetapi pengalaman yang lebih tinggi.



399. Ada yang melukiskan surga dengan istilah *muthma'innah*, yaitu ketenteraman hati yang luar biasa, sehingga orang menghadap Tuhan tanpa punya persoalan dengan-Nya.



400. Sabda Nabi “Setiap anak cucu Adam adalah pembuat kesalahan, dan sebaik-baik orang yang salah ialah mereka yang bertobat”.



401. Suatu komitmen kepada nilai kemanusiaan yang lebih tinggi tidak membenarkan sikap pasif menghadapi kezaliman dan sikap tak peduli pada martabat manusia.



402. Di seluruh dunia Islam, mengenal kelompok-kelompok minoritas non-Muslim adalah penting.



403. Kaum minoritas di Negara Muslim merupakan bukti adanya keterbukaan, sikap saling menghargai, dan toleransi orang-orang Muslim sejak zaman klasik sampai sekarang.



404. Orang Muslim adalah pengemban tugas sebagai “mediator” antara berbagai kelompok umat manusia, dan diharapkan menjadi saksi yang adil di antara kelompok itu.



405. Allah memperingatkan kepada nabi dan semua kaum beriman bahwa memaksa orang lain untuk menerima kebenaran adalah salah.



406. Kaum beriman diperintahkan untuk menerima pluralitas masyarakat manusia sebagai kenyataan, sekaligus tantangan untuk berlomba dalam kebaikan.



407. Sudah tepat bila dikatakan bahwa Indonesia diharapkan memanfaatkan sumber ajaran Islam untuk orientasi-orientasi etikanya karena mayoritas penduduknya beragama Islam.



408. Ketuhanan Yang Maha Esa adalah dasar utama dan hakiki bagi adanya kesadaran tentang makna dan tujuan hidup.



409. Adanya kesadaran tentang makna dan tujuan hidup merupakan pangkal pertama dan utama bagi ketahanan mental.



410. Manusia akan bersedia menderita dalam memperjuangkan sesuatu yang baginya bermakna dan bertujuan daripada menempuh hidup yang tak berarti.



411. Jika tidak didahului dengan pelepasan diri dari semua kepercayaan palsu, sikap kepada Tuhan Yang Maha Esa tidak absah dan tidak berdampak kepada makna hidup.



412. Manusia hidup tak mungkin tanpa kepercayaan, apa pun bentuk kepercayaan itu. Kepercayaan itu akan memberi penjelasan tentang asal dan makna hidupnya.



413. Setiap komunitas manusia memiliki legenda-legenda dan mitos-mitos. Hal itu bisa membuatnya terancam kehilangan kebebasan hakikinya.



414. Karena tiap orang punya kepercayaan, dan tidak mustahil kepercayaan itu palsu, maka dia harus membebaskan diri dengan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.



415. Kepercayaan palsu adalah kepercayaan dan pemujaan yang tidak pada tempatnya, baik itu dalam bentuk pemujaan kepada semua manusia, makhluk lain, atau pun alam.



416. Ketuhanan Yang Maha Esa adalah dasar utama dan hakiki bagi kesadaran etis dan moral yang memberi keteguhan tentang apa yang baik dan buruk.



417. Mereka yang memiliki kesadaran makna hidup yang transendental tentu juga menyadari adanya dimensi kehidupan yang lebih hakiki yang menjamin kebahagiaan.



418. Keinsafan seseorang akan adanya Tuhan yang senantiasa hadir dalam hidup akan menjauhkan orang tersebut dari kemungkinan melakukan sesuatu yang tak mendapat perkenan-Nya.



419. Seorang yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa akan senantiasa melakukan seluruh pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab etis dan moral.



420. Dengan jiwa dan makna Ketuhanan Yang Maha Esa seorang terbimbing ke arah pengenalan dirinya sendiri yang paling dalam dan suci, yaitu hati nuraninya.



421. Dengan pengenalan pada dirinya sendiri maka seorang manusia akan terbimbing ke arah budi pekerti yang luhur.



422. Manusia tak diperkenankan memutlakkan sesuatu apapun selain Tuhan Yang Maha Esa. Mengakui-Nya sebagai yang mutlak berarti menyadari bahwa Tuhan tidak dapat dijangkau.



423. Tuhan tak dapat diketahui, tetapi harus diinsafi sedalam-dalamnya bahwa Dia-lah asal dan tujuan hidup kita.



424. Manusia harus membaktikan seluruh hidupnya demi memperoleh perkenan atau ridha dari Tuhan.



425. Tidak memutlakkan sesuatu selain Tuhan Yang Maha Esa berarti tidak menjadikan sesuatu selain dari Dia sebagai tujuan hidup.



426. Manusia adalah puncak ciptaan Tuhan. Manusia diciptakan Tuhan dalam sebaik-baik kejadian.



427. Manusia berkedudukan lebih tinggi daripada ciptaan Tuhan manapun di seluruh alam, malah lebih tinggi daripada alam itu sendiri.



428. Karena Tuhan telah memberi kemuliaan pada manusia, maka harus menjaga harkat dan martabatnya itu, dengan tak menempatkan alam lebih tinggi darinya.



429. Manusia diciptakan sebagai makhluk kebaikan (fitrah), karena itu masing-masing pribadi manusia harus berpandangan baik kepada sesamanya dan berbuat baik untuk sesamanya.



430. Sebagai ciptaan yang kedudukannya lebih rendah dari manusia, alam disediakan Tuhan bagi kepentingan manusia untuk kesejahteraan hidupnya.



431. Alam diciptakan Tuhan sebagai wujud yang nyata dan baik, dengan hukum yang tetap, baik keseluruhannya yang utuh maupun yang spesifik.



432. Manusia harus mengamati alam raya ini dengan apresiasi, baik dalam kaitan dengan keseluruhannya, maupun dalam bagian tertentu.



433. Dengan memperhatikan alam terutama gejala spesifiknya manusia dapat menemukan dalam usaha memanfaatkannya, melalui ilmu dan teknologi.



434. Manusia mengemban tugas membangun dunia ini dan memeliharanya sesuai dengan hukum yang berlaku dalam keseluruhannya secara utuh.



435. Manusia harus senantiasa berusaha menjaga konsistensi dan keutuhan orientasi hidupnya yang luhur, yaitu orientasi menuju ridha Tuhan Yang Maha Esa.



436. Manusia harus mengamati alam raya ini dengan penuh apresiasi, semuanya sebagai “manifestasi” Tuhan agar kita menghayati keagungan Tuhan.



437. Perbuatan baik kepada manusia, yang dilakukan dengan tetap konsisten pada tujuan luhur yang murni, adalah jalan terdekat menuju ridha Tuhan.



438. Manusia harus bekerja dengan sebaik-baiknya, menggunakan setiap waktu luang secara produktif dan senantiasa berusaha menanamkan kesadaran ketuhanan pada dirinya.



439. Manusia dalam pandangan Tuhan tidak akan memperoleh apa-apa kecuali yang ia usahakan sendiri, tanpa menanggung kesalahan orang lain.



440. Manusia harus menyadari bahwa semua perbuatannya, baik dan buruk, besar dan kecil, akan dipertanggungjawabkan dalam pengadilan Ilahi di hari kemudian.



441. Pada hari Kemudian manusia akan menghadap Hakim Mahaagung mutlak sebagai pribadi, sebagaimana dia adalah seorang pribadi ketika Tuhan menciptakannya pertama kali.



442. Dengan iman, manusia akan menjalani hidupnya penuh tanggung jawab, karena sadar akan Pengadilan Ilahi kelak.



443. Perbedaan antara sesama manusia harus disadari sebagai ketentuan Tuhan, karena Dia tak menghendaki adanya susunan masyarakat yang monolitik.



444. Pluralitas yang sehat justru diperlukan sebagai kerangka adanya kompetisi ke arah berbagai kebaikan, sehingga perbedaan yang sehat merupakan rahmat bagi manusia.



445. Yang melandasi hidup adalah kesadaran bahwa Tuhan itu Mahahadir, menyertai dan bersama setiap individu di mana pun dia berada, dan Mahatahu atas segala perbuatan manusia.



446. Dalam masalah ketundukan kepada Allah, kita harus satu (monolitik). Manusia tak lagi bisa berbagi.



447. Bagi mereka yang tak bisa patuh kepada Allah, bersatu dalam konteks dinullah (patuh kepada Allah), memang terasa berat.



448. Keagamaan tak akan berfungsi kepada kita, kecuali dengan keikhlasan.



449. Keberhasilan seseorang dalam memecahkan masalah duniawi tergantung pada kecerdasan, keluasan ilmu dan keobjektifannya.



450. Seorang sufi hanya merasa perlu kepada Allah yang dapat ia temui dimana saja melalui ibadah dan zikir.



451. Seorang sufi menghayati kehadiran Tuhan dalam hidupnya melalui apresiasi akan nama-nama Tuhan yang indah, dan menemukan keutuhan diri.



452. *Al-Asma al-Husna* atau “nama-nama yang baik” maksudnya ialah nama-nama yang menunjukkan kualitas Tuhan. Ia bukan sekadar nama tanpa makna.



453. Banyak orang mengira surah Al-Ikhlash adalah polemik kepada orang Kristen. Itu tidak benar, sebab waktu itu Nabi belum ada kontak dengan umat Kristen.



454. Surah Al-Ikhlash ditujukan kepada kaum kafir Makkah, karena mereka berpendapat bahwa Allah itu memiliki anak.



455. Allah tak bisa digambarkan. Orang Islam tidak boleh menggambar Tuhan. Maka, Islam secara ilmiah disebut agama ikonoklastik, anti gambar.



456. Agama Islam anti gambar-gambar suci, termasuk larangan menggambar malaikat dan nabi.



457. Kultus-kultus seperti di Amerika, mungkin juga di Indonesia, harus dibaca sebagai usaha individu-individu yang dalam keadaan putus asa mencari makna dan tujuan hidup.



458. Dalam keadaan jiwa yang kosong dan sangat rawan indoktrinasi, penganut kultus mudah sekali diarahkan pemimpin karismatiknya melakukan apa saja.



459. Suatu gejala dapat dikatakan kultus jika terdapat ciri-ciri pemusatan ketaatan pada seorang pemimpin, dengan gaya ketaatan yang eksekutif dan fanatik.



460. Karena efek sosialnya yang negatif, kultus harus dicegah penyebarannya meskipun tidak mungkin dilarang, bahkan tidak perlu.



461. Fundamentalisme, yang dekat sekali kepada absolutisme, dapat menjadi penghalang yang cukup besar untuk kerukunan hidup antar-umat beragama.



462. Hamka dulu sering dengan ramah mempersilakan turis-turis asing yang ingin mengetahui masjid untuk masuk ke masjid, untuk mendengarkan fungsinya dalam masyarakat.



463. Sebagian orang Islam Indonesia karena ketidaktahuannya tentang ajaran Islam menghalangi atau melarang orang non-Muslim masuk masjid.



464. Hidup penuh pasrah memang bisa mengesankan kepasifan, tapi sebagai dorongan hidup bermoral, pengalaman mistis kaum sufi merupakan kedahsyatan.



465. Symbolisme memang penting, dan tak ada individu atau masyarakat yang dapat hidup tanpa simbol-simbol tertentu, karena simbol bentuk penyederhanaan masalah.



466. Jika simbol menjadi mutlak, dan makna dibalik simbol terlupakan, maka hal itu berarti menukar tujuan menjadi alat, mengganti yang intrinsik dengan yang instrumen.



467. Ajaran tasawuf disebut juga ajaran akhlak. Akhlak yang hendak diwujudkan ialah yang merupakan "tiruan" akhlak Tuhan.



468. Di kalangan kaum sufi terkenal ungkapan "Barang siapa tahu dirinya maka ia akan tahu Tuhannya".



469. Menjalankan shalat tidak sekadar menjalankan dalam artian formal, namun dalam arti menghayati makna dan melaksanakan makna shalat tersebut.



470. Memeluk agama haruslah dengan mengerti makna agama dan menghayatinya.



471. Sebenarnya esensi agama sangat sederhana, yakni tunduk hanya kepada Allah atau yang disebut Islam.



472. Karena karakter manusia berat sekali untuk patuh kepada Allah, maka Allah mengatakan manusia itu tidak semuanya sama, ada yang memang pembawaannya sesat.



473. Allah tidak menjadikan kehidupan abadi pada manusia, tidak pula menciptakan kekuasaan manusia yang tak bakal sirna.



474. Manusia terbagi-bagi antara sesamanya tidak saja dalam menempuh cara hidup, tapi juga mencari dan menemukan kebenaran.



475. Istilah musyawarah-mufakat berasal dari orang-orang Minang. Tapi musyawarah-mufakat dalam masyarakat Minang, tidak berarti konsensus.



476. Nabi itu seorang yang paling simpatik. Empatik itu menempatkan diri pada posisi orang, sehingga merasakan apa yang dirasakan orang lain.



477. Ketika Napoleon Bonaparte mengalahkan Mesir, umat Islam seluruh dunia *shock* luar biasa, karena selama ini beranggapan mereka tak terkalahkan.



478. Seorang Muslim itu bisa menjadi nasionalis, tapi nasionalis yang diletakkan dalam kerangka kemanusiaan yang universal.



479. Meskipun nasionalisme pada dasarnya bersifat sentimental, namun Negara dan pemerintahannya, tidak dapat disusun sepenuhnya bersifat sentimental.



480. Sekalipun Islam merupakan agama bagi golongan terbesar masyarakat Indonesia, namun para tokoh pendiri bangsa tidak merujuk ajaran Islam merumuskan “Negara-bangsa”.



481. Neofundamentalisme bukanlah masa depan Islam dimana pun, termasuk di Indonesia.



482. Dosa disebut ke-zalim-an karena membuat hati dan jiwa kita gelap, tak lagi sanggup menangkap kebenaran dan kebaikan.



483. Jika kita terlalu banyak melakukan dosa, maka hati kita yang bersifat nurani menjadi rusak, dan berubah menjadi *nafsu zhulmani*, jiwa yang gelap.



484. Menggali, memelihara, dan mengembangkan budaya sendiri adalah keharusan. Namun semua itu harus dilakukan tanpa atavisme atau nativisme, sikap yang memandang budaya sendiri paling unggul.



485. Legenda dan mitos diperlukan oleh manusia sebagai penunjang sistem nilai mereka. Tak ada kelompok manusia yang benar-benar terbebas dari mitologi.



486. Bagi saya, sekularisasi adalah mendevaluasi sesuatu yang dianggap sakral menjadi barang biasa, supaya tidak menjadi musyrik.



487. Burung Garuda adalah kendaranya Wisnu yang berarti sakral. Ketika dijadikan lambang negara, ia tak sakral lagi karena sudah menjadi ornamen dan dekorasi.



488. Ketika Islam datang pertama kali ke Makkah, dengan tauhidnya, itu merupakan upaya sekularisasi.



489. Menurut Ibn Taimiyah penghargaan di zaman jahiliyah berdasarkan keturunan, dan penghargaan di dalam Islam berdasarkan kerja.



490. Kewajiban umat manusia untuk taat kepada Nabi Muhammad bukanlah disebabkan beliau seorang imam, melainkan karena beliau adalah utusan Tuhan.



491. Hal-hal yang sekarang dianggap sebagai nilai keagamaan, sebetulnya kemungkinan itu semata-mata nilai kultural Arab saja. Misalnya pakaian.



492. Non-sektarianisme itu persis Ukhuwah Islamiyah. Itu suatu paham bahwa bukan aliran sendiri yang benar.



493. Sektarianisme itu artinya suatu paham bahwa aliran sendiri yang benar, yang lain salah. Itu yang tidak dikehendaki agama.



494. Kebaikan dalam segala kegiatan manusia, adalah pancaran suara hati yang terang, yang nurani.



98 ~ @fileCaknur: Keislaman yang Hanif

495. Kejahatan adalah pancaran suara hati yang gelap, yang zulmani.



496. Karena fitrahnya, manusia memiliki sifat dasar kesucian, yang kemudian dinyatakan dalam sikap-sikap yang suci dan baik pada sesama.



497. Hadis “Tak ada sesuatu apa pun yang lebih berat timbangan-nya dari pada keluhuran akhlak”.



498. Michael H. Hart “Nabi Muhammad satu-satunya manusia dalam sejarah yang berhasil meraih sukses-sukses luar biasa ditilik dari ukuran agama maupun ruang lingkup duniawi”.



499. Bagi kaum sufi, pengalaman Nabi dalam Isra' Mi'raj adalah sebuah puncak pengalaman ruhani, pengalaman tertinggi yang dipunyai Nabi.



500. Pengalaman mistis hampir mustahil dikomunikasikan kepada orang lain, dan selamanya lebih merupakan milik pribadi si empunya sendiri.



501. Suatu pengalaman mistis mungkin akan hanya sekali terjadi dalam hidup seseorang, tanpa bisa diulangi.



502. Meski pengalaman mistis sebagai suatu kejadian hanya sesaat (transitory), namun relevansinya bagi pembentukan budi pekerti akan bersifat abadi.



503. Dalam pengalaman mistis yang intens orang akan berhasil menangkap suatu kebenaran yang utuh.



504. Kesadaran akan kebenaran yang utuh dari pengalaman mistis menimbulkan rasa bahagia dan tenteram yang mendalam, suatu euphoria yang tak terlukiskan.



100 ~ @fileCaknur: Keislaman yang Hanif

505. Seorang sufi, karena kepuasan akan pengetahuan tentang kebenaran, tidak banyak menuntut dalam hidupnya. Ia puas dari harapan kepada sesama.



506. Seseorang tak bisa dimintai pertanggungjawabannya secara moral jika ia melakukan sesuatu secara tidak bebas atau terpaksa.

